

BAB II
KEPRIBADIAN PENDIDIK DAN MURID
DALAM PROSES PENDIDIKAN

A. Konsep Kepribadian dalam Bingkai Islam dan Psikologi

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai suatu proses dalam rangka mempengaruhi murid agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya berperan secara baik dalam kehidupan masyarakat.¹

Pendidikan sebenarnya tidak hanya pada tatanan aktivitas yang dilakukan oleh pendidik/guru. Lebih dari itu, kontribusi besar lingkungan pendidikan sebagai salah satu sentra pendidikan adalah keberhasilan proses tersebut yang tergambar pada perubahan perilaku murid. Pertumbuhan dan perkembangan murid tergantung pada dua unsur yang saling mempengaruhi, yakni bakat yang dimiliki oleh murid sebagai bawaan sejak lahir akan tumbuh dan berkembang berkat pengaruh lingkungan, dan lingkungan akan lebih bermakna apabila terarah pada bakat yang telah ada.

Pertumbuhan dan perkembangan bukan semata-mata hanya disebabkan oleh faktor lingkungan saja. Murid adalah suatu organisme yang hidup dan senantiasa mengalami perubahan. Perubahan dimaksud merupakan pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun ruhani yang berjalan

¹ Lihat: M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 20.

bersama secara terus-menerus dalam usaha menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal secara sistematis telah merencanakan lingkungan pendidikan, yang menyediakan bermacam kesempatan bagi murid untuk melakukan berbagai kegiatan belajar dalam rangka mengembangkan potensi mereka sehingga memperoleh pengalaman pendidikan dan pengetahuan. Pengalaman tersebut diharapkan dapat mengantarkan murid berkembang menjadi pribadi yang berakhlak baik, cerdas dan berwawasan yang luas.

Dalam keseluruhan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, guru memegang peran utama dan amat penting. Perilaku dan cara mengajar guru memberikan pengaruh dan corak yang kuat bagi kepribadian murid. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat memberikan pengaruh baik kepada anak didiknya.

Guru bukan hanya memberikan ilmu (*transfer of knowledge*) kepada murid. Keseluruhan perilaku guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik berpengaruh pada kepribadian murid. Guru di sekolah berperan sebagai perancang atau perencana, pengelola pengajaran dan pengelola hasil pembelajaran murid dan sekaligus teladan bagi muridnya.

Guru di sekolah sebagai orang dewasa dan sebagai pengajar. Sebagai guru, ia harus menunjukkan perilaku yang layak dan bisa dijadikan teladan oleh muridnya. Guru yang berperilaku tidak baik akan merusak citranya sebagai guru dan pada gilirannya merusak kepribadian murid yang

dipercayakan kepadanya. Oleh sebab itu, apabila ada murid yang berperilaku menyimpang, mungkin saja hal itu disebabkan oleh kontribusi perilaku gurunya yang tidak dapat menjadi teladan baik.

Faktor lain yang terpenting pada seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi muridnya ataukah akan menjadi perusak bagi masa depan anak didik, terutama bagi anak didik yang masih kecil (usia Sekolah Dasar) dan mereka yang sedang mengalami transisi dan kegoncangan jiwa (usia sekolah Menengah).”²

Perilaku guru pada umumnya merupakan deskripsi dari kepribadiannya, dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian, dalam keputusan dan sikap menghadapi setiap persoalan atau masalah, baik yang ringan maupun yang berat. Bagi anak didik yang masih kecil, guru adalah contoh teladan yang sangat penting dalam pertumbuhannya. Dalam teori Bandura, perilaku guru dapat menjadi model bagi siswanya.³

Meskipun terdapat faktor lain yang mempengaruhi perkembangan perilaku siswa, namun pola perilaku dalam interaksi guru dengan siswa memiliki pengaruh besar bagi perkembangan perilaku tersebut. Sehingga guru dapat menjaga seluruh sikapnya di depan siswa. Aktivitas yang dilakukan oleh guru secara tidak sadar akan dicontoh oleh siswa. Ketika guru bersikap baik, santun, penuh kelembutan, dan memiliki kompetensi yang baik, tentu guru

² Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 9.

³ Lihat: B.R. Hergenhahn and Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, terj. Tri Wibowo B.S (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 385.

tersebut dapat menjadi teladan bagi siswa dan selalu memberikan kesan tersendiri hingga mereka dewasa.

Guru adalah orang pertama sesudah orang tua yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak didik. Anak usia sekolah dasar dan menengah pertama, secara umum mudah terpengaruh oleh orang yang dikaguminya. Sikap guru dalam menghadapi segala persoalan saat berinteraksi dengan murid, rekan kerja guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan akan dilihat, diamati dan dinilai pula oleh murid. Sikap pilih kasih dalam memperlakukan murid, adalah hal yang paling cepat dirasakan oleh murid, karena semua anak mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya.⁴

Tujuan sekolah akan dapat dicapai, jika semua guru yang mengajar di sekolah mempunyai kepribadian yang sejalan dengan tujuan sekolah itu. Oleh sebab itu, guru harus mempunyai kepribadian yang dapat dicontoh dan diteladani oleh murid, sehingga mata pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut akan disenangi dan diminati oleh para murid, lalu akan tercipta pembelajaran yang bermakna dan berimplikasi positif pada perkembangan potensi dan kreativitas mereka.

Potensi dan kreativitas murid akan berkembang jika ia diberi kesempatan untuk melakukan sendiri aktivitas belajar yang telah diprogramkan, guna menciptakan pendidikan yang berkualitas. Pembentukan atau peningkatan sumber daya manusia dimulai dari pendidikan yang terendah yaitu Sekolah Dasar sampai pendidikan yang tertinggi. Sementara untuk

⁴ Daradjat, *Kepribadian...*, hlm. 11.

menciptakan murid yang berkualitas dan sumber daya manusia yang baik harus didukung oleh semua unsur yang dapat menunjang, yaitu kurikulum, sarana dan prasarana sekolah, manajemen dan guru yang berkualitas, religious, berkepribadian yang baik, berwawasan luas juga mempunyai pengalaman dalam mengembangkan model dan metode mengajar.

Proses pembelajaran dengan metode yang baik, efektif dan efisien serta tepat sasaran sesuai dengan keadaan dalam belajar tersebut akan dapat menciptakan interaksi edukatif antara guru dan murid sesuai dengan tujuan belajar itu sendiri. “Belajar adalah proses perubahan perilaku meliputi pengetahuan atau ingatan dalam berpikir, skill, atau keterampilan.”⁵ Guru berperan penting sebagai fasilitator yang membantu murid mengembangkan keterampilannya dan model bagi murid dalam perkembangan kepribadiannya.

Proses pembelajaran perlu dilakukan dengan tenang dan menyenangkan. Hal tersebut menuntut kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memberikan layanan yang terbaik kepada murid. Seperti pemilihan dan penggunaan metode dan media mengajar yang terbaik, tepat guna, serta tepat sasaran sehingga kegiatan belajar yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Kebaikan guru tercermin dari kepribadiannya dalam bersikap dan berbuat, ketika di sekolah dan di luar sekolah. Guru harus menyadari bahwa dirinya figur yang diteladani oleh siswa di sekolah.⁶ Artinya, selain sebagai

⁵ Ngalim Purwanto, *Psikologis Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 83.

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoretis Psikologi*. Edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.4.

pendidik yang bertugas memberikan pengetahuan kepada murid, guru adalah penasehat bagi muridnya. Ucapan dan perilaku guru harus mencerminkan pribadi yang pantas dan layak diteladani. Salah satu tugas dan tanggung jawab guru adalah memberikan pembelajaran etika kepada setiap murid agar mereka tumbuh dan berkembang, memiliki kompetensi kognitif dan berkepribadian yang baik.

Undang-undang RI. No. 20 pasal 40, ayat 2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa: Guru dan tenaga kependidikan berkewajiban: a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis; b) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan c) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Pesan eksplisit yang dapat dipetik dari undang-undang di atas, selain usaha menciptakan suasana pendidikan yang baik (bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis) dan komitmen untuk senantiasa meningkatkan mutu pendidikan, guru juga berkewajiban memiliki kepribadian yang paripurna dan dapat menjadi teladan bagi setiap murid.

Kepribadian guru yang dijadikan teladan dilihat dari penampilan fisiknya. Jika guru menganggap dirinya merupakan contoh dan teladan bagi setiap muridnya maka ia akan selalu memperhatikan perilaku dan penampilan dirinya secara total baik tindakan, ucapan, cara bergaul, maupun cara berpakaian.

1. Pengertian Kepribadian

Kepribadian adalah sebuah respons yang diberikan seseorang kepada orang lain. Seperti kegembiraan dan amarah, benci dan kelembutan. Secara sederhana, kepribadian dapat dilihat dari perilaku setiap individu yang satu dengan yang lain berbeda. Kata kepribadian juga sering disandarkan dengan kata-kata seperti, karakter atau watak, temperamen, sifat, perangai dan habit/kebiasaan.

Setiap individu—termasuk guru dan murid—memiliki kepribadian yang berbeda-beda dan unik. Menurut para psikolog istilah kepribadian mempunyai arti yang lebih daripada sekadar sifat yang menarik. Kepribadian seseorang itu tersusun dari semua sifat yang dimilikinya. Sifat itu bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

- a) Ada yang berkenaan dengan cara orang berbuat, seperti tekun, tabah, dan cepat.
- b) Ada yang menggambarkan sikap, seperti sosiabilitas dan patriotisme.
- c) Ada yang berhubungan dengan minat
- d) Yang terpenting ialah temperamen emosional, meliputi optimisme, pesimisme, mudah berjolak, dan tenang.⁷

Secara etimologis, kepribadian diterjemahkan dengan *personality* yang berasal dari kata *persona* yang berarti topeng, yakni alat untuk menyembunyikan identitas diri. *Persona* menurut Jung adalah istilah digunakan untuk menunjukkan wajah yang disajikan kepada dunia luar. Kata

⁷ Alex B. Sobur, *Psikologi Umum* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 301-302.

ini berasal dari kata untuk topeng yang dikenakan oleh para aktor di zaman kuno untuk menunjukkan peran yang mereka mainkan.⁸ Bagi bangsa Romawi *persona* berarti “bagaimana seseorang tampak pada orang lain”, jadi bukan diri yang sebenarnya. Adapun pribadi yang merupakan terjemahan dan bahasa Inggris *person*, atau *persona* dalam bahasa Latin yang berarti manusia sebagai perseorangan, diri manusia atau diri orang sendiri.⁹

Makna di atas dapat ditafsirkan bahwa kepribadian adalah sebagai perwujudan perilaku seseorang yang mungkin perilaku yang sebenarnya atau perilaku yang tidak sebenarnya. Definisi ini tidak dapat menghasilkan makna kepribadian yang dapat diterima secara ilmiah. Ketika para psikolog menyebutkan istilah kepribadian, tentu mereka mengacu pada sesuatu yang lebih dari sekedar persona yang diperankan oleh manusia.

Kepribadian adalah suatu pola watak yang relatif permanen, dan sebuah karakter unik untuk memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. *Traits* (watak) memberikan kontribusi bagi perbedaan-perbedaan individu dalam perilakunya, konsistensi perilakunya di sepanjang waktu, dan stabilitas perilaku tersebut di setiap situasi. Watak mungkin saja unik, atau umum bagi beberapa kelompok orang, atau mungkin

⁸ David A. Leeming, (eds.), *Encyclopedia of Psychology and Religion* (New York: Springer Reference. 2014), hlm. 1323.

⁹ Lihat: Jaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 2. Definisi tentang kepribadian akan mudah difahami dengan jelas dengan cara menyajikan beberapa orientasi umum yang paling berpengaruh dan menelusuri bagaimana setiap orientasi itu memaknai istilah kepribadian seperti: teori-teori tipe kepribadian yang dipelopori oleh Hippocrates; teori-teori watak oleh Goldon W. Allport; teori-teori psikodinamik dan psikoanalitik oleh Freud dan Jung (klasik), Adler, Fromm, Sullivan, Erikson dan Horney (psikologi sosial); teori-teori behavioristik; teori-teori humanistik; teori-teori belajar sosial; teori-teori situasionalisme; dan teori-teori interaksionalisme. Lihat: Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi*, terj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 696-699.

dimiliki seluruh spesies manusia namun, *pola*-nya selalu berbeda bagi setiap individu. Karena itu, masing-masing pribadi, meskipun mirip dengan yang lain dalam satu-dua hal, tetap memiliki sebuah kepribadian yang unik. *Characteristic* (karakter) adalah kualitas unik seseorang yang mencakup atribut-atribut, seperti temperamen, fisik, dan inteligensia.¹⁰

Menurut Woorwoorth, dalam Jalaluddin, kepribadian adalah “kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang.”¹¹ Kepribadian adalah keseluruhan dari sifat-sifat subjektif emosional, serta mental yang mencirikan watak seseorang terhadap lingkungannya dan keseluruhan dari reaksi-reaksi itu yang sifatnya psikologis dan sosial, merupakan kepribadian seseorang.¹²

Menurut L.P. Thorp dalam Jalaluddin kepribadian sinonim dengan pikiran tentang berfungsinya seluruh individu secara organisme yang meliputi seluruh aspek yang secara verbal terpisah-pisah seperti: intelek, watak, motif, emosi, minat, kesediaan untuk bergaul dengan orang lain (sosialitas), dan kesan individu yang ditimbulkannya pada orang lain serta efektivitas sosial pada umumnya. Kepribadian dapat didefinisikan sebagai suatu ciri khas atau kualitas dari tingkah laku seseorang yang sudah menjadi karakteristik atau sifat khusus individu itu dalam seluruh kegiatan. Kejadiannya dan ciri khas yang merupakan corak tingkah lakunya itu bersifat menetap dalam satu masa tertentu.¹³

¹⁰ Lihat: Jess Feist and Gregory J. Feist, *Theories of Personality* (New York: McGraw-Hill, 2006), “sixth edition” hlm. 3-4.

¹¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 174.

¹² Soeganda Poerbakawatja H.A.H. Harahap, *Ensiklopedia Pendidikan* (Jakarta: Gunung Agung), hlm. 173.

¹³ Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 95.

Menurut Surya, kepribadian merupakan suatu organisasi. Organisasi kepribadian merupakan kesatu-paduan pola-pola pengetahuan tingkah laku individu. Kepribadian itu bersifat dinamis. Berarti hidup, berubah dan berkembang. Kepribadian juga meliputi aspek jasmani dan ruhani, karena unsur jasmani dan ruhani terdapat hubungan yang sangat erat, dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.¹⁴

Pendapat di atas memberi pemahaman bahwa kepribadian merupakan kualitas dari seluruh tingkah laku seseorang, baik fisik maupun psikis, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh melalui pengalaman dan mempunyai pengaruh terhadap orang lain. Bagi guru, kepribadian yang baik adalah keniscayaan yang harus dimiliki. Selain kompetensi pedagogik, profesional, dan sosial, kepribadian yang baik merupakan kompetensi yang menjadi standar bagi setia guru dalam menjalankan tugas dan profesinya sebagai pendidik.

Dalam keseluruhan proses pendidikan, guru memegang peranan yang sangat penting. Kepribadian dalam wujud perilaku guru merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian siswa. Oleh karena itu menurut Surya perilaku guru dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan pengaruh yang baik.¹⁵

Kepribadian guru akan menentukan bagi keberkesanan guru dalam melaksanakan tugasnya. Kepribadian guru, tidak hanya menjadi dasar bagi mereka untuk berperilaku, tetapi juga akan menjadi model keteladanan bagi

¹⁴ Muhammad Surya, *Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 85.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 191.

para murid dalam perkembangannya. Oleh karena itu, kepribadian guru-guru dibina dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Para guru terlebih guru pendidikan agama Islam, diharapkan mampu menunjukkan kualitas ciri kepribadian yang baik, seperti jujur, terbuka, penyayang, penolong, penyabar, kooperatif, mandiri dan sebagainya.¹⁶

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa guru bisa digugu dan ditiru, digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.¹⁷ Setiap orang yang akan melaksanakan tugas guru harus punya kepribadian, di samping punya kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam, guru lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian keguruan.¹⁸ Dengan kata lain, guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya.

Kepribadian baik seorang guru sangat urgen bagi perkembangan perilaku murid. Guru yang baik bukan hanya cakap dan terampil dalam memberikan materi di depan kelas, namun lebih dari itu karena seorang guru merupakan teladan sekaligus mitra bagi muridnya. Guru harus berhati-hati

¹⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 169-170.

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan* (Jakarta : Remaja Rosdakarya 2003), hlm. 48.

¹⁸ Zakiah Daradjat dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 263.

menjaga sikap, perilaku, penampilan dan tutur kata di manapun ia berada. Jika guru mengabaikan semua itu tentu akan berimplikasi negatif bagi perkembangan perilaku para muridnya. Sikap timbal balik yang saling mengasihi antara guru dan murid inilah bisa dikategorikan ke dalam pendidikan yang bersifat humanis.

Dalam literatur-literatur psikologi, paling tidak hingga saat ini ada tiga mazhab besar dan satu—sedang berupaya menjadi mazhab—yang paling banyak memberi pengaruh bagi perkembangan pemikiran psikologi pada periode selanjutnya, terutama berbicara tentang kepribadian yang terlihat melalui pola perilaku manusia dalam beraktivitas. Empat mazhab tersebut adalah, psikoanalisa, behavioristik, humanistik dan transpersonal.¹⁹

Mazhab behavioristik dan humanistik paling banyak memberikan pengaruh dan kontribusi bagi perkembangan studi psikologi pendidikan terutama berkaitan dengan perilaku pendidik dalam proses belajar, perkembangan teori pendidikan dan pembelajaran.

Perkembangan pemikiran para tokoh aliran tersebut terlihat pada teori-teori belajar dan pembelajaran seperti: teori pelaziman klasik (Evan Pavlov), teori pelaziman Operan (Edward Lee Thorndike dan B.F. Skinner), teori belajar sosial (Albert Bandura), teori perkembangan dan pembelajaran kognitif (Jean Piaget), teori pemerosesan informasi (Robert Gegne), teori pembelajaran Gestalt, teori belajar humanistik dan lain-lain.

¹⁹ Lihat: Thomas B. Roberts, (ed), *Four Psychologies Applied to Education: Freudian, Behavioral, Humanistic, Transpersonal* (New York: Halsted Press Division, 1975).

2. Konsep Kepribadian Islami

Dalam tinjauan Islam hal yang paling esensial pada manusia yang membentuk kepribadiannya adalah substansi immateri atau psikisnya. Batin manusia meliputi akal, nafsu, hati dan ruh. Menurut Kertanegara dalam Tebba terdapat beberapa pendapat ulama tentang batin manusia; Ada yang mengatakan bahwa jiwa merupakan perantara antara lahir (tubuh) dan ruh. Tanpa keberadaan jiwa, ruh tidak mungkin memerintah tubuh. Sedangkan hati terletak antara jiwa dan ruh.²⁰

Manusia memang terdiri atas jasad/fisik dan ruh/psikis, tetapi yang hakikat dari keduanya adalah ruh, sementara jasad hanyalah media ruh di alam nyata. Ketika jasad berpisah dari ruh (disebut maut), maka yang mati adalah jasad, sedangkan ruh akan melanjutkan eksistensinya di alam barzah. Dengan kata lain bahwa kepribadian yang digambarkan dalam bentuk tingkah laku adalah hasil kolaborasi dorongan potensi immateri (psikis) dengan dan materi (fisik).

Potensi immateri adalah potensi yang tersembunyi dalam diri manusia. Istilah potensi tersebut digambarkan dalam Al-Qur'ān dengan kata-kata seperti: *rūḥ* (ruh), *al-'aql* (akal), *nafs* (jiwa) *al-qalb* (hati) dan *al-fiṭrah* (potensi dasar manusia), yang harus diaktualisasikan dan dibina dalam kehidupan nyata di dunia ini melalui proses pendidikan, untuk selanjutnya dapat dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya kelak di akhirat. Sementara al-

²⁰ Sudirman Tebba, *Ruh: Misteri Mahadahsyat* (Bandung: Pustaka Hidayah. 2004), hlm. 15.

Ghazālī menggunakan empat istilah untuk menyebut jiwa manusia yaitu: 1). *Ruh* (ruh), *'Aql* (akal), *Nafs* (jiwa) *Qalb* (hati).²¹

Potensi-potensi itulah yang diberikan Tuhan kepada manusia sehingga dengan potensi tersebut menjadikan manusia berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya. Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa manusia diciptakan dari tanah dan Ruh Ilahi melalui proses yang tidak dijelaskan secara rinci. Berikut ini secara berurutan akan dikemukakan istilah-istilah tersebut satu persatu.

a) *Fiṭrah*

Jika ditinjau dari segi etimologi, kata *fiṭrah* terambil dari kata *faṭr* yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain yakni “penciptaan atau kejadian”. Selanjutnya dipahami juga bahwa *faṭr* adalah bagian dari *khalq* (penciptaan) Allah. *Fiṭrah* manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaan sejak lahirnya.²²

Kata *faṭara* merupakan salah satu kata yang digunakan untuk menunjuk penciptaan alam, tersusun dari huruf *fa'-ṭā'-rā'* yang berarti *fathu syai'in wa ibrāzuh* (membuka sesuatu dan menampakkannya). Ungkapan orang Arab, seperti *faṭaran-nabāt* dimaksudkan untuk menunjuk pada tanaman yang tumbuh membelah (membuka) tanah di mana ia tumbuh. Membuka juga berarti memulai sesuatu yang atau *al-ibtida' wal-ikhtirā'* (yang menunjuk pada arti memulai sesuatu yang baru) yang biasa juga disebut

²¹ Lihat. Al-Ghazālī, *Ihya' Ulūm ad-Dīn* (Surabaya: Dār an-Nasyr al-Miṣriyyah. tth), jilid. III, hlm. 3.

²² Lihat: Fuad Nashori, *Potensi-Potensi Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 52.

‘menciptakan atau menjadikan’. Kata ini dalam bentuk *sulāsi* terdapat dalam al-Qur’ān lima belas tempat, termasuk kata *fiṭrah* yang terdapat dalam Q.S. Al-Rūm [30]:30. Term *al-fiṭrah* merupakan term khas al-Qur’ān yang menunjuk pada penciptaan dasar seperti didefinisikan oleh Lembaga Bahasa Arab Mesir: *Al-Khilqatul-latī yakūnu ‘alaihā kullu maujūdin awwala khalqih* (Penciptaan dasar setiap maujud pada kejadiannya). Dalam penggunaan term *faṭara* pada manusia, al-Qur’ān mengaitkannya dengan penciptaan agama (*ad-dīn*). Hal ini mengandung implikasi bahwa term tersebut menunjuk pada dimensi materiil dan sekaligus dimensi spiritual manusia.²³

Al-Qur’ān menegaskan bahwa dalam diri manusia terdapat kecenderungan-kecenderungan menuju kebaikan (keimanan) dan penolakan terhadap tindak kejahatan dan kedurhakaan. Allah tidak hanya menempatkan *fiṭrah* diri manusia ke dalam keimanan kepada Yang Maha Menciptakan dan menganugerahinya kemampuan untuk mengenal Allah, namun juga telah menciptakan di dalamnya dorongan-dorongan alamiah menuju kebaikan dan penolakan terhadap perbuatan buruk, dosa, dan tindakan-tindakan yang merendahkan martabat manusia. Oleh karena itu, secara tanpa sadar jiwa manusia condong kepada kebaikan dan tidak suka kepada kejahatan dan kedurhakaan.

Kata *fiṭrah* dalam al-Qur’ān terulang sebanyak 28 kali dalam berbagai bentuk, 14 di antaranya dalam konteks uraian tentang bumi dan atau langit. Sisanya dalam konteks penciptaan manusia baik dari sisi pengakuan bahwa

²³ Lihat. Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia: Peran Rasul sebagai Agen Perubahan* (Yogyakarta: LkiS, 2009), hlm. 32-33.

penciptanya adalah Allah, maupun dan segi uraian tentang *fiṭrah* manusia. Uraian tentang *fiṭrah* manusia ini ditemukan sekali yaitu pada surat ar-Rūm (30): 30;²⁴

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama, (pilihan) *fiṭrah* Allah yang telah menciptakan manusia atas *fiṭrah* itu. Tidak ada perubahan pada *fiṭrah* Allah. itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Merujuk kepada makna *fiṭrah* yang dikemukakan pada ayat di atas, dapat ditarik benang merah bahwa manusia sejak asal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Kalau dipahami kata *lā* pada ayat tersebut dalam arti “tidak”, ini berarti bahwa seseorang tidak dapat menghindar dari *fiṭrah* itu. Dalam konteks ayat ini, *fiṭrah* keagamaan akan melekat pada diri manusia untuk selama-lamanya, walaupun boleh jadi tidak diakui atau diabaikannya.

Tetapi apakah *fiṭrah* manusia hanya terbatas pada *fiṭrah* keagamaan? Jelas tidak. Bukan saja karena redaksi ayat ini tidak dalam bentuk pembatasan tetapi juga karena masih ada ayat-ayat lain yang membicarakan tentang

²⁴ Lihat: Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 18.

penciptaan potensi manusia—walaupun tidak menggunakan kata *fiṭrah*—seperti Surat ‘Ali Imrān/3: 14.²⁵

Pemahaman terhadap makna *fiṭrah* dipertegas oleh Shihab dalam bingkai pemikirannya. Kata tersebut dapat dipahami dalam arti *asal kejadian*, atau bawaan sejak lahir. Patron kata digunakan ayat ini menunjuk kepada keadaan atau kondisi penciptaan sebagaimana diisyaratkan juga oleh lanjutan ayat ini yang menyatakan “*yang telah menciptakan manusia atasnya*”²⁶

Pendapat ulama tentang maksud kata *fiṭrah* pada ayat di atas (Q.S. ar-Rūm/30: 30) cukup beragam: Ada yang berpendapat bahwa *fiṭrah* yang dimaksud adalah keyakinan tentang keesaan Allah yang telah ditanamkan-Nya dalam diri setiap insan. Dalam konteks ini ulama menguatkannya dengan hadis yang menyatakan bahwa:

كُلُّ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ ،
وَيُنَصِّرَانِهِ ، وَبِمَجْسَانِهِ

“Semua anak yang lahir, dilahirkan atas *fiṭrah*, lalu kedua orang tuanya menjadikannya menganut agama Yahudi, Nasrani atau Majusi.”²⁷

Makna hadis ini memberi pesan kepada lingkungan agar tetap menjaga keimanan dan pola pikir yang baik, karena hal tersebut akan mempengaruhi pikiran dan tingkah laku anak yang memang masih gampang terpengaruh.

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007), edisi Baru, hlm. 374-376, lihat juga, Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 61-62.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), XI, hlm. 53.

²⁷ HR. Bukhāri, Muslim, Ahmad dan lain-lain melalui Abu Hurairah.

Al-Biqā'i, dalam Shihab tidak membatasi arti *fiṭrah* pada keyakinan tentang keesaan Allah. Menurutnya, yang dimaksud dengan *fiṭrah* adalah ciptaan pertama dan tabiat awal yang Allah ciptakan manusia atas dasarnya.²⁸ Ulama ini kemudian mengutip al-Ghazāli yang menulis dalam *Ihyā' 'Ulūm ad-Dīn* bahwa “Setiap manusia telah diciptakan atas dasar keimanan kepada Allah bahkan atas potensi mengetahui persoalan-persoalan sebagaimana adanya, yakni bagaikan tercakup dalam dirinya karena adanya potensi pengetahuan (padanya).”

Al-Biqā'i kemudian menjelaskan maksud al-Ghazāli itu bahwa yang dimaksud adalah kemudahan mematuhi (perintah Allah) serta keluhuran budi pekerti yang merupakan cerminan dari *fiṭrah* Islam. Pandangan ini dibuktikan oleh al-Biqā'i melalui pengamatan terhadap anak-anak. Dalam tulisannya dikatakan bahwa mereka semua memiliki perangai yang lurus serta kemudahan mematuhi petunjuk yang jelas tidak seperti orang dewasa, walaupun mereka bertingkat-tingkat dalam hal ini. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *fiṭrah* adalah penerimaan kebenaran dan kemantapan mereka dalam penerimaannya.²⁹

Ibn 'Asyūr dalam menguraikan, *fiṭrah* adalah unsur-unsur dan sistem yang Allah anugerahkan kepada setiap makhluk. *Fiṭrah* manusia adalah apa yang diciptakan Allah dalam diri manusia yang terdiri dari jasad dan akal (serta jiwa).³⁰ Mengambil kesimpulan dengan mengaitkan premis-premis adalah *fiṭrah 'aqliyahnya*. Sebaliknya, mengambil kesimpulan '*aqliyah*

²⁸ Shihab, *al-Misbah...*, hlm. 54.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid*, hlm. 55.

dengan premis-premis yang saling bertentangan bukanlah *fiṭrah* ‘*aqliyah*’ manusia. Memastikan apa yang disaksikan mata sebagai hal-hal yang mempunyai wujud dan sebagaimana apa adanya adalah *fiṭrah* ‘*aqliyah*’, sedang mengingkarinya sebagaimana yang diduga oleh penganut *sophisme* adalah bertentangan dengan *fiṭrah* ‘*aqliyah*’.

Ulama ini mengutip pendapat Ibn Sinā’ yang memberi ilustrasi tentang makna *fiṭrah*, bahwa seandainya seorang manusia lahir ke dunia ini dalam keadaan sempurna akal, tetapi dia belum pernah mendengar satu pendapat pun, tidak juga meyakini satu mazhab, tidak bergaul dengan satu masyarakat atau mengenal siasat –hanya menyaksikan hal-hal yang bersifat indrawi— lalu dia mengambil beberapa kondisi dan memaparkannya ke benaknya lalu berusaha untuk meragukannya. Bila dia ragu, itu berarti *fiṭrah* tidak mendukungnya, tetapi bila dia tidak dapat ragu, maka itulah petunjuk *fiṭrah*. Namun demikian —lanjut Ibn Sinā— tidak semua yang dituntun oleh *fiṭrah* manusia benar adanya. Kebenaran hanyalah yang dihasilkan oleh potensi *aqliyah*, sedang *fiṭrah* pemikiran secara umum, bisa saja tidak benar.³¹

Selanjutnya ayat di atas juga mempersamakan antara *fiṭrah* tersebut dengan agama yakni agama Islam, sebagaimana dipahami dari lanjutan ayat yang menyatakan ‘*Itulah agama yang lurus*’, pendapat ulama berbeda-beda tentang maksud kata tersebut. Jika pernyataan ini dikaitkan dengan pernyataan sebelumnya bahwa *Allah telah menciptakan manusia atas fiṭrahnya itu*, maka

³¹ *Ibid.*

ini berarti bahwa agama yang benar atau agama Islam, mengandung ajaran-ajaran yang sejalan dengan *fiṭrah* manusia.³²

Jadi, dapat ditegaskan bahwa manusia memiliki *fiṭrah* tersendiri yang menunjukkan kepadanya jalan khusus dan tertentu dalam kehidupan yang memandang memiliki tujuan jelas yang harus ditelusurinya (jika dia ingin mencapai kebahagiaan dan itulah merupakan jalan khusus baginya). Itu pulalah yang ditunjuk oleh firman-Nya: “Fiṭrah Allah yang telah menciptakan manusia atasnya.”

Melalui *fiṭrahnya*, manusia mampu mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, yang benar dan yang salah, yang baik yang buruk, serta yang mulia dan yang hina. Wābiṣah ibn Ma’bad berkata:

“Suatu hari, aku menemui Rasulullah. Ia bertanya, ‘Kau datang untuk bertanya tentang kebaikan?’ Aku menjawab, ‘benar.’ Maka, Rasulullah pun berkata, ‘Mintalah kepada dirimu sendiri! Kebaikan adalah sesuatu yang dirasakan tenang oleh hati dan jiwa. Sedangkan dosa adalah sesuatu yang mengusik hati dan menciptakan kebimbangan dalam dada.’”³³

Manusia cenderung berbuat baik dan mencari ketenangan jiwa dengan *fiṭrah* yang dimilikinya. Jika manusia melakukan perbuatan buruk, maka perasaannya akan terusik dan menjadi tidak tenang. Ia juga tidak suka jika orang lain sampai mengetahuinya. Sebaliknya jiwa manusia akan merasa aman bila pujian datang kepadanya. Ia tidak akan mau terhadap apapun yang mengakibatkan celaan. *Fiṭrah* seperti ini akan terus tumbuh melalui proses

³² *Ibid.*, hlm, 56.

³³ HR. Ahmad dan Dāramī, dalam Najati, *The Ultimate Psychology: Psikologi Sempurna ala Nabi SAW*, terj, Hedi Fajar (Bandung: Pustaka Hidayah. 2008), hlm. 297.

pendidikan yang baik dan akan melemah kalau tidak mendapatkan pendidikan yang baik. Hal ini seperti digambarkan dalam Q.S. 91:7-10;

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.”

Meskipun adanya kenyataan bahwa manusia secara pasti tidak dilahirkan dengan membawa watak jahat, masih terdapat kekuatan dalam bangunan ontologis setiap manusia yang mendorongnya menuju kebijakan. Kekuatan ini menuntun manusia kembali kepada keadaan aslinya, kepada *fiṭrahnya*, setiap kali ia terlepas dari ikatan tujuannya yang hakiki. Dalam idiom para filosof, jika ada sifat tertentu yang rentan terhadap kekuatan yang tidak memiliki hubungan dengannya, maka akan muncullah kecenderungan-kecenderungan untuk kembali kepada sifat dasar alamiahnya.³⁴

Merujuk pada makna *fiṭrah* dari segi bahasa dan juga sejumlah ayat al-Qur’ān, dapat disimpulkan bahwa *fiṭrah* adalah: “Unsur, sistem, dan tata kerja yang diciptakan Allah pada makhluk sejak awal kejadiannya sehingga menjadi bawaannya.” Dengan demikian, *fiṭrah* manusia adalah “apa yang menjadi kejadiannya/bawaannya sejak lahir”.

³⁴ Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Mulia di Mata Tuhan: Meraih Kesempurnaan Spiritual*, terj. Ahsin Mohammad & Ruswan Dallyono (Bandung: Pustaka Hidayah. 2006), hlm. 37.

Manusia berjalan dengan kakinya adalah *fiṭrah jasadiyahnya*; manusia mengambil kesimpulan berdasar premis-premis tertentu adalah *fiṭrah aqliyahnya*; manusia merasa gembira ketika mendapat nikmat dan merasa bersedih ketika mendapat musibah, suka kepada lawan jenis, kepada anak, kepada harta, semuanya adalah *fiṭrah* sebagai makhluk ciptaan Allah.

Pemahaman terhadap konsep *fiṭrah* dalam al-Qur'ān di atas sangat bertentangan dengan teori Barat yang menganggap bahwa sifat-sifat asal manusia itu kosong. Mazhab psikologi behaviorisme yang telah terlebih dahulu dijelaskan dalam teori 'Abdil Bārr (978) tentang netralitas manusia,³⁵ beranggapan bahwa manusia bukan baik dan bukan pula jahat semenjak lahir. Dia adalah *tabula rasa* (versi Locke), putih seperti kertas, sementara lingkunganlah yang memegang peranan membentuk pribadinya. Atau seperti kata Skenner (1953): "Manusia hanya berbagai gerak refleks. Agama dan berbagai aspek tingkah laku dapat dijelaskan menurut faktor-faktor lingkungan."³⁶

Islam juga mengakui bahwa lingkungan sangat berperan terhadap perkembangan *fiṭrah*, tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa manusia itu menjadi hamba kepada lingkungan, seperti pendapat penganut aliran behaviorisme. Lingkungan memang memegang peranan penting dalam

³⁵ Konsep manusia netral oleh Ibnu 'Abdil Bārr disandarkan pada Q.S. an-Nahl ayat 78. "Sehingga menurut penganut ini anak terlahir dalam keadaan suci atau kosong sebagaimana adanya, tanpa kesadaran akan iman dan kufur. Mereka lahir dalam keadaan utuh atau sempurna, tetapi kosong dari esensi baik atau jahat. Manusia terlahir dalam keadaan bodoh, tidak berdosa dan akan memperoleh pengetahuan akan kebenaran atau salah karena pengaruh eksternal yaitu lingkungan". Lihat: Nashori, *Potensi...*, hlm. 56.

³⁶ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru, 2004), hlm. 67.

pembentukan tingkah laku seseorang, tetapi al-Qur'ān dan al-Sunnah tidak menganggap bahwa lingkungan merupakan satu-satunya faktor.

b) *Nafs*

Nafs dalam konteks pembicaraan tentang manusia, merujuk pada sisi dalam diri manusia yang berpotensi baik dan buruk (*fa alhamahā fujūraha wa taqwāha*). Al-Qur'ān menegaskan bahwa *nafs* dapat berpotensi positif dan negatif. Pada hakikatnya potensi positif manusia lebih kuat dari potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukannya lebih kuat dari daya tarik kebajikannya.³⁷

Kata *nafs* merupakan suatu kata yang memiliki banyak makna (*lafaz musytarak*) dan harus dipahami sesuai dengan penggunaannya. Menjadi catatan penting bagi siapa saja yang ingin memahami *lafaz musytarak* untuk bisa memahami makna yang sebenarnya dituju sehingga tidak mengurangi kualitas penafsirannya, juga tidak menggunakan satu makna saja dalam berbagai kondisi yang berbeda. *Lafaz musytarak* terkadang digunakan dan mengandung pengertian beberapa makna, namun terkadang pula mengandung pengertian semua makna yang diwakilinya.

Kata *nafs* dalam al-Qur'ān memiliki makna sebagai berikut:

1. Jiwa atau sesuatu yang memiliki eksistensi dan hakikat. *Nafs* dalam artian ini terdiri atas tubuh dan ruh, seperti terdapat dalam Q.S. 5: 45; 32: 13; 2: 286 dan 231.
2. Nyawa yang memicu adanya kehidupan. Apabila nyawa hilang, maka kematian pun datang. *Nafs* dalam artian ini terlihat dalam Q.S. 9: 55 dan 6: 93.

³⁷ Shaleh, *Psikologi...*, hlm. 62.

3. Diri atau suatu tempat di mana hati bersemayam. *Nafs* dalam artian ini selalu dinisbahkan kepada Allah dan juga kepada manusia. Q.S. 3: 28; 4: 79 dan 5: 116.
4. Suatu sifat dari diri manusia yang memiliki kecenderungan kepada kebaikan dan juga kejahatan. Q.S. 5: 30 dan 12: 18.
5. Sifat pada diri manusia berupa perasaan dan indra yang ditinggalkannya ketika ia tertidur, Q.S. 39: 42.
6. Satu gaya bahasa yang majemuk yang berarti “saling”. Bila dikatakan, “Hormatilah dirimu”, maka yang dimaksud adalah satu anjuran agar satu dengan yang lain saling menghormati, Q.S. 2: 54 dan 85.
7. Suatu kata umum yang berlaku untuk laki-laki, wanita dan juga kaum (kabilah), Q.S. 30: 21; 16: 72; dan 9: 128.
8. Seseorang tertentu (Adam), Q.S. 4: 1³⁸

Semua makna inilah yang tersirat dalam al-Qur’ān. Namun, apabila makna tersebut diamati dan dianalisa lebih jauh, maka sesungguhnya makna itu dapat disimpulkan menjadi dua makna utama: *Pertama*, satu kata umum mencakup semua yang ada dalam diri manusia. Kebalikan kata ini dalam al-Qur’ān adalah *al-Afāq* (semesta). *Kedua*, satu kata khusus yang berarti jiwa dan ruh. Kebalikan kata ini dalam al-Qur’ān adalah tanah atau fisik.³⁹

Frager, seorang sufi dan psikolog, berpendapat bahwa kata *nafs* kadang diterjemahkan sebagai ego atau jiwa. Makna lain *nafs* ialah intisari dan nafas. Namun dalam bahasa Arab kata *nafs* lebih sering digunakan sebagai ‘diri’, seperti dalam penggunaan bahasa sehari-hari ada kata-kata ‘diriku’, ‘dirimu’, dan semacamnya.⁴⁰

Frager berpendapat bahwa *nafs* merupakan proses yang dihasilkan oleh interaksi antara ruh dan jasad, bukan struktur psikologis yang bersifat statis.

³⁸ Muhammad Izzuddin Taufiq, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*, terj. Sari Narulita (Jakarta: Gema Insani Press. 2006), hlm. 70-72.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 73.

⁴⁰ Tebba, *Ruh...*, hlm 16.

Sama sekali tidak ada yang salah dengan ruh dan jasad. Namun proses yang dihasilkan oleh keduanya dapat saja menyimpang.⁴¹

Kebanyakan kaum sufi menggunakan istilah *nafs* untuk merujuk kepada sifat-sifat dan kecenderungan buruk, sehingga pada tingkatnya yang terendah, *nafs* dapat membawa kepada kesesatan. Pengertian ini dipertegas oleh al-Quraishi dalam Shihab bahwa, “*Nafs* dalam pengertian kaum sufi adalah sesuatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk.” Pendapat ini memperlihatkan bahwa terdapat perbedaan pengertian antara al-Qur’ān dengan terminologi kaum sufi tentang *nafs*. Pengertian ini sama dengan penjelasan “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, yang antara lain menjelaskan arti kata nafsu, sebagai “dorongan hati yang kuat untuk berbuat kurang baik”.⁴²

Manusia dituntut agar memelihara kesucian *nafs* dan tidak mengotorinya, sebagaimana deskripsi (Q.S. 91:9-10), yang telah diungkapkan di atas. Al-Qur’ān pun menegaskan bahwa kecenderungan nafsu adalah keburukan,⁴³ namun dengan kasih sayang (Rahmat) Allah, nafsu dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

Ayat di atas dipahami oleh kebanyakan pakar bahwa potensi positif lebih besar pengaruhnya daripada potensi negatif. Manusia sudah mempunyai potensi *fiṭrah* keberagamaan semata juga kecendrungan kepada kebaikan tersebut terlihat dalam beberapa ayat al-Qur’ān, antara lain dalam Q.S. 2: 266:

⁴¹ *Ibid.*, hlm 17.

⁴² Lihat: Shihab, *Wawasan...*, hlm. 378.

⁴³ Lihat: Q.S. Yusuf: 53

Nafs memperoleh ganjaran dari apa yang diusahakannya dan memperoleh siksa dari apa yang diusahakannya (juga).

Kata *kasabat* dalam ayat tersebut menunjukkan kepada usaha yang baik sehingga ia memperoleh ganjaran, yang menurut Shihab adalah patron yang digunakan bahasa Arab untuk menggambarkan pekerjaan yang dilakukan dengan mudah; sedangkan *iktasabat* adalah patron yang digunakan untuk menunjukkan kepada hal-hal yang sulit lagi berat. Menurut Abduh, hal ini mengisyaratkan bahwa *nafs* pada hakekatnya lebih mudah melakukan hal-hal yang baik daripada kejahatan, dan pada gilirannya mengisyaratkan bahwa manusia pada dasarnya diciptakan oleh Allah untuk melakukan kebaikan.⁴⁴

Pada ayat lain ditemukan pula isyarat bahwa *nafs* merupakan wadah. Q.S. Ar-Ra'd 13:11 menyatakan "*Allah tidak mengubah suatu kaum sampai mereka mengubah apa yang terdapat dalam nafs mereka*". Apa yang terdapat dalam *nafs* dalam konteks ayat ini adalah "idea dan kemauan yang keras". Hal ini berarti bahwa *nafs* menampung kedua hal tersebut, perubahan kedua hal ini merupakan syarat mutlak bagi terjadinya perubahan dalam dunia nyata. Idea dan kemauan satu kelompok masyarakat dapat mengubah keadaan masyarakat. Gagasan saja atau kemauan saja tidak cukup untuk menciptakan perubahan.

Menurut Shihab, bukan hanya "idea dan kemauan" yang ditampung oleh wadah *nafs*, karena di dalamnya juga terdapat apa yang dinamakan

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 378.

nurani.⁴⁵ Inilah yang mengantar manusia menyesali perbuatannya, merasa berdosa atas kesalahan-kesalahannya (walaupun ia sendiri boleh jadi secara lahiriah menutup-nutupi kesalahan itu dengan berbagai dalih). Isyarat tentang adanya *nurani* dalam *nafs* manusia dikemukakan al-Qur'ān dalam surah al-Qiyamah 75:14-15, “Bahkan manusia akan menjadi saksi yang memberatkan dirinya sendiri walaupun ia (lisannya) mengemukakan dalih-dalihnya.”

Lebih jauh al-Qur'ān mengisyaratkan bahwa yang terdapat dalam wadah *nafs* bukan hanya idea/pengetahuan yang disadari manusia serta kehendak dan nuraninya, tetapi *nafs* juga menampung pengetahuan yang dipendam/terpendam (yang tidak lagi disadari) oleh pemiliknya, karena telah berada di bawah sadarnya. Dalam Q.S. Thaha 20: 7 dinyatakan “Kalau engkau mengeraskan ucapanmu maka (sesungguhnya Allah mengetahui karena Dia pun) mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi.”⁴⁶

Apa yang terdapat dalam *nafs* dapat juga muncul dalam mimpi, yang oleh al-Qur'ān pada garis besarnya dibagi dalam dua bagian pokok. *Pertama*, dinamainya *ru'ya*, *kedua* dinamainya *adghāsu ahlām*. Bagian yang pertama, dipahami dengan gambaran/symbol dari peristiwa-peristiwa yang telah, sedang, atau akan dialami, dan yang belum/tidak terlintas dalam benak yang memimpikannya. Sedangkan yang kedua, lahir dari keresahan atau perhatian manusia terhadap sesuatu, dan hal-hal yang telah berada di bawah sadarnya.

⁴⁵ *Ibid*, hlm. 379.

⁴⁶Lihat: MIF Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat untuk Mengembangkan Optimisme* (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008), hlm. 235.

Ketika ditanya, apa fungsi jiwa bagi manusia? Pada hakikatnya, jiwa memiliki fungsi menggerakkan dan mendorong diri manusia untuk melahirkan beberapa hal, yakni:

1. Mendorong dan menggerakkan otak manusia agar berpikir dan merenungkan apa-apa yang telah Allah ilhamkan berupa kebaikan dan keburukan. Sehingga akan dapat menemukan hikmah-hikmah dan rahasia dari keduanya.
2. Mendorong dan menggerakkan *qalb* (hati yang lembut) yang ada dalam dada agar merasakan dua perasaan, yaitu perasaan ketuhanan dan perasaan kemakhlukan; agar menerima ilham dan penampakkan isyarat-isyarat ketuhanan yang abstrak dan tersembunyi.
3. Mendorong dan menggerakkan panca indera kepada obyek-obyek ayat-ayat Allah yang membumi dan konkret, rasa halal dan haram, haq dan batil, agar hidung dapat membau aroma wangi dan busuk, aroma halal dan haram, haq dan batil; agar kedua mata dapat melihat pemandangan yang indah dan jelek, pemandangan halal dan haram, pemandangan haq dan batil; agar kedua telinga dapat mendengar suara yang merdu dan tidak merdu (sumbang), suara yang halal dan haram, suara haq dan batil; agar kulit dapat meraba benda yang halus dan kasar, benda yang halal dan haram, benda yang haq dan batil.
4. Mendorong dan menggerakkan seluruh organ-organ tubuh dalam kerja *sunnatullah*, seperti: gerak jantung, kerja paru-paru, limpa, hati, ginjal, dan lain-lain.

5. Mendorong dan menggerakkan diri agar melahirkan perbuatan-perbuatan, sikap-sikap, tindakan-tindakan, gerak-gerik, dan penampilan yang *fiṭrah*.⁴⁷

Bila kualitas dan kuantitas dorongan dan gerakan ditentukan menurut martabat, tingkatan atau kelompok jiwa tersebut, tentu saja sangat berbeda dorongan dan gerakan antara ‘Jiwa *Rabbani*’ dengan ‘Jiwa *Insani*’ dan lebih-lebih ‘Jiwa *Hewani*’. Fungsi Jiwa *Rabbani* sangat sempurna, utuh, lengkap dan seimbang. Fungsi jiwa pertama ini digambarkan oleh Nabi Muhammad (paling sempurna), lalu diikuti oleh para sahabat nabi yang lain dan seterusnya oleh para ahli waris mereka (*auliya*’) dan orang-orang *ṣālih*. Fungsi Jiwa *Insani* tidak sempurna, tidak utuh, tidak lengkap, dan tidak seimbang. Sedangkan fungsi Jiwa *Hewani* lebih banyak kepada perusakan dan merugikan diri sendiri dan lingkungannya.

c) *Qalb*

Qalb, adalah salah satu potensi yang dibawa oleh ruh. Potensi itu mengalir ke dalam hakikat hati manusia yang bersifat gaib, halus, dan bercahaya. Sebagaimana dapat dirasakan, apabila seseorang mengalami sakit jantung, maka dada terasa nyeri dan berdebar-debar. Apabila seseorang mengalami sakit hati secara fisik, dapat diartikan levernya yang sakit. Akan tetapi apabila seseorang sakit hati secara psikologis, adanya pun terasa perih, tersayat-sayat, dan muncul kegelisahan. Namun apabila seseorang sakit hatinya secara spiritual, berarti di dalamnya terdapat penyakit ruhani, seperti: *syirik, nifaq, kufur, fasik, riya, ‘ujub, dengki, dan sebagainya*.

⁴⁷Hamdani Bakran az-Žakiey, *Psikologi Kenabian; Prophetic Psychology: Menghidupkan Potensi dan Kepribadian Kenabian dalam Diri* (Yogyakarta: Beranda Publishing 2007), hlm. 118.

Mahmud dalam az-Žakiey mengartikan *qalb* sebagai kelembutan *Rabbaniyah Ruhaniyah* yang bertempat di *qalb* ini. *Qalb* dengan makna ini adalah hakikat manusia. Dialah bagian yang menyerap, menangkap, dan memiliki pemahaman dalam diri manusia. Dialah yang diberi tugas melaksanakan hukum, yang akan diperhitungkan, akan diberikan ganjaran, dan yang akan mendapat kecaman.⁴⁸

Sementara itu, Sa'id Hawwa memberi penjelasan yang luas tentang terminologi *qalb*. Ia mengatakan bahwa *qalb* itu adalah:

“Rasa ruhaniah yang halus yang berkaitan dengan hati jasmani (bendawi), dan perasaan halus itu adalah hakikat dari manusia. Dialah yang mengetahui, mengerti, dan paham. Dialah yang mendapat perintah, yang dicela, diberi sanksi, dan yang mendapat tuntutan. Ia memiliki hubungan dengan hati jasmani (bendawi). Akal manusia bingung untuk mengetahui letak hubungan dan pertaliannya, padahal pertaliannya (hubungan antara hati ruhaniah dengan hati jasmaniah) sama dengan hubungan antara watak dengan jasad, antara sifat dan yang disifati, antara pemakai alat dengan alat itu sendiri, antara sesuatu yang menempati tempat dengan tempat itu sendiri. Kami menjelaskan hal tersebut karena kami bersikap hati-hati pada dua makna. *Pertama*, bahwasanya hal itu berhubungan dengan ilmu *mukasyafah*. *Kedua*, perwujudannya membutuhkan tersingkapnya rahasia ruh. Sebutan kata “hati” (*qalb*) yang kami maksudkan adalah pada perasaan halus (*latifah*) dan sasarannya hanya menyebutkan sifat-sifat serta keadaannya, bukan hakikatnya.”⁴⁹

Kata *qalb* dalam Shihab, terambil dan akar kata yang bermakna “*membalik*”, karena ia seringkali berbolak-balik sekali senang sekali susah, sekali setuju dan sekali menolak, *qalb* amat berpotensi untuk tidak konsisten. Al-Qur’ān pun menggambarkan demikian, bahwa *qalb* ada yang baik, ada pula sebaliknya. Untuk memperjelas argumen tersebut berikut ini akan

⁴⁸ *Ibid.*, hlm, 235.

⁴⁹ Sa'id Hawwa, *Jalan Ruhani*, terj. Khairul Rafie dan Ibnu Thoah Ali (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 44-45.

diberikan contoh dari empat ayat yang didalamnya terkandung kata *qalb*: 1). Q.S. Al-Hujurat/49:7: “Dia (Allah) menciptakan keimanan dan menghiasinya di *qalb* kamu.” 2). Q.S. Al-Hadid/57:27: “Kami jadikan dalam *qalb* orang yang mengikutinya (Isa as.) kasih sayang dan rahmat.” 3). Q.S. Qaf/50: 37: “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat peringatan bagi orang yang memiliki *qalb* atau menggunakan pendengaran sedang ia memperhatikan saksi.” 4). Q.S. Ali-Imrān/3:151: “Kami akan letakkan ke dalam *qalb* orang-orang kafir rasa takut.”⁵⁰

Melalui ayat-ayat di atas terlihat bahwa *qalb* adalah wadah dari pengajaran, kasih-sayang, takut, atau keimanan. Isi *qalb* yang dijelaskan oleh ayat-ayat tadi (demikian juga pada ayat-ayat lain) secara implisit menegaskan bahwa *qalb* menampung hal-hal yang diketahui/disadari oleh pemiliknya. Ini merupakan salah satu perbedaan antara ‘*qalb*’ dan ‘*nafs*’. Seperti yang telah dinyatakan sebelumnya bahwa *nafs* juga menampung apa yang di bawah sadar dan atau sesuatu yang tidak diingat lagi.

Dari sini, dapat dipahami mengapa yang dituntut untuk dipertanggungjawabkan hanya isi *qalb*, bukan isi *nafs*. Seperti dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 225 “Allah menuntut tanggung jawab kamu menyangkut apa yang dilakukan oleh *qalb*-mu.” Dalam keadaannya sebagai kotak/wadah, maka tentu saja ia dapat diisi dan atau diambil isinya, seperti yang digambarkan Q.S. Al-Hijr/15: 47 “Kami cabut apa yang terdapat dalam *qalb* mereka rasa iri, sehingga mereka semua merasa bersaudara.” Sebaliknya, dari *qalb* juga bisa

⁵⁰ Lihat: Shihab, *Wawasan...*, hlm. 381.

diisi keimanan atau dicabut keimanannya. Sebagai contoh, “... belum lagi masuk keimanan ke dalam *qalb* mereka” (Q.S. Al-Hujurāt/49: 14), bahkan al-Qur’ān menggambarkan ada *qalb* yang ditutup atau disegel (Q.S. Al-Baqarah/2: 7). Sehingga wajar jika al-Qur’ān menyatakan bahwa ada kunci-kunci penutup *qalb* (Q.S. Muhammad/47: 7).⁵¹

Selain itu, wadah *qalb* dapat diperbesar/diperlebar atau diperkecil/dipersempit. Ia diperlebar dengan amal-amal kebajikan, seperti “Mereka itulah yang diperluas *qalbnya* untuk menampung taqwa” (Q.S. Al-Hujurāt/49: 3), “Bukankah Kami telah memperluas dadamu?” (Q.S. Al-Insyirāh/94: 1), “Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, Dia menjadikan dada (*qalb*)nya sempit lagi sesat” (Q.S. Al-An’ām/6: 125). Kata dada dalam ayat ini adalah tempat *qalb*, sebagaimana ditegaskan dalam (Q.S. Al-Hājj/22: 46) “Sesungguhnya bukan mata yang buta, tetapi *qalb* yang berada dalam *dada*.” Kemudian terdapat juga kata *qalb* dalam beberapa ayat yang merupakan wadah, juga dipahami dalam arti ‘alat’ seperti dalam (Q.S. Al-A’raf/7: 179) “Mereka mempunyai *qalb* tetapi tidak digunakan untuk memahami”.

Dapat dipahami bahwa *qalb* adalah dalam makna ruhaniah dan tidak dapat dilihat dengan mata kepala, kecuali dengan penglihatan batiniah (*mukasyafah*). Ia merupakan tempat menerima perasaan kasih-sayang, pendidikan, pengetahuan, berita, ketakutan, keimanan, keislaman, keihisanan, dan ketaqwaan.

⁵¹ Lihat: Baihaqi, *Pertumbuhan...*, hlm. 237.

d) *Rūh*

Musthafa Mahmud dalam Baihaqi menyimpulkan bahwa antara istilah *nafs* dan *rūh* sering dicampur-aduk. Kadang-kadang dinyatakan: “Si Fulan ruhnya naik, atau ruhnya disiksa, atau was-was, atau gelisah, atau susah.” Semua ibarat itu tidak benar. Semua itu adalah hal-ihwal *nafs*, bukan ruh.⁵²

Al-Qur’ān menyebutkan *rūh* selalu dinisbahkan kepada Allah. *Rūh* selalu tinggi, mulia, bersih, terhormat. Tidak pernah disebutkan bahwa ruh tersiksa, atau mengikuti hawa, atau dibersihkan, maupun ternoda. Tidak pernah disebutkan bahwa ada ruh keluar dari badan jasmani, atau merasakan kematian. Sesungguhnya yang merasakan kematian adalah *nafs*, bukan ruh. Allah menyatakan dalam (Q.S. Ali Imran/3: 8) “*Tiap nafs merasakan kematian*”. Pada saat manusia mengalami *sakaratul maut* yang keluar juga adalah *nafs*, bukan *rūh*. Hal ini dipertegas oleh firman Allah dalam (Q.S. Al-An’am/6: 93).

Telah dijelaskan oleh Allah sebagian dari fungsi tiupan ruh-Nya, antara lain: “Lalu Dia (Allah) menjadikan keturunannya (keturunan manusia) dari air mani yang hina. Kemudian Dia (Allah) menyempurnakan dan meniupkan kepadanya sebagian dari ruh-Nya dan Dia menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan nurani” (Q.S. As-Sajadah 32: 8-9). Namun, apabila ditanya tentang hakikat *rūh*, sebagaimana pendapat Shihab merasa lebih tenang dan lebih mantap menjawab lewat pesan firman Allah (Q.S. Al-Isra’ 17: 85).

⁵² *Ibid.*, hlm. 237.

e) *'Aql*

Kata *'aql* (akal) tidak ditemukan dalam Al-Qur'ān, kecuali ada hanya bentuk kata kerja masa kini dan lampau. Kata tersebut dari segi bahasa pada mulanya berarti 'tali pengikat, penghalang'. Al-Qur'ān menggunakannya bagi sesuatu yang mengikat/menghalangi seseorang terjerumus dalam kesalahan dan dosa.⁵³ Apakah sesuatu itu? Al-Qur'ān tidak menjelaskannya secara eksplisit, namun dalam konteks ayat-ayat yang menggunakan akar kata *'aql* dapat dipahami bahwa ia antara lain adalah:

- 1) Daya untuk memahami dan menggambarkan sesuatu seperti dalam (Q.S. Al-'Ankabut 29:43) "*Demikian itulah perumpamaan-perumpamaan Kami berikan kepada manusia tetapi tidak ada yang memahaminya kecuali orang-orang alim (berpengetahuan)*". Daya manusia dalam hal ini berbeda-beda. Hal ini juga diisyaratkan, antara lain pada ayat-ayat yang menerangkan tentang kejadian langit dan bumi, pergantian malam dan siang, dan lain-lain. Ada yang dinyatakan sebagai bukti-bukti keesaan Allah bagi orang-orang yang berakal (al-Baqarah 2: 164), dan ada juga menggunakan kata "*Li Ulil al-Bāb*" yang juga mengandung makna yang sama, tetapi mengandung pengertian lebih tajam dari sekedar memiliki pengetahuan/daya paham. Keanekaragaman akal dalam konteks menarik makna dan menyimpulkannya terlihat juga dari penggunaan istilah-istilah semacam *nazar*, *tafakkur*, *tadabbur*, dan sebagainya; yang kesemuanya

⁵³ Lihat: Shihab, *Wawasan...*, hlm. 388.

mengandung makna atau mengantar kepada pemahaman dan kemampuan mengerti.

- 2) Dorongan moral, seperti dalam Q.S. Al-An'am 6:151 "...dan janganlah dekati perbuatan-perbuatan keji —yang nampak atau tersembunyi— jangan juga membunuh jiwa yang diharamkan Allah dengan sebab yang benar, demikian itu diwasiatkan Tuhan kepadamu, semoga kamu memiliki dorongan moral untuk meninggalkannya.”
- 3) Daya untuk mengambil pelajaran dan kesimpulan serta 'hikmah'. Maksud dari daya ini biasanya digunakan untuk kata *rasyd*. Daya ini menggabungkan kedua daya di atas, sehingga ia mengandung daya memahami, daya menganalisis dan menyimpulkan, serta dorongan moral yang disertai dengan kematangan dalam 'berpikir'. Seorang yang memiliki dorongan moral, boleh jadi tidak memiliki daya nalar yang kuat. Tetapi, seorang yang memiliki *rasyd* berarti dia telah menggabungkan keistimewaan keduanya.

Jadi, *'aql* (akal) digunakan al-Qur'an untuk ketiga makna tersebut di atas, sehingga dapat dikatakan bahwa daya pikir semata, atau daya rasa manusia, belumlah mencerminkan makna sebenarnya dari akal; tetapi ia adalah dorongan moral untuk melakukan kebaikan dan menghindar dari kesalahan, karena adanya akal adalah untuk berpikir dan memahami persoalan. Dari sini dapat dimengerti mengapa penghuni neraka di hari kemudian berkata seperti firman Allah SWT:

وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ ﴿١٠﴾

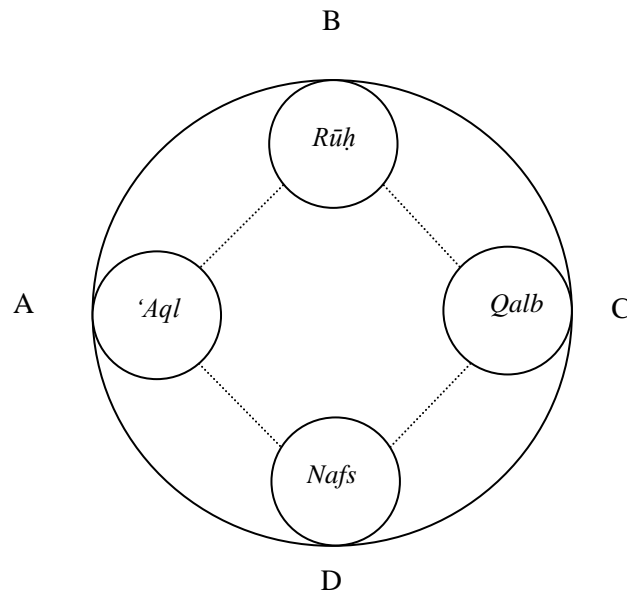
Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". (Q.S. Al-Mulk: 10)

Jika seluruh struktur jiwa masih berada pada ruang lingkup ‘bingkai’ *fiṭrah* seperti telah dijelaskan di atas, maka jiwa (*nafs*) tidak akan kehilangan kemanusiaannya. Sebaliknya, jika sampai daya-daya jiwa manusia melampaui *fiṭrah* itu, maka manusia tersebut akan keluar dari *fiṭrah* kemanusiaannya, baik dalam arti positif maupun negatif.

Dalam arti positif, bahwa manusia telah kehilangan kepribadian *insāniyah* sehingga ia menyerupai ‘malaikat’. Sedangkan dalam arti negatif, bahwa manusia telah kehilangan daya spiritualitasnya sehingga jatuh terjerembab pada lingkaran ‘syaitan’ dan dapat dikatakan memiliki kepribadian syaitan. Potensi unik manusia ini merupakan sebagian kecil dari tanda-tanda rahmat Allah dengan segala penciptaan-Nya.

Melalui potensi-potensi tersebut manusia diberikan kebebasan untuk memilih jalan yang terbaik bagi mereka. Spektrum potensi manusia didesain oleh Allah begitu sempurna melebihi makhluk yang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Hakikat dari aktivitas potensi itu tidak lain hanya untuk mengabdikan diri secara total kepada Allah SWT.

Secara skematis, susunan hirarki struktur jiwa (*an-nafs*) manusia dalam al-Qur’ān dapat dilihat pada Gambar 1.⁵⁴



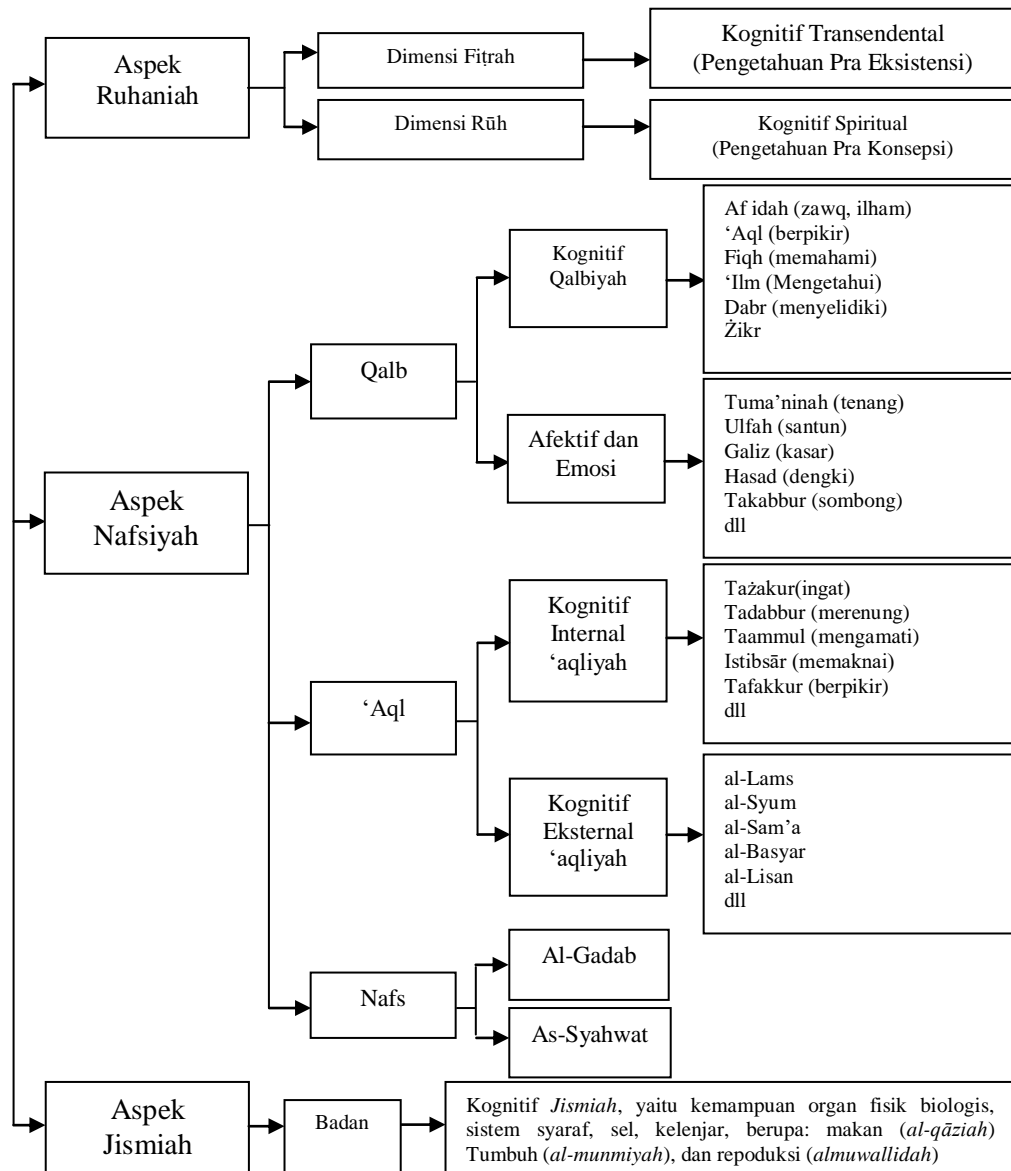
Gambar. 2: 1:
Struktur Dimensi Jiwa Manusia

Bingkai ABC dan D adalah bingkai *fiṭrah* yang melindungi dimensi *nafs* agar tidak keluar dari ‘bingkai’ kemanusiaan, sedangkan dimensi-dimensi jiwa lainnya berada dalam ‘bingkai’ tersebut.

Pada Gambar 2: 2 dengan jelas tergambar tentang hirarki daya tertinggi dan daya terendah yang mempengaruhi kepribadian manusia. Sebagaimana struktur jiwa dan implikasinya bagi perilaku manusia menurut pemahaman Baharuddin melalui ayat-ayat al-Qur’ān.⁵⁵

⁵⁴ Yadi Purwanto, *Epistemologi Psikologi Islami: Dialektika Pendahuluan Psikologi Barat dan Psikologi Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), hlm. 162.

⁵⁵ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 237.



Gambar. 2. 2

Struktur Daya Jiwa Manusia menurut Baharuddin

Gambar di atas memberikan narasi yang jelas bahwa kepribadian manusia dalam al-Qur'ān adalah kolaborasi daya fisik dan psikis/potensi materi dan immateri. Dengan rahmat-Nya manusia dapat mengarahkan potensi nafsaninya ke arah yang baik dan dengan rahmat-Nya pula manusia dapat mengaktualisasikan potensi tersebut kepada perilaku yang mencerminkan nilai *Islāmi*, *Imāni* dan *Ihsāni*.

3. Mazhab Psikoanalisis

Aliran ini berpendapat bahwa kepribadian manusia didorong oleh tiga sistem non-materi yaitu *the id* (dorongan biologis), *the ego* (kesadaran terhadap realitas kehidupan/aspek psikologis), dan *the superego* (kesadaran normatif/aspek sosiologis) yang berinteraksi satu sama lain.⁵⁶ *Id* merupakan potensi yang dibawa sejak lahir yang berorientasi pada kenikmatan (*pleasure principle*), menghindari hal-hal yang tidak menyenangkan, dan menuntut kenikmatan untuk segera dipenuhi. *Ego* berusaha memenuhi keinginan dari *id* berdasarkan kenyataan yang ada (*Reality principle*). Sedangkan *superego* menuntut adanya kesempurnaan dalam diri dan tuntutan yang bersifat idealitas.

Seluruh pengikut konsep di atas sepakat bahwa substansi psikis manusia disebut dengan istilah *id*, *ego* dan *superego*, sekaligus menegaskan bahwa dalam diri manusia ada tiga tingkatan kesadaran yaitu *alam bawah sadar*, *alam prasadar sadar*, dan *alam sadar*. Tiga tingkatan kesadaran manusia ini digambarkan Freud sebagai sebuah gunung es di mana puncaknya yang kecil muncul ke permukaan dianggap sebagai alam sadar manusia sedangkan yang tidak muncul ke permukaan merupakan alam ketidaksadaran yang luas dan sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia.⁵⁷

Lalu di antara alam sadar dan alam ketidaksadaran terdapat alam prasadar. Melalui metode asosiasi bebas, hipnotis, analisis mimpi, salah ucap,

⁵⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hlm. 125.

⁵⁷ C. Goerge Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia* (Yogyakarta: Prismsophie, 2008), edisi Baru, hlm. 33.

dan tes proyeksi terhadap hal-hal yang terdapat dalam alam prasadar dapat muncul ke alam sadar. Namun pendapat teori ini menegaskan seolah-olah ketika alam ketidaksadaran ingin memenuhi hasratnya, maka alam prasadar (moral) tidak berdaya menghalanginya.

Aliran ini tidak banyak berbicara tentang pendidikan. Namun teori yang dibangun oleh aliran ini banyak menjadi landasan bagi perkembangan psikologi klinik, forensik dan hipnoterapi. Konsep yang dibangun oleh Freudian tentang alam bawah sadar (*the id*), secara implisit menunjukkan bahwa psikologi Barat mengakui akan adanya potensi immateri dalam diri individu.

Meskipun teori ini tidak bisa diterima secara utuh oleh psikologi Qur'āni,—karena menurut ajaran Islam orientasi perilaku manusia bukan semata bersumber dari seksualitas—namun aliran ini memperkuat argumentasi bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh petensi psikis yang aktif dan responsif terhadap dunia luar.

4. Mazhab Behavioristik

Aliran behaviorisme merupakan aliran psikologi yang berjuang paling keras di antara aliran-aliran kepribadian lainnya yang berpegang pada ide tentang adanya *trait*, kecenderungan dan motivasi internal. Para penganut aliran behaviorisme menolak adanya konsep seperti itu, mereka menganggap bahwa orang-orang sepenuhnya dikontrol oleh lingkungan sekitar mereka. Setelah banyak kontroversi yang muncul, pujangga W. H. Auden (1970), menulis: “Tentu saja, behaviorisme bukanlah sekadar “omong kosong”.

Begitu juga dengan penyiksaan. Berikan saya seorang behavioris, sejumlah obat, dan peralatan listrik sederhana, dan dalam enam bulan saya akan bisa membuatnya membacakan “*the Athanasian Creed*” di depan publik”.⁵⁸

Aliran ini berpendapat bahwa perilaku manusia sangat ditentukan oleh kondisi lingkungan luar dan rekayasa atau *conditioning* terhadap manusia tersebut.⁵⁹ Aliran ini menganggap bahwa manusia adalah netral, baik atau buruk perilakunya sangat ditentukan oleh situasi dan perlakuan yang dialami oleh manusia tersebut. Aliran ini benar-benar menafikan adanya jiwa dalam diri manusia, sehingga mereka menganggap bahwa lingkunganlah satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendapat ini merupakan hasil dari eksperimen yang dilakukan oleh sejumlah penelitian tentang perilaku binatang yang sebelumnya dikondisikan.

Salah satu tokoh aliran ini adalah John B. Watson.⁶⁰ Ia sangat serius dengan ide bahwa seorang anak hanyalah sekadar sebuah papan (tulis) yang kosong. Dengan bangga ia berkata: "Berikan pada saya selusin anak yang sehat dan kesempatan untuk membesarkan mereka sendiri, saya jamin akan dapat melatih siapapun dari mereka untuk menjadi apapun, dari dokter atau pengacara sampai pengemis atau pencuri, tanpa melihat bakat, warna kulit, kecenderungan, atau hal apapun yang mereka miliki".⁶¹

⁵⁸ Howard S. Friedman and Miriam W. Schustack, *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, terj. Fransiska Dian Ikarini dkk., (Jakarta: Erlangga. 2008), jilid I, hlm. 220.

⁵⁹ Bernard Poduska dan R. Turman S., *Empat Teori Kepribadian; Eksistensial, Behavioris, Psikoanalitik, Aktualisasi Diri: Jadilah Orang Seperti yang Anda Inginkan* (Jakarta: Restu Agung. 2008), hlm. 59.

⁶⁰ John B. Watson dilahirkan di Greenville, South Carolina, 9 Januari 1878, anak bungsu dari pasangan Butler Watson dan Emma Roe. Lihat, Wayne Viney & D. Brett King, *A History of Psychology: Ideas and Context* (Boston: Pearson Education, Inc. 2003), “Third Edition” hlm. 290.

⁶¹ Friedman and Schustack, *Kepribadian...*, hlm. 227.

Ungkapan Watson di atas secara implisit, menyatakan hal-hal yang lebih dari sekadar teori spesifik tentang kepribadian; ia mendukung pandangan luas yang melihat lingkungan (*nurture*) sebagai kunci untuk memahami seseorang. Oleh karena itu, jika seorang anak dibesarkan dengan baik dan tepat, ia akan berperilaku dengan baik dan tepat pula, karena kepribadian merupakan hasil dari lingkungannya. Pandangan ini bertentangan dengan pandangan yang mengatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh alam bawah sadar manusia yang immateri. Pandangan aliran ini sangat dipengaruhi oleh aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) –seperti telah disinggung di atas—dengan doktrin yang amat masyhur adalah “*tabula rasa*”.⁶²

Sebagaimana aliran netral oleh ‘Abdil Barr, aliran ini menafikan adanya jiwa dalam diri manusia, karena dasar manusia bagaikan kertas kosong sehingga perkembangan manusia semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalamannya, sedangkan bakat dan bawaan sejak lahir dianggap tidak ada pengaruhnya. Pendapat ini menegaskan akan ketidakberdayaan manusia memberikan filter atas respon alam dalam lingkungan dalam membentuk tingkah lakunya, sehingga ketika lingkungan kebetulan memberikan respon baik maka baik pula lah perilaku individu atau sebaliknya.

Aliran ini banyak memberikan kontribusi bagi perkembangan teori pendidikan dan pembelajaran. Hingga sampai sekarang teori tersebut masih menjadi hal yang relevan untuk diperbincangkan dan menjadi teori dasar

⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 44.

pengembangan pelaksanaan pendidikan meski belakangan teori-teori dari aliran tersebut bersifat konvensional. Teori-teori tersebut adalah teori pengkondisian/pelaziman klasik (Pavlov), koneksionisme (Edward Lee Thorndike), dan pengkondisian/pelaziman operan (Skinner).

Teori yang paling berpengaruh pada aliran ini adalah teori pelaziman operan oleh B.F. Skinner. Skinner sebagaimana Thorndike, sangat tertarik untuk mengaplikasikan teori belajarnya dalam proses pendidikan. Menurutnya belajar akan berlangsung sangat efektif apabila: 1) informasi yang akan dipelajari disajikan dengan secara bertahap; 2) pembelajaran segera diberi unpan balik (*feedback*) mengenai akurasi pembelajaran mereka; dan 3) pembelajar mampu belajar dengan caranya sendiri.⁶³

Teori tentang pelaziman operan oleh Skinner merupakan kelanjutan dari teori yang telah dikembangkan oleh penganut behavioris lain seperti Pavlov, Thorndike, Watson, dan Guthrie. Asumsi dasar dari teori ini ialah bahwa perubahan perilaku itu adalah fungsi dan kondisi dan peristiwa lingkungan. Skinner berpendapat bahwa respons individu tidak hanya terjadi karena adanya rangsangan dan lingkungan, tetapi dapat juga terjadi karena sesuatu di lingkungan yang tidak diketahui atau tidak disadari.⁶⁴

Pembelajaran menurut teori ini adalah perubahan suatu respons yang dikehendaki. Proses pembelajaran akan dihasilkan respons baru. Hal yang lebih penting dalam perwujudan suatu perilaku bukan rangsangannya, tapi bagaimana individu memberikan respons terhadap rangsangan itu. Bila suatu

⁶³ Lihat : Hergenhahn and Olson, *Theories...*, hlm. 127-128.

⁶⁴ Surya, *Psikologi Guru...*, hlm. 136.

respons memberikan kepuasan, maka respons itu akan mendapat penguatan positif yang memungkinkannya makin kuat dan meningkat. Sebaliknya, respons itu memberi hasil tidak memuaskan, maka akan terjadi penguatan yang negatif, sehingga mengurangi atau menghilangkan respons tadi.

Kunci dari teori Skinner yang memegang peranan yang penting dalam mewujudkan respons baru, adalah penguatan (*reinforcement*) secara bertahap. Organisme pertama-tama melakukan sesuatu terlebih dahulu dan kemudian diperkuat dengan lingkungan.⁶⁵ Penguatan diartikan sebagai suatu konsekuensi perilaku yang memperkuat perilaku tertentu.

Ada dua macam penguatan, yaitu penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif, ialah suatu rangsangan yang makin memperkuat atau mendorong suatu respons. Misalnya suatu pujian atau hadiah kepada anak yang telah memperoleh nilai tinggi, dapat disebut penguatan positif karena hadiah itu memperkuat anak untuk terus belajar lebih giat. Penguatan negatif, ialah penguatan yang mendorong individu untuk menghindari suatu respons yang tidak memuaskan.

Dengan kata lain penguatan negatif adalah situasi yang dikondisikan oleh guru dengan cara yang berlawanan dengan penguatan positif. Meskipun penguatan negatif seperti hukuman yang diberikan oleh guru, namun ia berbeda dengan hukuman. Penguatan negatif menghilangkan, mereduksi, atau menghindarkan seseorang yang berkebalikan, sementara hukuman malah menyajikan stimuli yang berkebalikan itu seperti sengatan listrik, atau

⁶⁵ Feist and Feist, *Theories...*, hlm. 384.

menghilangkan stimuli positif. Dalam hal ini Skinner setuju dengan pendapat Thorndike bahwa efek-efek dari penghukuman kurang bisa diprediksi dari pada penguatan, sekalipun penguatan negatif.⁶⁶ Namun hukuman dan penguatan negatif adalah stimulus bagi siswa untuk tidak melakukan kesalahan lagi di dalam kelas. Perbedaan antara penguatan dan hukuman dapat terlihat pada tabel 1: 2⁶⁷ di bawah ini:

<i>Positive Reinforcement (Penguatan Positif)</i>		
Perilaku <i>Student asks a good Questions</i> (Murid mengajukan pertanyaan yang bagus)	Konsekuensi <i>Teacher praises student</i> (guru memuji murid)	Perilaku Ke depan <i>Student asks more good questions</i> (Murid mengajukan lebih banyak pertanyaan yang bagus)
<i>Negative Reinforcement (Penguatan Negatif)</i>		
Perilaku <i>Student turns homework in on time</i> (Murid menyerahkan PR tepat waktu)	Konsekuensi <i>Teacher stops criticizing student</i> (guru berhenti menegur murid)	Perilaku Ke depan <i>Student increasingly turns homework in on time</i> (murid makin sering menyerahkan PR tepat waktu)
<i>Punishment (Hukuman)</i>		
Perilaku <i>Student interrupts teacher</i> (murid menyela guru)	Konsekuensi <i>Teacher verbally reprimands student</i> (Guru menegur murid langsung)	Perilaku Ke depan <i>Student stops interrupting teacher</i> (Murid berhenti menyela guru)
<i>Ingat bahwa penguatan bisa berbentuk positif dan negatif. Dalam kedua bentuk itu konsekuensinya meningkatkan perilaku. Dalam hukuman perilakunya berkurang</i>		

5. Mazhab Humanistik





Hingga akhir 1960-an psikologi dapat dibagi menjadi tiga aliran atau kelompok psikologi. Psikoanalisis yang dipelopori oleh Freud, Psikologi behavioristik oleh Watson, Skinner dan lain-lain, dan kelompok ketiga adalah psikologi humanistik. Kedua kelompok sebelumnya memiliki orientasi

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 387.

⁶⁷ John W. Santrock, *Educational Psychology: Classroom Update: Preparing for Praxis and Practice* (New York: McGraw-Hill, 2006), hlm. 217.

positivis, objektivistik, dan reduksionis, memandang manusia dalam “pandangan mekanis yang subpersonal”. Sedangkan kelompok humanistik mengkaji apa yang menjadikan individu di-manusia-kan dan mengkaji tentang fungsi-fungsi keseharian serta pengalaman subyektif kemakhlukan manusia secara keseluruhan.⁶⁸

Selain dari itu, kelompok ini berbeda dengan psikoanalisis yang memandang buruk manusia dan behavior yang memandang manusia netral, psikologi humanistik berasumsi bahwa pada dasarnya manusia memiliki potensi-potensi yang baik, minimal lebih banyak baiknya daripada buruknya.⁶⁹ Teori ini memperkuat argumentasi konsep al-Qur’ān tentang potensi baik dan buruk yang diilhamkan oleh Allah kepada manusia seperti termaktub dalam firman Allah Q.S: Asy-Syams ayat 7-10:

 وَأَنفُسٍ وَمَا سَوَّاهَا  فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا  وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا  قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا

Dan demi jiwa serta Zat yang telah menyempurnakannya. Kemudian Allah Mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kejahatan dan ketakwaan. Sesungguhnya berbahagialah orang yang telah mensucikannya. Dan sungguh merugilah orang yang telah mengotorinya. (Q.S: Asy-Syams ayat 7-10).

Aliran ini sepertinya ingin mengembalikan hakikat manusia pada posisi yang sebenarnya. Sebagai manusia yang memiliki potensi yang

⁶⁸ Lihat: Helen Graham, *Psikologi Humanistik: Dalam Konteks Sosial, Budaya dan Sejarah*, terj. Achmad Chusairi dan Ilham Nur Alfian (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 111.

⁶⁹ Lihat. Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, terj. A. Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 94-96.

paripurna dan sehat, bukan seperti binatang dan orang yang sedang mengalami sakit psikis.

Tokoh yang paling berpengaruh pada mazhab ketiga psikologi ini adalah Abraham Maslow.⁷⁰ Teorinya memiliki ragam sebutan, dari teori humanistik, sampai dengan teori transpersonal, teori kebutuhan dan aktualisasi diri. Tetapi ia sendiri (1970) lebih suka menyebut buah pemikirannya “teori dinamika-holistik”. Maslow memberikan nilai lebih luas pada istilah psikologi humanistik, menyatakan bahwa istilah itu merupakan kekuatan ketiga dalam psikologi dan memberikan dampak yang baik pada konsep *Cabbalistis* tentang kekuatan ketiga atau pilar tengah, yaitu kekuatan yang lebih sehat, yang sama dengan *kundalini* dalam Yoga, sebagai akibat dan keseimbangan antara semua kekuatan yang lain dalam tubuh.

Memang, Maslow memandang pendekatan humanistik sebagai kekuatan penyatu yang akan mensintesisasikan medan-medan behaviorisme dan psikoanalisis yang terpisah dan akan mengintegrasikan aspek-aspek subjektif dan objektif, pribadi, dan publik dan manusia menjadi psikologi holistik yang lengkap. Dia menekankan bahwa sebuah psikologi ilmiah yang sesungguhnya harus mengandung perspektif humanistik, memperlakukan subjek kajiannya sebagai manusia seutuhnya dan mengakomodasikan pengalaman dunianya dan subjektivitasnya sama baik dengan perilaku objektifnya.⁷¹

⁷⁰ Nama lengkapnya adalah, Abraham Harold (Abe) Maslow adalah seorang pribadi yang mungkin memiliki pengalaman kanak-kanak paling kesepian dan berantakan di antara teoretisi-teoretisi yang dibahas di buku “*Theories of Personality*”. Lahir di Manhattan, New York, pada 1 April 1908 dalam Feist and Feist, *Theories...*, hlm. 274.

⁷¹ Graham, *Humanistik...*, hlm. 112.

Aliran ini memfokuskan telaah kualitas-kualitas insani, yakni kemampuan khusus manusia yang ada pada mereka, seperti kemampuan abstraksi, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan diri, dan rasa estetika. Kualitas ini khas dan tidak dimiliki oleh makhluk lain. Aliran ini juga memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia makhluk yang sadar dan mandiri, pelaku yang aktif yang dapat menentukan hampir segala aktivitas hidupnya.

Salah satu kelompok aliran ini adalah logoterapi yang dikembangkan oleh Viktor Frankl. Logoterapi mengatakan bahwa manusia terdiri dari dua komponen dasar yaitu dimensi raga (somatis), dan dimensi kejiwaan (psikis) atau dimensi *neurotic* atau sering disebut dengan dimensi keruhanian (spiritual). Frankl berpendapat bahwa arti keruhanian ini tidak mengacu pada agama tetapi dimensi ini dianggap inti kemanusiaan dan merupakan sumber dari makna hidup, serta potensi dari berbagai kemampuan dan sifat luhur manusia yang luar biasa yang selama ini terabaikan oleh telaah psikologi sebelumnya. Logoterapi⁷² mengajarkan bahwa manusia harus dipandang sebagai satu kesatuan dari raga-jiwa-ruhani.

Manusia memiliki hasrat untuk mencari makna hidup, bila seseorang berhasil menemukan makna hidupnya maka hidupnya akan bahagia, demikian sebaliknya bila tidak menemukannya maka hidupnya akan hampa. Kemudian,

⁷² Logoterapi berasal dari kata Yunani logos, yang bisa berarti pelajaran, kata, ruh, Tuhan atau makna. Pengertian logos yang terakhir inilah yang menjadi titik tekan Frankl, walaupun pengertian-pengertian lainnya tidak terlalu berbeda jauh dengan apa yang dia maksudkan.. logoterapi mempostulatkan “kehendak untuk makna” sebagai sumber utama motivasi manusia. Lihat. Goerge, *Personality...*, hlm. 351.

kehilangan makna hidup ini banyak dialami oleh orang-orang yang hidup dalam dunia modern saat ini. Sebagaimana konsep Maslow tentang hirarki kebutuhan manusia,⁷³ teori ini banyak membahas tentang hubungan yang erat antara motivasi dan pendidikan. Motivasi yang kuat untuk memenuhi kebutuhan manusia, memberi pengaruh yang besar pada perkembangan kepribadian setiap individu. Bahkan kebutuhan manusia akan kasih sayang atau penghormatan menurut Maslow sama sucinya dengan kebutuhan akan kebenaran.⁷⁴

Jika dilihat dari beberapa gagasan konseptor aliran ini, ia berusaha mengembalikan eksistensi manusia kepada *fiṭrah* manusiawi manusia tersebut. Menurut hemat penulis, para penganut Freudian dan Behavioris, masih memandang rendah hakikat manusia. Manusia seolah bagai binatang dan bahkan seperti robot yang tidak memiliki daya apapun untuk menolak pengaruh alam. Bahkan para penganut teori klasik Freud menganggap manusia seperti orang sakit yang hanya larut dalam alam bawah sadarnya dan sehingga aktivitas dari oral sampai anal hanya untuk memenuhi kebutuhan seksual.

Abraham Maslow mengembangkan teori motivasi dengan menekankan pada pertumbuhan diri, yang ia sebut aktualisasi diri (*self actualization*).

⁷³ Maslow mengatakan bahwa manusia memiliki hirarki kebutuhan yang “berbeda dengan makhluk lainnya” berkisar mulai dari kebutuhan yang lebih rendah, seperti kebutuhan hidup dan keamanan sampai ke kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi untuk pencapaian/prestasi intelektual dan akhirnya aktualisasi diri. *Self actualization* adalah istilah Maslow untuk *self-fulfillment*, realisasi potensi pribadi. Setiap kebutuhan yang lebih rendah harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat diraih. Lihat: Anita Woolfolk, *Educational Psychology: Active Learning Edition*, tenth edition, terj. Helly Prajitni Soedjipto dan Sri Mulyantini Soedjipto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 190.

⁷⁴ Abraham Maslow, *Motivasi dan Kepribadian: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, terj. Nurul Iman (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3.

Sebagai bapak spiritual dari psikologi humanistik. Maslow mengembangkan teori motivasi dan kepribadian dengan bertumpu pada sejumlah anggapan dasar mengenai manusia dan tingkah laku yang khas dalam ajaran psikologi humanistik, yakni :

- a. Teori motivasi yang komprehensif akan terbentuk hanya apabila manusia dipandang atau dipelajari sebagai satu kesatuan utuh, bukan sebagai jumlah dari bagian-bagian. Anggapan ini juga dikenal dengan sebutan anggapan holistik dan ditegaskan oleh Maslow melalui sebuah pernyataannya, dalam teori yang baik tidak ada namanya kebutuhan perut, mulut, atau alat kelamin yang ada adalah kebutuhan individu. "Yang membutuhkan makanan bukan adalah John Smith, bukan perut John Smith." Kepuasan dirasakan oleh individu, bukan oleh bagian tubuh individu. Makanan memuaskan rasa lapar John Smith, bukan memuaskan rasa lapar perut John Smith. Jadi menurut Maslow, *motivasi* mempengaruhi individu secara keseluruhan dan bukan secara sebagian.
- b. Selama ini belum pernah ada teori dalam psikologi yang disusun berdasarkan studi atas individu-individu yang sehat secara psikologis. Tetapi, yang ada adalah teori-teori yang disusun berdasarkan studi atas individu-individu yang mengalami gangguan. Menurut Maslow, perlunya studi atas orang-orang yang berjiwa sehat dan matang.
- c. Psikologi selama ini terlalu menekankan sisi negatif manusia, dan mengabaikan aspek-aspek positif dari keberadaan manusia. Maslow menegaskan, bahwa manusia pada dasarnya baik, atau lebih tepat netral.

Menurutnya, kekuatan-kekuatan jahat dan merusak yang ada pada manusia merupakan hasil dari lingkungan yang buruk, bukan merupakan bawaan.

- d. Dalam diri manusia terdapat satu ciri umum, yakni potensi kreatif. Potensi kreatif menurut Maslow adalah ciri yang inheren yang mendorong manusia untuk tumbuh atau berubah.⁷⁵

Berpijak pada empat anggapan dasar tersebut di atas, Maslow menyusun teori motivasi yang dikenal dengan *teori kebutuhan bertingkat*, dan *aktualisasi diri* sebagai kebutuhan yang paling tinggi. Maslow yakin bahwa banyak tingkah laku manusia bisa diterangkan dengan memperhatikan tendensi individu untuk mencapai tujuan-tujuan personal yang membuat kehidupan memuaskan dan penuh makna.

Keyakinan itu mendorong Maslow untuk menyusun teori kebutuhan yang mencakup lima kebutuhan universal yaitu kebutuhan dasar fisiologis (*Physiological needs*), kebutuhan akan rasa aman (*Safety and Security Needs*), kebutuhan akan cinta dan memiliki (*Belonging needs*), kebutuhan akan rasa harga diri (*Esteem needs*) dan puncaknya adalah kebutuhan akan aktualisasi diri (*Self actualization*). Menurut Maslow, lima kebutuhan dasar dan universal tersusun dalam tingkatan, yaitu kebutuhan yang ada di bawah pemuasannya lebih mendesak dari pada kebutuhan yang ada di atasnya.⁷⁶

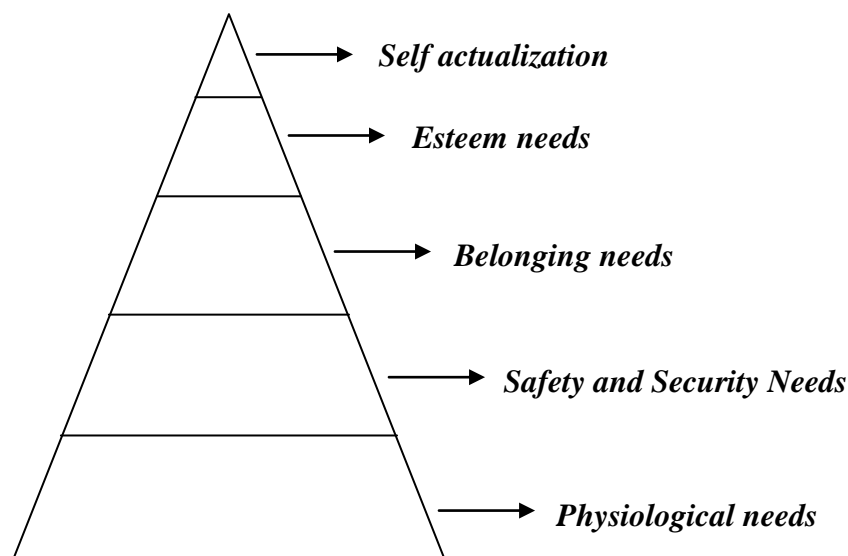
Untuk lebih jelasnya kelima kebutuhan pokok yang dimaksud dapat dilihat dalam gambar seperti di bawah ini:

⁷⁵ Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan* (Jakarta Bumi Aksara, 2007), hlm. 40.

⁷⁶ E. Koswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya* (Bandung: Angkasa, 1995), hlm. 223.

Gambar. 2:3

Heirarki Kebutuhan manusia Menurut Maslow ⁷⁷



a) Kebutuhan dasar fisiologis

Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis, sebagaimana tercantum dalam gambar, merupakan kebutuhan-kebutuhan manusia yang paling dasar. Kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis terdiri dari kebutuhan-kebutuhan yang pemuasannya ditujukan pada pemeliharaan proses-proses biologis dan kelangsungan hidup. Misalnya kebutuhan akan makan, minum, udara, dan seks.⁷⁸

Tak perlu diragukan lagi, bahwa kebutuhan fisiologis ini merupakan kebutuhan yang paling kuat. Tegasnya pada diri manusia yang selalu merasa

⁷⁷ Keterangan: 1) *Physiological needs* (Kebutuhan fisiologis) meliputi kebutuhan dasar menyangkut fungsi biologis); 2) *Safety and Security Needs* (Kebutuhan akan rasa aman); 3) *Belonging needs* (Kebutuhan sosial); seperti kebutuhan akan dicintai); 4) *Esteem needs* (Kebutuhan akan penghargaan) termasuk kebutuhan akan dihargai karena prestasi, kemampuan dan kedudukan; 5) *Self actualization* (kebutuhan akan aktualisasi diri). Lihat: Boerce George, *Personality Theories : Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, terj. Ridwan Munzir (Yogyakarta: Prima Sophie, 2008), hlm. 252. Lihat juga Hamzah, *Motivasi...*, hlm 41.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm, 132.

kurang dalam kehidupannya, kebutuhan fisiologis merupakan motivasi terbesar. Sebagai kebutuhan yang paling mendasar dan menyangkut kelangsungan hidup, maka kebutuhan-kebutuhan dasar fisiologis pemuasannya paling mendesak dan paling didahulukan oleh individu. Karena individu tak akan berusaha memuaskan kebutuhan lain sebelum salah satu kebutuhan fisiologisnya terpenuhi atau terpuaskan. Dalam perumpamaan umum dinyatakan bahwa jika sedang lapar, seseorang tak akan tergerak untuk melakukan aktivitasnya.

Efek-efek luar biasa dari kekurangan makanan yang telah ditunjukkan oleh beberapa percobaan maupun kisah nyata, tidak disangkal lagi, merupakan bukti kuatnya pengaruh kebutuhan fisiologis akan makanan atas perilaku individu. Sebagai contoh, Para tawanan dalam kamp-kamp konsentrasi Nazi selama Perang Dunia II mengalami kelaparan yang berkepanjangan. Sebagai akibatnya, para tawanan itu mengalami penurunan standar moral yang sangat drastis, sehingga tindakan seperti mencuri atau merebut makanan dari orang lain menjadi sesuatu yang lumrah.⁷⁹

Dari contoh itu, terbukti bahwa kebutuhan dasar fisiologis menurut teori humanistik Maslow memiliki pengaruh motivasional dan perubahan perilaku yang sangat kuat pada diri manusia.

b) Kebutuhan akan rasa aman

Apabila kebutuhan fisiologis relatif terpenuhi, maka akan muncul seperangkat kebutuhan baru. Kebutuhan tersebut dapat dikategorikan dalam

⁷⁹ Koswara, *Motivasi ...*, hlm. 226.

kebutuhan akan keselamatan (keamanan, kemantapan, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, cemas dan kekalutan, kebutuhan akan struktur, keterlibatan, hukum, batas-batas, kekuatan pada diri pelindung, dan sebagainya). Kebutuhan akan keselamatan (*need for security*) adalah suatu kebutuhan yang akan muncul dominan pada diri individu apabila kebutuhan fisiologisnya terpuaskan.

Maslow mengemukakan bahwa kebutuhan akan rasa aman merupakan bawaan dari urgensi dan pemuasannya, tetapi faktor belajar atau pengalaman masa kecil memainkan peranan penting bagi individu. Dengan pengalaman, seorang anak pada waktu bayinya merasa takut akan suara keras, akan bisa menetralkan dan tidak merasa terancam oleh suara keras itu. Sebaliknya, peningkatan atau menguatnya urgensi kebutuhan akan rasa aman juga dipengaruhi oleh pengalaman. Maslow mencatat bahwa kebutuhan akan rasa aman juga bisa dilihat pada orang-orang dewasa sebagai suatu kebutuhan yang normal. Ekspresinya terlihat pada orang-orang yang dihadapkan dalam situasi darurat.⁸⁰

c) Kebutuhan akan cinta dan memiliki

Kebutuhan akan rasa cinta, kasih sayang dan memiliki (*needs for love and belongingness*) adalah kebutuhan yang mendorong individu untuk membangun hubungan afektif dengan orang lain baik di keluarga, lingkungan pergaulan atau dalam kelompok. Keterpisahan dengan orang lain bisa mengakibatkan individu merasa sepi, terasing, hampa dan tak berdaya.

⁸⁰ Hamzah, *Motivasi...*, hlm, 41.

Bahkan perasaan tidak diperhatikan oleh orang di sekitar, akan mengakibatkan individu merasa dikucilkan dari komunitasnya sehingga akan memberikan dampak negatif bagi perilakunya.

Toeri ini berpandangan bahwa keterhambatan dalam pemuasan kebutuhan akan cinta dan memiliki akan membentuk lingkaran setan. Selanjutnya bahwa yang dibutuhkan manusia adalah cinta matang yakni cinta yang dibangun oleh dua orang atau lebih dan di dalamnya terdapat sikap saling percaya, saling memberi dan saling menghargai. Hal ini mencakup kebutuhan mencintai dan dicintai.⁸¹ Pengalaman cinta terdiri dari kelembutan serta kasih sayang dengan penuh kegembiraan, kebahagiaan dan kepuasan, kebanggaan bahkan perasaan yang meluap-luap.⁸² Begitulah gambaran perilaku individu menurut Maslow jika kebutuhan ini dapat terpenuhi dengan baik.

d) Kebutuhan akan rasa harga diri

Kebutuhan yang keempat adalah kebutuhan akan harga diri (*need for self esteem*). Kebutuhan ini dibagi menjadi dua sub, yakni *penghormatan dari diri sendiri*, dan *penghargaan dari orang lain*. Sub pertama mencakup hasrat dari individu untuk memperoleh kompetensi, rasa percaya diri, kekuatan pribadi, adekuasi, prestasi, kemandirian dan kebebasan. Kesemuanya mengimplikasikan bahwa individu ingin dan perlu mengetahui dirinya mampu menyeleksi segenap tugas atau tantangan dalam hidupnya. Sub yang kedua,

⁸¹. *Ibid.*, hlm. 42

⁸² Maslow, *Motivasi...*, hlm 42

mencakup antara lain yaitu *prestasi*. Dalam hal ini individu butuh penghargaan atas apa-apa yang dilakukannya.⁸³

Teori Maslow menekankan bahwa terpuaskannya kebutuhan ini pada diri individu menghasilkan rasa dan sikap percaya diri, berharga, kuat dan rasa mampu. Sebaliknya terhambatnya atau tak terpuaskannya kebutuhan ini akan menyebabkan individu mengalami perasaan rendah diri, rasa tak pantas, lemah, dan rasa tak berguna. Perasaan-perasaan negatif ini pada gilirannya bisa menimbulkan keraguan, kehampaan, keputus-asaan pada individu dalam menghadapi tuntutan dan tantangan hidupnya, serta menghasilkan penilaian rendah atas diri sendiri.

Rasa harga diri yang sehat lebih didasarkan kepada prestasi dan kemampuan diri, daripada prestise, popularitas status dan keturunan. Harga diri yang paling esensi dilandaskan pada penghargaan orang lain dan bukan karena ketenaran faktor luar dan pujian yang berlebihan dan tak berdasar. Dalam hal ini perlu dibedakan antara kompetensi yang berimplikasi pada prestasi yang sebenarnya diperoleh pada kemauan yang keras, ketetapan hati dan tanggung jawab, dengan hal yang datangnya secara alami, tiba-tiba dan mudah tanpa kompetensi yang memadai.

e) Kebutuhan akan aktualisasi diri

Kebutuhan akan aktualisasi diri (*need for self actualization*) adalah kebutuhan yang paling tinggi dalam kategori kebutuhan bertingkat menurut Maslow. Konsep kebutuhan akan aktualisasi diri pertama kali diciptakan Kurt

⁸³ Hamzah, *Motivasi...*, hlm. 42

Goldstein. Oleh Maslow diartikan sebagai kebutuhan individu untuk mewujudkan diri sebagai apa yang ada dalam kemampuannya, atau kebutuhan individu untuk menjadi apa saja menurut potensi yang dimilikinya.⁸⁴

Bentuk khusus kebutuhan ini pada setiap orang berbeda-beda. Pada orang yang satu kebutuhan akan aktualisasi dirinya kemungkinan ingin menjadi ibu yang ideal, sedang orang lain berupa kebutuhan ingin menjadi atlet dan sebagainya. Dengan kata lain, pengaktualisasian diri menunjuk pada upaya dari masing-masing orang untuk menjadi yang terbaik sesuai dengan bidangnya atau sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Namun untuk memuaskan akan aktualisasi diri tidaklah mudah.

Urutan hirarki kebutuhan dari Maslow, tidaklah dimaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dipakai setiap saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu jika diperlukan untuk memprakirakan tingkat kebutuhan yang memotivasi seseorang berperilaku dan bertindak melakukan sesuatu. Konsep inilah yang membedakan dengan konsep sebelumnya (Behavioris) yang mengatakan bahwa dalam proses pendidikan dan perkembangan kepribadian, motivasi ekstrinsik lebih dominan mempengaruhi perkembangan perilaku murid dari pada motivasi intrinsik.

Dalam konteks realitas, proses kehidupan manusia tidaklah selamanya mengikuti urutan tingkatan kebutuhan yang digambarkan oleh Maslow. Kadang-kadang melompat dari tingkat kebutuhan yang tertentu ke tingkat kebutuhan lain dengan melampaui tingkat kebutuhan yang berada di atasnya.

⁸⁴ *Ibid.*

Atau kemungkinan pula terjadi lompatan balik, dari tingkat kebutuhan yang lebih tinggi ke tingkat kebutuhan di bawahnya. Dengan demikian, pada saat tertentu kebutuhan seseorang berbeda dengan orang-orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari ternyata kebutuhan manusia berbeda-beda. Faktor yang mempengaruhi perbedaan tingkat kebutuhan antara lain: latar belakang pendidikan, tinggi rendahnya kedudukan, kultur, pengalaman masa lalu, pandangan hidup dan harapan masa depan dari tiap-tiap individu.

Dari uraian-uraian ini tergambar, betapa kompleksnya masalah motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu itu. Kompleksitas masalah motivasi ini, erat hubungannya dengan kompleksnya kepribadian individu dan pelaksanaan pendidikan. Sebab motivasi bukan hanya memegang peranan penting dalam kepribadian dan proses pembelajaran, tetapi kepribadian setiap manusia itu terbentuk dari jaringan hubungan bermacam-macam motif.

6. Mazhab Transpersonal

Kehadiran psikologi transpersonal sebagai kekuatan ke-4 selain psikoanalisis, behavioristik, dan humanistik, tidak dapat melupakan jasa Assagioli dan Jung. Kedua tokoh inilah yang pertama kali memunculkan dan merumuskan ide-ide tentang transpersonal sebagai prinsip utama teorinya pada dekade abad ke-20.⁸⁵

Semenjak Wundt menyatakan psikologi sebagai ilmu yang berdiri sendiri, beragam reaksi sekaligus pengayaan terhadap ilmu ini mulai

⁸⁵ Lihat: Andrew Shorrock, *The Transpersonal in Psychology, Psychotherapy and Counselling* (New York: Paigrave Macmillan Houndmills, Basingstoke, 2008), hlm. 6. Dalam: Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 20.

bermunculan. Secara hampir bersamaan, di Amerika berdiri aliran behaviourisme, di negeri Jerman muncul psikologi gestalt, dan di Wina, dengan tokohnya Sigmund Freud, berdiri psikoanalisis. Apa yang menjadi pemicu timbulnya aliran-aliran psikologi tersebut di atas, setidaknya memperlihatkan kondisi sosial masyarakat kala itu.⁸⁶

Aliran ini dikembangkan oleh tokoh dari psikologi humanistik antara lain: Abraham Maslow, Antony Sutich, dan Charles Tart. Boleh dikatakan bahwa aliran ini merupakan perkembangan dari aliran humanistik. Psikologi transpersonal adalah mazhab baru psikologi dalam orientasi humanistik yang secara spesifik berhubungan dengan aspek-aspek aktualisasi diri yang bersifat spiritual, transendental, dan mistik.

Secara ilmiah, psikologi transpersonal merupakan istilah yang diciptakan oleh Abraham Maslow, Stanislav Grof, dan Charles Tart sebagai hasil serangkaian diskusi para tokoh psikologi humanistik ini. Gerakan ini secara langsung atau tidak berhubungan dengan pengenalan, pemahaman, dan kesadaran terhadap kondisi-kondisi kesadaran yang luar biasa, mistik atau transpersonal.⁸⁷

Secara etimologis, transpersonal berarti melampaui gambaran manusia yang kelihatan. Dengan kata lain, transpersonal berarti melampaui macam-macam topeng yang digunakan manusia. Menurut John Davis, psikologi transpersonal bisa diartikan sebagai ilmu yang menghubungkan psikologi dengan spiritualitas. Psikologi transpersonal merupakan salah satu bidang

⁸⁶ Ujam, *Ibid.*, hlm. 21.

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 75.

psikologi yang mengintegrasikan konsep, teori, dan metode psikologi dengan kekayaan spiritual dari bermacam-macam budaya dan agama. Konsep inti dan psikologi transpersonal adalah nondualitas (*nonduality*), suatu pengetahuan bahwa tiap-tiap bagian (misalnya: tiap-tiap manusia) adalah bagian dan keseluruhan alam semesta. Penyatuan kosmis yang memandang segala-galanya sebagai satu kesatuan.⁸⁸

Rumusan di atas menunjukkan dua unsur penting yang menjadi telaah psikologi transpersonal yaitu potensi-potensi yang luhur (potensi tertinggi) dan fenomena kesadaran manusia. *The altered states of consciousness* adalah pengalaman seorang melewati kesadaran biasa. Misalnya pengalaman memasuki dimensi kebatinan, kesatuan mistik, komunikasi batiniah, pengalaman meditasi. Demikian pula dengan potensi luhur manusia menghasilkan telaah seperti *extra sensory perception*, transendensi diri, *ecstasy* (rasa suka cita), dimensi di atas keadaran, pengalaman puncak, daya batin dan lain-lain.

Aliran ini diperkenalkan kepada halayak ramai untuk pertama kalinya pada tahun 1969, oleh *Association of Transpersonal Psychology* bersamaan dengan diterbitkannya *The Journal of Transpersonal Psychology*. Dalam kesempatan tersebut, salah seorang pencetus psikologi transpersonal di samping Maslow bernama Anthony Sutich, memberikan penjelasan sebagai berikut:

Psikologi transpersonal adalah nama yang diberikan kepada kekuatan yang baru timbul dalam bidang psikologi, dibentuk oleh

⁸⁸ *Ibid.*

sejumlah psikolog, ahli-ahli pria dan wanita dari bidang lain yang punya perhatian terhadap kemampuan-kemampuan dan kesanggupan-kesanggupan tertinggi manusia yang selama ini tidak dipelajari secara sistematis oleh psikologi perilaku atau teori-teori psikoanalisa yang klasik maupun oleh psikologi humanistik. Psikologi transpersonal secara khusus memberikan perhatian kepada studi ilmiah yang empiris dan kepada implementasi yang bertanggung jawab dari penemuan-penemuan yang relevan bagi pengaktualisasian diri, transendensi diri, kesadaran kosmis, fenomena-fenomena transendental yang terjadi pada (atau dialami oleh) perorangan dan sebagainya”.⁸⁹

Psikologi transpersonal seperti halnya psikologi humanistik menaruh perhatian pada dimensi spiritual manusia yang ternyata mengandung potensi dan kemampuan luar biasa yang sejauh ini terabaikan dari telaah psikologi kontemporer. Perbedaannya dengan psikologi humanistik adalah bila psikologi humanistik menggali potensi manusia untuk peningkatan hubungan antar manusia, sedangkan transpersonal lebih tertarik untuk meneliti pengalaman subjektif-transendental, serta pengalaman luar biasa dari potensi spiritual ini.

Kajian transpersonal menunjukkan bahwa aliran ini mencoba mengkaji secara ilmiah segala dimensi yang selama ini dianggap sebagai bidang mistis, kebatinan, yang dialami oleh kaum agamawan (kyai, pastur, bikhu) atau orang yang mengolah dunia batinnya melalui pendekatan spiritual, sehingga mereka memperoleh makna yang hakiki dari arti hidup dan kehidupan, berusaha menghindari perilaku duniawi yang berlebihan dan menyadari akan ada kekuatan metafisis di balik alam yang fisis ini.

⁸⁹ Z. F. Joesoef Noesjirwan, “Konsep Manusia Menurut Psikologi Transpersonal,” dalam. Rif’at Syauqi Nawawi, dkk., *Metodologi Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), hlm. 84.

Hasil dari beberapa penelitian transpersonal menunjukkan bahwa bidang kebatinan bisa menjadi bidang ilmu dan dapat dikaji secara ilmiah sehingga hal tersebut penting untuk dikaji lebih dalam dan tidak dianggap sebagai suatu bid'ah, khurafat, ataupun syirik yang akhirnya membelenggu ilmuwan psikologi untuk mempelajari potensi yang tertinggi ini.⁹⁰

7. Tipologi Kepribadian dalam Psikologi Barat dan Islam

Tipologi secara terminologi adalah usaha-usaha untuk memahami dan menyingkap perilaku dan kepribadian manusia antara lain menghasilkan pengetahuan. Tipologi adalah pengetahuan yang berusaha menggolongkan manusia menjadi tipe-tipe tertentu atas dasar faktor-faktor tertentu, misalnya karakteristik fisik, psikis, pengaruh dominant nilai-nilai budaya, dan seterusnya.

Hippocrates (460-370 SM) memetakan tipe kepribadian setiap individu dipengaruhi oleh pandangan Empedocles bahwa alam semesta serta isinya tersusun atas empat unsur atas dasar: tanah (kering), air (basah), udara (dingin), dan api (panas). Berdasarkan pandangan Empedocles tersebut, selanjutnya Hippocrates menyatakan bahwa dalam tubuh setiap orang terdapat empat macam cairan yang memiliki sifat seperti keempat unsur alam, yaitu:

- a) Sifat kering dimiliki oleh *chole* atau empedu kuning,
- b) Sifat basah dimiliki oleh *melanchole* atau empedu hitam,
- c) Sifat dingin terdapat pada *phlegma* atau lendir, dan
- d) Sifat panas dimiliki oleh *sanguis* atau darah.

⁹⁰ Lihat, Charles T. Tart, *Transpersonal Psychologies* (New York: Harper Colophon Books, 1997), hlm. 9.

Menurut Hippocrates, keempat jenis cairan ini ada dalam tubuh dengan proporsi yang tidak selalu sama antara individu satu dengan lainnya. Dominasi salah satu cairan tersebut yang menyebabkan timbulnya ciri-ciri khas pada setiap orang. Galenus (129- 199 sM) sependapat dengan Hippocrates, bahwa dalam tubuh setiap orang terdapat empat macam cairan tersebut. Selanjutnya Galenus menyatakan bahwa cairan-cairan tersebut berada dalam tubuh manusia dalam proporsi tertentu. Dominasi salah satu cairan terhadap cairan yang lain mengakibatkan sifat-sifat kejiwaan yang khas. Sifat-sifat kejiwaan yang khas ada pada seseorang sebagai akibat dominannya salah satu cairan tubuh tersebut oleh Galenus disebutnya temperamen.⁹¹

Pandangan Hippocrates yang kemudian dilengkapi oleh Galenus selanjutnya disebut tipologi Hippocrates Galenus. Untuk melengkapi pembahasan tentang tipologi kepribadian klasik ini sekaligus memberikan informasi lebih jelas bagaimana karakteristik dan perilakunya, maka akan dideskripsikan secara ringkas pada tabel berikut.

Tabel: 2. 2. Tipologi Hippocrates Galenus (400 SM)

Elemen	Unsur	Kepribadian	Sifat-sifat khas
Darah	Api	<i>sanguine</i> (riang)	Bersempang, ramah, mudah berubah pendirian, percaya diri dan Optimis
Empedu Hitam	Tanah	<i>melancholic</i> (sedih, murung)	Pemuram, daya juang lemah mudah kecewa dan pesimistis
Empedu Kuning	Udara	<i>choleric</i> (pemarah)	penuh semangat, optimistis, emosional dan keras hati
dahak, lendir	Air	<i>phlegmatic</i> (dingin)	berpenampilan tenang, berpendirian kuat, pemaaf, setia tidak emosional, malas, masa bodoh, dan humoris.

⁹¹ Suryabrata, *Kepribadian...*, hlm. 12

Teori ini lahir atas dasar pertimbangan filosofis, bukan dari hasil penelitian empiris. Meskipun bersifat kimiawi, tetapi cairan-cairan tersebut sulit dibuktikan secara kimiawi, apalagi pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Meskipun demikian, orang-orang yang bertempramen di atas dapat ditemukan dalam realitas masyarakat.

Tipologi lain yang masih bersifat jasmaniah adalah dari Kretchmer. Berdasarkan hasil penelitian empirik terhadap pasien yang mengalami gangguan psikis, pada tahun 1925 ia menyimpulkan ada empat tipe kepribadian yang digolongkan berdasarkan bentuk tubuh:

- a) *Asthenicus* atau *Leptosome*, yaitu orang yang berperawakan tinggi kurus, dada sempit, lengan kecil panjang, otot-otot kecil, dagu sempit, perut kempes, muka cekung, kekukangan darah. Mereka memiliki sifat kritis, memiliki kemampuan berpikir abstrak, suka melamun dan sensitif.
- b) *Pycnicus*, seorang yang berperawakan pendek gemuk, tubuh bulat, muka bulat, lengan lembut bulat dada kembang, perut gendut. Mereka memiliki sifat-sifat periang, suka humor, populer, hubungan sosial luas, banyak kawan dan suka makan.
- c) *Athleticus*, seorang yang tubuhnya tinggi besar, berbadan kukuh, otot-otot besar, dada bidang dan dagu tebal. Mereka senang pada pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan kekuatan fisik, pemberani, agresif, mudah menyesuaikan diri, dan berpendirian teguh.⁹²

⁹²Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi dalam Proses Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 144.

Teori di atas sepertinya tidak dapat menjadi landasan bagi kepribadian kebanyakan orang. Karena teori tersebut merupakan hasil eksperimen terhadap pasien yang mengalami gangguan psikis. Jadi tipologi tersebut berlaku bagi mereka yang mengalami gangguan kejiwaan meskipun menurut Kretchmer tipologi manusia di atas berlaku juga bagi orang-orang sehat.

Pendapat yang sejalan dengan teori di atas adalah Sheldon. Menurutnya ada tiga tipe kepribadian manusia berdasarkan bentuk tubuh dalam jaringan embrio, yaitu: *pertama, endomorphic*, berbadan pendek gemuk dengan ciri kepribadian yang disebutnya sebagai *viscerotonia*, yaitu: senang makan, hidup mudah, tidak banyak yang dipikirkan, rasa kasih sayang, senang bergaul, toleran dan rileks. *Kedua, mesomorphic*, berbadan tinggi besar dengan ciri kepribadian *somatonia*, yaitu: senang akan kekuatan jasmaniah, aktif, agresif dan energik. *Ketiga, ectomorphic*, berbadan tinggi kurus dengan ciri kepribadian *ebrotonia*, yaitu suka berpikir, melamun, senang menyendiri, pesimis, dan mudah terharu.⁹³

Sebagai bahan pertimbangan para psikolog tentang tipologi kepribadian manusia adalah pendapat Carl Gustav Jung sang putra mahkota Freudian. Menurut Jung ketika kepribadian dilihat dari sikap seseorang, maka seseorang memiliki sikap introversi sekaligus ekstroversi, meskipun yang satu berada di alam sadar dan yang satu berada di alam bawah sadar.⁹⁴

1) Introversi: Menurut Jung, introversi adalah membalikkan energi psikis ke dalam sebuah orientasi terhadap subjektivitas. Orang-orang yang introver

⁹³ *Ibid.*, hlm. 145.

⁹⁴ Feist and Feist, *Theories...*, hlm. 115.

selalu mendengarkan dunia batin mereka dengan semua bias, fantasi, mimpi, dan persepsi yang terindividualisasikan. Orang-orang ini tetap bersentuhan dunia eksternal tentunya, tetapi mereka melakukannya dengan selektif dan didasarkan kepada pandangan subjektif mereka.

- 2) Ekstroversi: Berlawanan dengan introversi, ekstroversi adalah sikap yang mengarahkan energi psikis keluar sehingga seseorang diorientasikan menuju sesuatu yang objektif dan menjauh dan yang subjektif. Orang-orang yang ekstrover lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka daripada dunia batin mereka sendiri. Mereka cenderung fokus kepada sikap objektif dan merepresi sikap subjektifnya.⁹⁵

Individu memiliki kepribadian introversi cenderung tertutup terhadap dunia luar. Oleh karena itu seseorang yang memiliki kepribadian tipe ini sulit beradaptasi dengan lingkungan, tidak mudah menemukan kawan yang dianggap dapat dipercaya. Ketika individu ditimpa masalah ia cenderung menarik diri dari dunia luar dan berusaha menyelesaikannya sendiri, sehingga ketika masalah tersebut tidak terselesaikan, tipe kepribadian ini akan lebih mudah depresi.

Lain halnya dengan ekstroversi. Tipe kepribadian ini lebih terbuka terhadap dunia luar, mudah beradaptasi dengan lingkungan dan mudah menemukan teman. Namun tipe ini terlalu mudah mempercayai orang lain sehingga tidak ada rahasia dalam hidupnya. Tipe kepribadian ini tidak akan

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 116.

merasa nyaman dengan kesendirian dan akan mudah terkena stres ketika masalah yang dimiliki tidak diselesaikan bersama orang lain.

Meskipun demikian tidak semua orang yang introvert total atau ekstrovert total. Seorang yang introvert boleh jadi berkepribadian yang tidak seimbang antara introvert dan ekstrovert, namun introvert lebih dominan. Sebaliknya ekstrovert juga demikian. Sementara orang yang sehat secara psikologisnya akan mencapai keseimbangan pada dua sikap ini, merasa sama nyamannya dengan dunia internal dan eksternal mereka.⁹⁶

Lain halnya dengan Spranger. Filosof dari Jerman ini mengelompokkan individu atas dasar kecenderungannya akan nilai-nilai dalam kehidupan. Menurutnya ada enam tipe kepribadian manusia atas dasar kecenderungan nilai:

- a. *Theoretic*, atau manusia teoretis, mereka yang mendasarkan tindakan-tindakan atas dasar nilai-nilai teoretis dan ilmu pengetahuan. Tipe ini memiliki dorongan yang besar untuk meneliti, mencari kebenaran, rasa ingin tahu, pandangan yang obyektif tentang dirinya dan dunia luar.
- b. *Economic*, menjalankan aktivitasnya atas dasar nilai-nilai ekonomi, yaitu prinsip untung rugi. Perilakunya selalu diwarnai oleh dorongan ekonomi, melihat manfaat suatu benda bagi kehidupan, segala sesuatu dilihat dari manfaat dan kegunaannya terutama untuk dirinya.
- c. *Aesthetic*, yaitu mereka yang menjadikan nilai-nilai keindahan sebagai dasar dari pola hidupnya. Sifat individu dari tipe ini adalah, senang akan

⁹⁶ Lihat: *Ibid.*, hlm. 116.

keindahan, bentuk-bentuk simetris, harmonis, segala sesuatu dipandang dari sudut keindahan.

- d. *Sociatic*, mereka yang lebih mengutamakan nilai-nilai sosial dan hubungan dengan orang lain sebagai pola hidupnya. Sifat dari tipe ini adalah: menyenangi orang lain, simpatik, baik, melihat persoalan dari hubungan antar manusia.
- e. *Politic*, mereka yang menjadikan nilai-nilai politis sebagai pola hidupnya. Ia memiliki dorongan untuk menguasai orang lain dan menjadi manusia terpenting dalam kelompoknya.
- f. *Religious*, mengutamakan nilai-nilai spiritual. Perilaku dari tipe ini didasari oleh nilai-nilai keagamaan, keimanan yang teguh dan penyerahan diri kepada Tuhan.⁹⁷

Erich Fromm membagi manusia atas dua tipe kepribadian berdasarkan orientasi dirinya, yaitu yang berorientasi produktif dan berorientasi tidak produktif. Individu yang memiliki orientasi produktif adalah yang memiliki pandangan realistis, mampu melihat sesuatu dengan pandangan obyektif, dengan kelebihan dan kekurangannya. Ia beranggapan bahwa dirinya memiliki kekuatan, kemampuan, tetapi juga kekurangan-kekurangan, demikian juga orang lain dengan kelebihan dan kekurangannya. Untuk mengatasi persoalan dalam hidupnya diperlukan kerjasama. Sementara individu yang memiliki orientasi tidak produktif ada beberapa bentuk:

⁹⁷ Sukmadinata, *Landasan...*, hlm. 146.

- a) *Receptive* atau penerima. Tipe ini mempunyai asumsi bahwa sumber kekuatan ada di luar dirinya, dia tidak bisa apa-apa, yang bisa dia lakukan adalah menerima apa yang dibuat dan dihasilkan oleh orang lain.
- b) *Exploitative* atau pemeras. Tipe ini hampir sama dengan tipe pertama, bahwa sumber kekuatan ada pada dirinya, tetapi cara menguasainya bukan dengan cara menerima melainkan merebutnya. Semboyan dari tipe ini adalah “mangga curian lebih enak dari tanaman sendiri”.
- c) *Hoarding* atau tertutup. Individu yang bertipe ini beranggapan bahwa sumber kekuatan ada pada dirinya. Karena dia merasa kuat dan mampu, maka ia tidak membutuhkan saran, pendapat atau kerjasama dengan orang lain. Dirinya tertutup dengan dunia luar.
- d) *Marketing Personality* atau pribadi pasar. Tipe ini bertolak dari anggapan yang sama dengan tipe tiga, bahwa sumber kekuatan ada dalam dirinya. Tetapi caranya adalah menjual atau memasarkan apa yang dimilikinya. Tipe ini, seperti halnya pedagang yang berusaha menjual apa yang laku di pasaran dengan harga yang tinggi. Jadi pribadinya berubah-ubah dengan pasaran, atau situasi kondisi yang memintanya.⁹⁸

Tipe di atas bukan sekadar tipe-tipe kepribadian, tetapi juga pemisahan nama pribadi yang sehat dan nama pribadi yang tidak sehat. Tipe kepribadian Orientasi produktif merupakan kepribadian yang sehat dan tipe kepribadian Orientasi tidak produktif merupakan kepribadian yang tidak sehat. Pribadi yang sehat merupakan tipe ideal dan menurut konsep Islam merupakan tipe

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 147

dasar manusia. Islam memberikan ajaran bahwa hakikan manusia adalah baik, suci dan memiliki nilai religiousitas. Namun bila interaksi dengan dunia luar yang tidak baik, maka ia akan berkembang menjadi pribadi yang tidak baik pula, dan boleh jadi ini yang disebut oleh Fromm sebagai tipe kepribadian Orientasi tidak produktif/pribadi yang tidak sehat.

Perspektif al-Qur'ān, seperti telah dibahas oleh Abdul Mujib dalam bukunya *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, memetakan tipe kepribadian dalam tiga tipe yaitu kepribadian *ammarah*, kepribadian *lawwāmah*, dan kepribadian *muṭma'innah*.⁹⁹ Sementara Fuad Nashori berpendapat bahwa penafsiran terhadap tiga istilah tersebut, dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu 1). Sebagai komponen kepribadian manusia dan 2) tingkatan aktual jiwa manusia.¹⁰⁰ Tipologi kepribadian yang dimaksud adalah:

a. Tipologi Kepribadian *Ammarah*

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (*pleasure principle*) syahwati.¹⁰¹

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *ammarah* adalah syirik, kufur riya', nifaq, zindiq, bid'ah, sihir, membangga-banggakan kekayaan, mengikuti hawa nafsu dan syahwat, sombong dan ujub, membuat

⁹⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 175.

¹⁰⁰ Lihat: Nashori, *Potensi...*, hlm. 123.

¹⁰¹ Lihat: Q.S. Yusuf, 12: 53.

kerusakan, boros, memakan riba, mengumpat, pelit, durhaka atau membangkang, benci, pengecut atau takut, fitnah, memata-matai, angan-angan atau mengkhayal, hasud, khianat, senang dengan duka yang lain, ragu-ragu, buruk sangka, rakus, aniaya atau zalim, marah, menceritakan kejelekan orang lain, menipu, jahat atau fujur, dusta, sumpah palsu, berbuat keji, menuduh zina, makar, bunuh diri, dan adu domba.¹⁰²

b. Tipologi Kepribadian *Lawwāmah*

Kepribadian *lawwāmah* adalah kepribadian yang mencela perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya *qalbu*. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zulmaniyah*)-nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh *nūr Ilahi*, sehingga ia bertaubat dan memohon ampunan (*istighfār*).¹⁰³

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *lawwāmah* sulit ditentukan, sebab ia merupakan kepribadian antara, yakni antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *muṭma'innah*, yang bernilai netral. Maksud netral di sini dapat berarti: (1) tidak memiliki nilai buruk atau nilai baik, tetapi dengan gesekan motivasi, netralitas suatu tingkah laku itu akan menjadi baik atau akan menjadi buruk. Baik buruk nilainya tergantung pada kekuatan daya yang memengaruhi; (2) ia bernilai baik menurut ukuran manusia, tetapi belum tentu baik menurut ukuran Tuhan, seperti

¹⁰² Mujib, *Kepribadian...*, hlm. 176.

¹⁰³ Lihat: Q.S. Qiyamah: 1-2.

rasionalitas, moralitas dan sosialitas yang dimotivasi oleh antroposentris (*insāniyah*).¹⁰⁴

Pada prinsipnya, Islam menghargai kreativitas manusia, baik dalam bentuk pikiran maupun perbuatan, sebab *fiṭrah* asli manusia adalah baik, sehingga apa yang dihasilkannya tentu bernilai baik. Tentu kebaikan yang dimaksud tidak bertentangan dengan nilai-nilai dasar yang ditetapkan oleh Tuhan lewat ajaran Agama.

c. Tipologi Kepribadian *Muṭma'innah*

Kepribadian *muṭma'innah* adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan *nūr qalb*, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen *qalb* untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran.¹⁰⁵

Bentuk-bentuk tipologi kepribadian *muṭma'innah* sebagaimana yang hadīs Nabi SAW riwayat al-Turmuḏi dan Umar ibn al-Khattab disebutkan bahwa terdapat tiga aspek yang menjadi sistem kepribadian Islam, yaitu *Imān*, *Islām* dan *Iḥsān*. Ketiga aspek ini dapat diturunkan sebagai desain kepribadian *muṭma'innah*. Sebagaimana tergambar dalam Sabda Nabi SAW:

¹⁰⁴ Mujib, *Kepribadian...*, hlm. 176-177

¹⁰⁵ Lihat: Q.S. al-Fajr, 89: 27-30

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدْرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ». قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ « أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Suatu ketika, kami duduk bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Tiba-tiba muncul seorang lelaki, ia mengenakan pakaian yang sangat putih dan memiliki rambut yang amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia

segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua pahanya, kemudian ia berkata : “Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.”. Nabi menjawab, *“Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,”* lelaki itu berkata, “Engkau benar,” maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang Iman.” Nabi menjawab, *“Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikat-Nya; kitab-kitab-Nya; para Rasul-Nya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,”* ia berkata, “Engkau benar.” Dia bertanya lagi: “Beritahukan kepadaku tentang *ihsān*.” Nabi menjawab, *“Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu”*¹⁰⁶

Ketiga konsep tipologi kepribadian di atas dapat digambarkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel: 3.2. Bobot Distribusi Daya-daya Nafsani dalam Pembentukan Kepribadian

No	Daya Nafsani	Tingkatan Kepribadian		
		<i>Kepribadian Muthmainnah</i>	<i>Kepribadian Lawwamah</i>	<i>Kepribadian Amarah</i>
1	Qalb	Tinggi	Sedang	Rendah
2	Akal	Sedang	Agak tinggi	Sedang
3	Hawa Nafsu	Rendah	Sedang	Tinggi

‘Uṣman Najati menyatakan, al-Qur’ān mengklasifikasikan manusia berdasarkan keimanannya menjadi tiga tipe. Mereka itu ialah orang mukmin, kafir, dan munafik. Rasulullah SAW, juga mengklasifikasikan manusia

¹⁰⁶ Hadīṣ diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam ṣahihnya (1/28, no: 102) dan Imam Abu Dawud dalam sunannya (4696) dari jalan Yahya bin Ya’mar dari Abdullah bin Umar dari Umar bin Al-Khattab ra. Lihat juga. Mujib, *Kepribadian...*, hlm 177-178.

berdasarkan keimanannya ke dalam empat tipe. Mereka itu ialah orang yang beriman, kafir, munafik, dan orang yang hatinya bercampur antara keimanan dan kemunafikan.¹⁰⁷

Pembagian manusia ke dalam beberapa tipe berdasarkan keimanan baik yang tersebut dalam al-Qur'ān maupun hadīs, sejalan dengan sudut pandang Islam yang menyatakan bahwa iman dan ketakwaan kepada Allah adalah nilai kemanusiaan yang tertinggi.¹⁰⁸

Atas dasar inilah kepribadian manusia dapat dinilai. Karena dengan iman dan ketakwaan yang dimiliki oleh manusia, tentu ia akan berperilaku yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Allah, berpenampilan yang baik, penuh kasih sayang dan kelembutan, mengendalikan emosi ke arah yang diridhai Allah, menghargai orang lain dan hal-hal yang baik lainnya.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kepribadian setiap individu berbeda-beda. Perbedaan tersebut diakibatkan karena faktor di dalam maupun luar dirinya. Penanaman aqidah yang kuat dari dan teladan yang baik merupakan faktor terpenting yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Ketika manusia sejak dini telah dibekali aqidah yang kuat oleh lingkungan (rumah) nya, maka manusia dapat

¹⁰⁷ *"Hati (manusia) itu terbagi atas empat. Pertama, hati yang tidak ternodai seperti lampu yang bersinar. Kedua, hati yang tertutup karena terikat oleh tutupnya. Ketiga, hati yang terbalik. Keempat, hati yang tertempa. Adapun hati yang tidak ternodai ialah hati seorang yang beriman, lampu hatinya merupakan cahayanya. Adapun hati yang tertutup ialah hati orang yang kafir. Hati yang terbalik ialah hati orang yang munafik, ia mengetahui kebenaran tetapi ia memungkirinya. Adapun hati yang tertempa ialah hati yang memiliki keimanan dan kemunafikan. Artinya, keimanan dalam hati ini seperti sayuran yang berisi air yang segar, sedangkan kemunafikan dalam hati ini seperti luka yang berisi nanah dan darah. Dan kedua isi tersebut tidak diketahui isi yang mana yang dapat mengalahkan isi yang lain. (hadīs riwayat Ahmad dan Abu Sa'id Jilid 3 hlm. 17). Lihat: 'Uṣman Najati, *The Ultimate Psychology...*, hlm. 283.*

¹⁰⁸ Lihat: Q.S. Al-Hujurat: 13.

mengarahkan sekaligus membatasi perilakunya baik terhadap Allah, dirinya sendiri, maupun orang lain.

Dengan iman yang kuat, manusia tidak akan mudah terkontaminasi oleh arus negatif di luar dirinya. Karena keimanan seseorang merupakan nilai yang dapat mengukur segala aktivitas manusia. Bahkan dengan keimanan pula manusia dapat memberikan kontrol yang baik terhadap emosi yang dimiliki oleh manusia sehingga potensi tersebut dapat memberi manfaat bagi dirinya dan orang lain. Dengan iman dan ketakwaan yang kuat, manusia tidak hanya dihargai oleh manusia yang lain namun lebih dari itu, ia juga berharga di sisi Allah.

Melalui beberapa argumentasi tentang kepribadian di atas, menjadi dasar bagi penulis untuk menjelaskan lebih lanjut tentang kepribadian pendidik dalam Islam. Karena pendidik dalam lembaga sekolah merupakan sentra yang sangat penting bagi perkembangan perilaku anak setelah keluarga. Perilaku murid adalah cermin dari perilaku guru di sekolah. Oleh karena itu guru tidak hanya dituntut memiliki berbagai kompetensi namun guru juga harus mampu menjadi teladan bagi para muridnya.

B. Kepribadian Pendidik dan Murid dalam Perspektif Islam dan Psikologi

1. Definisi Pendidik

Pendidik atau guru jika ditinjau dari segi bahasa dikatakan sebagai orang yang mendidik. Dalam arti luas dapat dikatakan bahwa pendidik adalah semua orang atau siapa saja yang berusaha dan memberikan pengaruh

terhadap pembinaan orang agar tumbuh. Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.¹⁰⁹

Terminologi guru atau pendidik menurut UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pada pasal 1 ayat 1, adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi murid pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.¹¹⁰ Pada UU nomor 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pada pasal 39 ayat 2 menyatakan bahwa tugas guru adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan bimbingan, dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹¹¹

Pendidik juga bertanggung jawab atas semua aktivitas yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Guru dalam perspektif Islam biasa disebut sebagai *ustāz*, *mu'allim*, *murabbiy*, *mu'addib*, *mudarris*, dan *mursyid*, yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak murid agar menjadi orang yang berkepribadian baik.¹¹²

Kata *ustāz* biasa digunakan seorang profesor. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk komitmen terhadap profesionalisme dalam

¹⁰⁹ A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Pres, 2008), hlm. 69.

¹¹⁰ Lihat: Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Guru: Fokus pada Peningkatan Kualitas Sekolah, Guru, Proses Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 78.

¹¹¹ Yasin, *Dimensi...*, hlm. 71.

¹¹² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 44-49.

mengemban tugasnya. Seseorang dikatakan profesional bilamana pada dirinya melekat sikap dedikatif yang tinggi terhadap tugasnya, sikap komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continous improvement*, yakni selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model, dan strategi-strategi atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zaman, yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas yang menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya di masa depan, sebagaimana pernyataan sahabat Ali bin Abi Talib r.a

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى غَيْرِ شَاكِلَتِكُمْ فَإِنَّهُمْ مَخْلُوقُونَ لِزَمَانٍ
غَيْرِ زَمَانِكُمْ

Ajarkanlah anak-anak kalian dengan metode pengajaran yang berbeda dengan metode pengajaran kalian (dahulu). Sebab mereka itu hidup zaman yang berbeda dengan zaman kalian.¹¹³

Kata *mu'allim* berasal dari kata '*ilm*' yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Dalam setiap '*ilm*' terkandung dimensi teoretis dan dimensi amaliah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya, menjelaskan dimensi teoretis maupun praktis, dan berusaha membangkitkan murid untuk mengamalkannya.

Allah mengutus rasul-Nya antara lain agar beliau mengajarkan (*ta'lim*) kandungan *al-kitāb* dan *al-ḥikmah*, yakni kebijakan dan kemahiran

¹¹³ Muhammad Husain, *Agar Jiwa Anak Tetap Bersih* (Bandung: Irsyad Baitus Salim, 2004), hlm. 34.

melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat dan menampik mudarat. Ini mengandung makna bahwa guru dituntut untuk mampu mengajarkan kandungan ilmu pengetahuan dan *al-hikmah* (kebijakan) serta kemahiran melaksanakan ilmu pengetahuan itu dalam kehidupannya. Pengetahuan yang dimiliki dapat mendatangkan manfaat dan berusaha menjauhi madharat.

Kata *murabby* berasal dari dasar kata *Rabb*. Tuhan adalah sebagai *Rabb al-'ālamīn* dan *Rabb al-Nās*, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuhkembangkan kreativitasnya agar mampu mengkreasi, mengatur dan memelihara alam seisinya. Jika dilihat dari pengertian ini, maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan murid agar mampu berkreasi, sekaligus mampu memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. Sedangkan kata *mu'addib* berasal dari kata *adab*, yang berarti moral, etika, dan adab atau kemajuan lahir dan batin.¹¹⁴

Guru adalah profesi yang mulia. Makna guru sedemikian tingginya karena terkait dengan fungsi guru, yaitu sebagai seorang pendidik. Guru adalah profesi yang mengembangkan manusia menuju kemuliaan, menuju diri terbaik, dan mengembangkan potensinya sehingga menjadi aktual. Makna tersebut menempatkan guru sebagai pihak yang membantu manusia lain untuk mencapai kesempurnaan dan keluar dari ketidakberdayaan. Guru membantu siswanya untuk berubah dan tidak tahu menjadi tahu, dan tidak bisa menjadi

¹¹⁴ Muhaimin, *Kurikulum...*, hlm 44-49.

bisa, dan dari tidak terampil menjadi terampil. Peran dan pengaruh guru sedemikian besarnya sehingga citra dan tindakan guru perlu dijaga untuk selalu berada pada tingkat yang mulia.¹¹⁵

Guru disebut pahlawan tanpa tanda jasa. Hal ini mengindikasikan bahwa profesi guru adalah sangat penting, hal ini dapat dilihat dari peran dan jasa yang dilakukan oleh guru.¹¹⁶ Hingga saat ini penghargaan yang diperoleh guru tersebut belum sebanding dengan peran dan jasanya dalam mencerdaskan anak bangsa. Orang yang rela mencurahkan segenap kemampuannya adalah guru. Meskipun materi yang diterima tidak mencukupi hidupnya bahkan masih jauh akan menyejahterakannya. Memang saat ini pemerintah telah memberikan tunjangan profesi kepada para guru. Namun mereka harus memenuhi target pencapaian jam belajar klasikal sebagaimana telah ditentukan oleh peraturan pemerintah. Sehingga hal ini berimplikasi pada perilaku guru dalam menghadapi murid di kelas.

Dampaknya, dalam realitas di lapangan, membentuk beberapa sikap atau perilaku guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah: guru intuitif, guru rutinitas, dan guru teoritis. *Pertama*, guru intuitif dimaksud adalah dalam menjalankan aktivitas dan tugasnya adalah berdasarkan kepada panggilan hati. Guru dengan tipe ini tidak melihat bahwa apa pun dan seberapa banyak tugas yang diberikan kepadanya tidak dianggap sebagai beban melainkan suatu bentuk pengabdian kepada Tuhan, meskipun materi yang diperoleh tidak

¹¹⁵ Lihat: Yuli Fajar Susetyo, "Guru Peduli Kesejahteraan Siswa", dalam Fathurrahman (editor) dkk, *Psikologi untuk Kesejahteraan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar-UGM, 2012), hlm. 14.

¹¹⁶ Lihat: UU no 20 th 2003 tentang SISDIKNAS pasal 39 ayat 2 dan UU no 14 th 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 sebagaimana telah dipaparkan di atas.

sebanding dengan jasa yang diberikan tidak membuatnya berkeluh kesah. Untuk masa sekarang, guru dengan tipe ini memang tidak banyak ditemukan di sekolah-sekolah.

Kedua, guru rutinitas dimaksud dalam menjalankan aktivitas mengajar di sekolah hanya sekadar melaksanakan kewajibannya saja sesuai dengan apa yang telah ditugaskan kepadanya secara terjadwal (hanya melaksanakan aturan sesuai jam wajib sebagai guru yang telah memperoleh tunjangan sertifikasi). Memberikan materi, menggunakan media, metode, dan juklak juknis yang telah diatur oleh pembuat kurikulum. Guru tipe ini laksana seorang “tukang” yang melaksanakan sesuatu sesuai dengan pesanan.

Guru dengan tipe ini merasa bahwa ketika materi telah diberikan kepada murid maka selesai juga tugasnya. Tentu guru tipe tidak pernah punya rasa tanggung jawab akan keberhasilan siswa, apatahlagi berusaha mengembangkan potensi dirinya dan murid-muridnya kecuali memenuhi kewajibannya mengajar. Tentu kondisi seperti ini akan menghambat perkembangan kreativitas dan profesionalitasnya sebagai pendidik, dan akan berdampak pada psikologis guru, seperti rasa bosan, apatis, reaktif, emosional dan pasif.

Ketiga, guru teoritis dimaksud perilaku dan sikap penuh dengan perhitungan yang matang dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Meski sedikit kaku namun menurut hemat penulis guru dalam tipe ini memiliki tujuan yang jelas dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Aktivitas yang dilakukan selalu memiliki alasan yang jelas dan terperinci

sehingga target yang diperoleh dalam aktivitas mengajar tersebut juga terukur dengan baik. Guru dalam tipe ini biasanya mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi para siswanya, menghargai kreativitas siswa dan memiliki wawasan yang luas dalam bidangnya. Dengan kata lain, guru dalam tipe ini memiliki kompetensi yang baik sebagai pendidik.

Menjadi keniscayaan bagi setiap pendidik untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya agar menjadi guru yang profesional. Tentu sifat profesional berbeda dengan sifat proporsional. Sudarwan Danim mengemukakan “sifat dimaksud adalah seperti apa yang dapat ditampilkan dalam perbuatan, bukan dikemas dalam kata-kata yang diklaim oleh pelaku secara individual.”¹¹⁷

Dalam konsep pendidikan modern telah terjadi pergeseran pendidikan, diantaranya adalah pendidikan di keluarga bergeser ke pendidikan sekolah. Guru adalah tenaga profesional dari pada sekadar tenaga sambilan. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan sekolah merupakan tumpuan utama bagi masyarakat, sehingga menuntut penanganan yang serius dan profesional terutama dari kalangan guru.

Konklusi yang dapat diambil dari beberapa penjelasan di atas bahwa pendidik/guru adalah seseorang atau kelompok orang berupaya melakukan bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam materi yang diberikan oleh guru tersebut secara keseluruhan, menghayati makna dan

¹¹⁷ Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru: dari Pra Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 104.

maksud serta tujuannya. Pada akhirnya dapat mengamalkan ilmu yang telah diperoleh dan dapat menjadikannya sebagai media dalam mendekatkan diri kepada Allah serta menjadikan ajaran-ajaran agama yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak.

2. Kepribadian Pendidik

Istilah baik dalam konteks kepribadian pendidik sebenarnya relatif. Karena hal itu amat tergantung kepada orang atau siapa yang menilainya. Dengan kata lain, menerjemahkan guru yang baik tentu tidak semudah menyebutkannya, karena ketika ditemukan guru yang cakap dalam menyampaikan materi pembelajaran dan selalu memberikan nilai yang baik kepada murid, belumlah mampu menjawab bahwa guru tersebut memiliki kualitas yang baik. Seperti difahami bahwa mengajar merupakan suatu usaha yang sangat kompleks, sehingga sukar menentukan bagaimanakah sebenarnya cara mengajar yang baik. Demikian juga halnya dalam menilai guru yang baik.

Kornthagen dalam Susetyo, mengemukakan indikator guru yang baik adalah pribadi yang mampu menunjukkan kongruensi antara perilaku, kompetensi, keyakinan, identitas dan misi, serta kesesuaian hal-hal tersebut dengan lingkungannya.¹¹⁸

Lebih lanjut Susetyo memaparkan beberapa hasil penelitian mengenai persepsi murid terhadap sikap baik guru antara lain: penelitian Slade pada 1.800 murid sekolah dasar di Australia menemukan bahwa “*good teacher*”

¹¹⁸ Yuli Fajar Susetyo, *Guru Peduli Kesejahteraan Siswa*, dalam Fathurrahman..., hlm. 15.

mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) membuat semua menjadi berbeda, 2) membuat perubahan-perubahan dalam interaksi dengan murid, 3) berani mengambil risiko, 4) orang yang baik, 5) memberikan kesempatan kepada murid membuat pilihan.¹¹⁹

Sementara penelitian Rajeev dan Raghuvver pada mahasiswa kedokteran di India, menemukan bahwa guru yang baik menurut mahasiswa faktor utamanya adalah guru-guru yang “*practical and up to date*” faktor kedua adalah disiplin dan faktor ketiga adalah antusiasme dan kedinamisan guru. Sedangkan penelitian Susetyo pada guru sekolah menengah atas di Yogyakarta menunjukkan bahwa guru yang baik menurut responden adalah guru yang menguasai materi, disiplin, berkompeten di bidangnya, bisa menjadi teladan, memahami pribadi murid, profesional dan bertanggung jawab.¹²⁰

Beberapa temuan pada hasil penelitian di atas memberikan gambaran tentang indikator dan kreteria guru yang baik persepsi murid. Hal tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingnya peran guru yang baik bagi murid dalam proses belajar di kelas maupun di luar kelas. Guru yang baik memberikan dampak positif bagi perkembangan kepribadian murid, karena guru berkewajiban menciptakan kenyamanan bagi murid dalam proses interaksi edukatif di sekolah. Kenyamanan dan keberkesanan murid terhadap perilaku dan kepribadian guru tidak hanya akan menjadi motivasi ekstrinsik murid dalam mengikuti pelajaran namun akan memberikan kesan tersendiri

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm. 16.

¹²⁰ *Ibid.*

bagi murid di kemudian hari. Kompetensi yang memadai, sikap yang santun, lembut dan penuh kasih sayang menjadi keniscayaan dimiliki oleh setiap guru.

Uraian berikut memaparkan beberapa prinsip yang berlaku umum tentang ciri-ciri guru yang baik.

- a. Memahami dan menghormati anak didik. Mengajar merupakan proses kemanusiaan. Anak didik adalah manusia penuh yang berhak atas perlakuan hormat dari guru, agar kelak mereka tumbuh menjadi manusia dewasa yang dihormati dan menghormati orang lain.
- b. Menghormati bahan pelajaran yang diberikan. Guru dalam mengajar harus menguasai sepenuhnya bahan pelajaran yang diajarkan. Menguasai bahan pelajaran tidak identik dengan menghafal. Jadi, menguasai bahan pelajaran bukan berarti harus semua bahan pelajaran yang diajarkan.
- c. Menyesuaikan metode mengajar dengan bahan pelajaran. Bahan pelajaran bisa disampaikan dengan metode tertentu, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, penugasan, karya wisata, dan lain-lain. Metode apa yang akan digunakan oleh guru harus melihat bahan yang akan diajarkan.
- d. Menyesuaikan bahan pelajaran dengan kesanggupan individu. Murid sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda. Dengan perkataan lain, kesanggupan murid dalam banyak hal berbeda-beda. Biasanya guru mencoba menyesuaikan pelajaran dengan kesanggupan rata-rata di dalam kelas.
- e. Mengaktifkan murid dalam konteks belajar. Bukan proses pembelajaran namanya tanpa aktivitas murid. Agar proses pembelajaran tidak terkesan pasif, guru harus senantiasa berusaha mengaktifkan murid.
- f. Memberi perhatian dan bukan hanya kata-kata belaka. Persoalan yang sering dialami di sekolah (oleh murid) adalah verbalisme, yakni anak mengenal kata-kata tetapi tidak memahami arti atau maknanya, murid dapat menyatakan pelajaran di luar kepala (hafal), tetapi tidak mampu memahami isinya.
- g. Menghubungkan pelajaran dengan kebutuhan murid. Dalam sistem pembelajaran dan pengajaran tradisional, berkembang pemikiran bahwa guru hebat apabila murid tidak mampu menjawab persoalan-persoalan yang ditunjukkan kepada murid.
- h. Mempunyai tujuan tertentu dengan tiap pelajaran yang diberikannya. Melalui proses pendidikan dan pengajaran, ada tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Oleh karena itu, tujuan pengajaran harus jelas.

- i. Tidak terikat oleh satu buku teks (*textbook*). Perlu diingat bahwa tujuan mengajar bukan mengusahakan agar para murid menguasai suatu *textbook*. *Textbook* mengikat pribadi guru dan mengekang kebebasannya untuk mencari bahan-bahan dan metode lain yang lebih baik. *Textbook* pun akan menghalangi berpikir sendiri dan memberi kecenderungan untuk menghafal. Guru yang baik akan memahami sisi lemah *textbook*, dan berusaha melepaskan diri dari belenggu *textbook* itu dengan mencari bahan-bahan lain.
- j. Tidak hanya mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan saja kepada anak didik, melainkan senantiasa mengembangkan pribadinya. Mengajar merupakan tugas manusia, khususnya guru yang paling agung. Dalam mengajar, guru hendaknya tidak sekadar memindahkan pengetahuan yang dimiliki atau diketahuinya kepada anak didik, tetapi harus memperhatikan aspek-aspek sosial, emosional, estetis, dan etis. Selain itu, faktor kejasmanian pun harus diperhatikan.¹²¹

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah perilaku yang baik kepada Allah dan makhluk-Nya bukanlah hal yang mudah. Ada syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik. Daradjat mengemukakan bahwa untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan. Syarat-syarat yang harus dipenuhi di antaranya:

- a. Taqwa kepada Allah. Guru, sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi muridnya sebagaimana Rasulullah SAW menjadi teladan bagi umatnya. Sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
- b. Berilmu. Gurupun harus mempunyai ijazah supaya ia dibolehkan mengajar. Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan.
- c. Sehat jasmani. Kesehatan jasmani kerap kali dijadikan salah satu syarat bagi mereka yang melamar untuk menjadi guru. Guru yang menghidap penyakit menular umpamanya sangat membahayakan kesehatan anak-anak.

¹²¹ Tohirin, *Pembelajaran....*, hlm. 172-176.

d. Berkelakuan baik. Budi pekerti guru amat penting dalam pendidikan watak murid. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Di antara tujuan pendidikan ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Maksud dari akhlak baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti dicontohkan oleh pendidik utama, Muhammad SAW. Di antara akhlak guru tersebut adalah :

- 1) Mencintai jabatannya sebagai guru.
- 2) Bersikap adil terhadap semua muridnya.
- 3) Berlaku sabar dan tenang.
- 4) Guru harus berwibawa.
- 5) Guru harus gembira.
- 6) Guru harus bersifat manusiawi.
- 7) Bekerja sama dengan guru-guru lain.
- 8) Bekerja sama dengan masyarakat.¹²²

Berdasarkan uraian syarat-syarat tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi guru yang baik harus berkepribadian Islami, bertakwa kepada Allah, bertanggung jawab atas segala yang dibebankan kepadanya, berilmu, sehat jasmani, baik akhlaknya, dan berjiwa sosial, jujur, benar, ikhlas dalam memberi pengetahuan dan cerdas sehingga perilakunya dapat memberi teladan bagi muridnya, memposisikan diri sebagai mitra, terbuka atas segala kritik dari orang-orang di luar dirinya, tidak diskriminatif dan lain-lain.

3. Definisi Murid

Murid merupakan bagian dari subyek pendidikan meskipun teori psikologi pendidikan Barat memposisikan murid hanya sekadar obyek didik. Dalam proses pendidikan guru dan murid bagai dua sisi mata uang. Murid merupakan salah satu dari dua sisi tersebut. Ia memiliki tugas menerima

¹²² Zakiyah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 41-44.

konsep pendidikan melalui proses pembelajaran agar dalam dirinya terbentuk insan muslim yang tahu akan kewajiban kepada Tuhan dan agamanya.

Pendidikan di Indonesia dikenal istilah murid, siswa dan peserta didik. Hal ini tentu saja tidak serta merta ada tanpa pemikiran dan tujuan yang mendalam, pemerintah dan para pakar pendidikan mempunyai maksud menggunakan kata-kata tersebut dalam kebijakan bidang pendidikan.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pengertian murid berarti orang [anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah)].¹²³ Sedangkan menurut Khan, pengertian murid, siswa atau peserta didik adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari mana pun, siapa pun, dalam bentuk apa pun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelektual dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.¹²⁴

Murid atau peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses pembelajaran. Dalam proses tersebut, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.

¹²³ Depatemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 601.

¹²⁴ Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 62.

Murid atau peserta didik adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu, anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.¹²⁵

Dalam proses pembelajaran yang diperhatikan pertama kali adalah murid/anak didik, bagaimana keadaan dan kemampuannya, baru setelah itu menentukan komponen-komponen yang lain. Apa bahan yang diperlukan, bagaimana cara yang tepat untuk bertindak, alat atau fasilitas apa yang cocok dan mendukung, semua itu harus disesuaikan dengan keadaan/karakteristik murid. Itulah sebabnya murid atau anak didik adalah merupakan subjek belajar.

Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa murid itu sebagai objek (dalam proses belajar-mengajar). Memang dalam berbagai statement dikatakan bahwa murid/anak didik dalam proses pembelajaran sebagai kelompok manusia yang belum dewasa dalam artian jasmani maupun ruhani. Oleh karena itu, memerlukan pembinaan, bimbingan dan pendidikan serta usaha orang lain yang dipandang dewasa, agar anak didik dapat mencapai tingkat kedewasaannya. Hal ini dimaksudkan agar murid kelak dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, warga negara, warga masyarakat dan pribadi yang bertanggung jawab.

¹²⁵ Daradjat, dkk, *Metodik...*, hlm. 268.

Pernyataan mengenai murid sebagai kelompok yang belum dewasa, bukan berarti bahwa mereka itu sebagai makhluk yang lemah, tanpa memiliki potensi dan kemampuan. Murid/Anak didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan tertentu. Hanya saja belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya.

Dalam Undang-undang Pendidikan No.2 Th. 1989 disebut peserta didik.¹²⁶ Oleh karena itu, lebih tepat kalau murid dikatakan sebagai subjek dalam proses pembelajaran. Murid sebagai individu dan sebagai makhluk sosial yang mempunyai identitas moral, harus dikembangkan untuk mencapai tingkatan optimal dan kriteria kehidupan sebagai manusia dan warga negara yang diharapkan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, istilah murid memiliki beberapa padanan kata. Menurut Husayn Naqawi dalam Nata, menyebutkan bahwa kata murid berasal dari bahasa Arab, yaitu: (أراد - يريد - إرادة - مریدا), artinya yang menginginkan (*the willer*).¹²⁷ Menurut Abuddin Nata, kata murid diartikan sebagai orang yang menghendaki untuk mendapatkan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman dan kepribadian yang baik sebagai bekal hidupnya agar bahagia dunia dan akhirat dengan jalan belajar sungguh-sungguh.

Istilah lain yang sering digunakan dalam bahasa Arab, yaitu *tilmīz* yang berarti murid atau pelajar, jamaknya “*talāmiż*”.¹²⁸ Kata ini lebih merujuk pada murid yang belajar di madrasah. Kata lain yang berkenaan dengan *murīd*

¹²⁶ Undang-Undang No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 10.

¹²⁷ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), hlm. 49.

¹²⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab -Indonesia* (Jakarta: Hida Karya agung, tth), hlm. 79

adalah "طالب العلم" yang artinya "pencari ilmu, pelajar, mahasiswa".¹²⁹ Kata inilah yang banyak dipakai oleh al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* untuk memberi julukan kepada para murid, di samping kata "المتعلم"¹³⁰ yang memiliki kemiripan dan kedekatan makna dengan kata *ṭalib*, yakni orang yang mencari ilmu pengetahuan.¹³¹

Ibn Qayyim menyebutkan murid dengan sebutan *muta'allim*. Menurutnya *muta'allim* adalah orang-orang yang mencari ilmu demi mendapatkan keselamatan dirinya sendiri. Orang yang seperti ini ikhlas dalam mencari ilmu. Ia termasuk orang yang mempelajari hal-hal yang bermanfaat dan mengerjakan apa yang dipelajarinya karena memang harus demikian jika orang mencari ilmu mengharapkan keselamatan (keberhasilan).¹³²

Dalam terminologi psikologi pendidikan murid didefinisikan sebagai individu yang sedang berkembang, begitu juga dengan konsep pendidikan Islam bahwa murid/peserta didik adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan dialah pihak yang harus diajar, dibina dan dilatih untuk dipersiapkan agar menjadi manusia yang kokoh Iman dan Islamnya serta berakhlak mulia.¹³³

¹²⁹ *Ibid.*, hlm. 238.

¹³⁰ Lihat. Syekh Ibrahim bin Ismail al-Zarnuji, *Ta'limul Muta'allim* (Semarang: Toha Putra, tth).

¹³¹ Enger Sayyid dalam Nata, *Perspektif Islam...*, hlm. 49.

¹³² Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Surga*, terj. Abdul Matin dan Salim Rursyd Cahyono (Solo: Tiga Serangkai, 2009), hlm. 283.

¹³³ Abdullah Naṣih 'Ulwān, *Tarbiyatul Aulād: Pendidikan Anak*, terj. Raharjo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 59.

Menurut Djamarah peserta didik/murid ialah orang yang menerima pengaruh seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹³⁴ Sedangkan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.¹³⁵ Dalam undang-undang sisdiknas tahun 2003 pasal 12 juga disebutkan tentang hak dan kewajiban peserta didik.

Hamalik dalam Ara Hidayat, mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.¹³⁶

Dalam pandangan pendidikan modern peserta didik/murid adalah makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan menurut *fitrahnya* masing-masing, mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten dari orang lain ke arah titik optimal kemampuan *fitrahnya*.¹³⁷ Keberadaan murid dalam proses pembelajaran seyogyanya tidak hanya dipandang sebagai objek atau sasaran pendidikan tetapi ia juga sebagai subyek pendidikan. Perlakuan ini diperlukan agar murid dapat secara langsung berinteraksi dengan masalah-masalah pendidikan dan melibatkan diri dalam

¹³⁴ Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, hlm. 51.

¹³⁵ Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 205.

¹³⁶ Ara Hidayat, Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 161.

¹³⁷ H. M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan: Islam dan Umum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm.144.

proses pemecahannya. Selain itu ia juga ikut secara aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga dapat mengembangkan daya kreativitasnya ke tingkat yang lebih optimal.

Murid dapat dicirikan sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan dan pengarahan. Dalam pandangan Islam hakikat ilmu berasal dari Allah, sedangkan proses untuk memperolehnya dilakukan melalui belajar kepada seorang guru.

4. Murid Berkepribadian yang Baik

Ilmu itu dari Allah, setiap murid perlu mendekatkan diri kepada Allah atau menghiasi dirinya dengan akhlak mulia yang disukai Allah dan menjauhi perbuatan yang tidak disukai Allah. Muncullah aturan tentang perlunya kesucian jiwa bagi murid yang sedang menuntut ilmu, karena ia sedang mengharap ilmu yang merupakan anugerah dari Allah.

Murid membutuhkan kesiapan fisik yang prima, akal yang sehat, pikiran yang jernih dan jiwa yang tenang dalam proses pendidikan. Perlu pemeliharaan dan perawatan yang sungguh-sungguh terhadap potensi jasmani/fisik maupun ruhani/psikis. Tidak kalah penting adalah *tahsinun niyah* (niat baik) dalam mencari ilmu agar ilmu yang diperoleh memberi manfaat bagi diri dan orang lain.¹³⁸

Ibnu Qayyim dalam Hijazi mengungkapkan, murid harus memiliki beberapa perilaku sebagai berikut:

¹³⁸ M. Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'āniyyah* (Malang: UIN Malang Press, 2006), hlm.71-77.

- a) Menjauhkan diri dari kemaksiatan dan menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang;
- b) Menjauhi tempat-tempat yang menyebarkan *lahwun* (kesia-siaan) dan majelis-majelis keburukan;
- c) Menjauhi perilaku bid'ah;
- d) Menjaga waktu;
- e) Menghindari berkata atas sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya;
- f) Menghias diri dengan kejujuran dan amanah ilmiah serta mengetahui kemampuan diri sendiri dan tidak membanggakan diri di depan orang lain yang tidak memilikinya;
- g) Mengetahui bahwa hanya dengan ilmu derajat seseorang tidak bisa terangkat kecuali jika ilmu itu diamalkan;
- h) Mengamalkan ilmu yang dimiliki agar tetap terjaga dan tidak hilang;
- i) Memiliki niat yang baik;
- j) Memiliki sifat hikmah;
- k) Mengingat pahala yang besar dalam mencari ilmu sebagai motivasi bagi mereka dalam menuntut ilmu.¹³⁹

Hasan Fahmi dalam Abuddin Nata menyebutkan empat akhlak yang harus dimiliki murid supaya mendapatkan ilmu yang berkah, yaitu:

- a) Membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit jiwa sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar adalah ibadah, tidak sah dikerjakan kecuali dengan hati yang bersih;
- b) Tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia merantau dalam mencari ilmu;
- c) Mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghias jiwa dengan sifat keutamaan, mendekati diri kepada Tuhan bukan mencari kemegahan dan kedudukan;
- d) Wajib menghormati guru dan berusaha memperoleh kerelaan dari gurunya, dengan mempergunakan bermacam-macam cara.¹⁴⁰

Al-Abdari dalam Nata mengatakan agar seorang pelajar tidak mengganggu gurunya dengan cara memperbanyak pertanyaan, terutama pada saat guru itu dalam keadaan yang letih dan jangan pula berlari-lari di belakang guru yang sedang berjalan.¹⁴¹ Al-Abrasi menambahkan hal-hal sebagai

¹³⁹ Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah (Jakarta: al-Kautsar, 2001), hlm. 312-314.

¹⁴⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm.82-83.

¹⁴¹ *Ibid.*

berikut: *Pertama*, tidak bergadang di waktu malam. *Kedua*, saling menyayangi di antara sesama temannya, sehingga merupakan persaudaraan yang kokoh; *Ketiga*, tekun belajar di waktu senja dan mengulang pelajarannya di waktu subuh. Waktu antara isya' dan sahur adalah waktu yang penuh berkah.¹⁴²

Penjelasan mengenai perilaku murid ini secara khusus telah dibahas oleh Imam az-Zarnuji dalam risalahnya yang berjudul *Ta'lim Muta'allim* (pedoman bagi para pelajar).¹⁴³ Risalah yang banyak dipelajari di pesantren-pesantren ini menjelaskan berbagai ketentuan normatif dan moral bagi murid dalam rangka mencari ilmu pengetahuan.

C. Arti Penting Proses Pembelajaran dalam Pendidikan

Proses pendidikan dapat dilaksanakan di mana saja, pada situasi apapun dan berlangsung seumur hidup. Untuk membedakan pelaksanaan pendidikan tersebut, maka dalam istilah kependidikan terdapat tiga jenis pendidikan yaitu pendidikan formal, non formal dan informal. Dalam kajian penelitian ini pendidikan yang dimaksud lebih terfokus kepada pendidikan formal terutama pada perilaku pendidik, murid dalam proses pendidikan.

1. Definisi Proses Pembelajaran

Menurut Abuddin Nata proses belajar mengajar secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan interaksi dan saling memengaruhi antara pendidik dan murid, dengan fungsi utama pendidik memberikan materi

¹⁴² Muhammad Atiyah Al-Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Dār al-fikr Al-'Arabi, 1974), hlm. 141.

¹⁴³ Lihat. al-Zarnuji, *Ta'līm*.

pelajaran atau sesuatu yang memengaruhi murid, sedangkan murid menerima pelajaran, pengaruh atau sesuatu yang diberikan oleh pendidik.¹⁴⁴

Pendapat sederhana tentang pengertian di atas, menegaskan bahwa dalam proses belajar terdapat interaksi yang harmonis dua arah antara pendidik dan murid. Hal ini sejalan dengan hakikat belajar itu sendiri. Menurut Ramayulis pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses yang dilalui oleh individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan.¹⁴⁵ Perubahan tingkah laku dimaksud menurut Ramayulis dapat terjadi melalui mendengar, membaca mengikuti petunjuk, mengamati, memikirkan, menghayati, meniru, melatih atau mencoba sendiri dengan pengajaran atau latihan.

Sedangkan proses pembelajaran merupakan keseluruhan kegiatan yang dirancang untuk membelajarkan murid. Pada satuan pendidikan, proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi murid untuk berpartisipasi aktif sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis murid.¹⁴⁶

Proses pembelajaran dalam bingkai pendidikan Islam menurut Ramayulis selalu memperhatikan perbedaan individu murid, menghormati harkat, martabat dan kebebasan berpikir, mengeluarkan pendapat dan menetapkan pendiriannya, sehingga bagi murid belajar merupakan hal yang

¹⁴⁴ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 139.

¹⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 334.

¹⁴⁶ Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.155.

menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadiannya berkembang secara optimal. Bagi pendidik, proses pembelajaran merupakan kewajiban yang bernilai ibadah, yang dipertanggungjawabkan di hadapan Allah di akhirat.¹⁴⁷

Dalam pelaksanaan pendidikan paling tidak ada empat aspek yang harus diperhatikan: *in-put*, proses, *out-put* dan *out-come*. Namun aspek terpenting dari aspek-aspek tersebut adalah proses. Mengenai proses pembelajaran sebenarnya telah dideskripsikan oleh Allah ketika memberi pengetahuan kepada Adam tentang nama-nama benda, sebagaimana dinyatakan oleh Allah dalam firman-Nya;

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا
 سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
 الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

31. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" 32. Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

Bertolak dari beberapa definisi di atas, secara umum proses pembelajaran dapat dipahami sebagai usaha pendidik yang bertujuan

¹⁴⁷ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 97.

melakukan perubahan perilaku murid sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan antara guru dan murid. Jika proses pembelajaran berimplikasi pada perubahan perilaku akibat dari interaksi dan pengalaman serta latihan, maka perubahan perilaku yang disebabkan bukan melalui latihan dan pengalaman tidak digolongkan sebagai proses belajar. Dengan kata lain, belajar pun menyangkut perubahan dalam suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Proses pendidikan merupakan kegiatan memobilisasi segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan. Bagaimana proses pendidikan itu dilaksanakan sangat menentukan kualitas hasil pencapaian tujuan pendidikan. Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Kedua segi tersebut satu sama lain saling tergantung. Walaupun komponen-komponennya cukup baik, seperti tersedianya sarana, prasarana dan biaya yang cukup, jika tidak ditunjang dengan pengelolaan yang handal maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai secara optimal. Demikian pula bila pengelolaan baik tetapi dalam kondisi serba kekurangan, akan mengakibatkan hasil yang tidak optimal.

Tujuan pendidikan jika ditinjau dari sudut pandang Islam secara umum menurut Abdul Fattah Jalal dalam Ahmad Tafsir adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah.¹⁴⁸ Hal ini mempertegas bahwa pendidikan

¹⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Pengantar Filsafat Pendidikan Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 46. Lihat Juga, Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 48.

bertujuan agar menjadikan seluruh manusia dapat menghambakan diri kepada Allah (beribadah kepada Allah).

Berbicara dalam konteks fungsi pendidikan, Hasan Langgulung menegaskan bahwa selain sebagai alat untuk memelihara kelangsungan hidup, baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat, pendidikan juga berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada setiap individu agar dapat dipergunakan sendiri maupun masyarakat untuk menghadapi tantangan hidup yang kian berubah.¹⁴⁹

Dengan demikian, proses pembelajaran di sekolah hendaknya tidak hanya memperhatikan perubahan murid dari aspek kognitif saja, namun perubahan dinilai secara menyeluruh (kognitif, afektif dan psikomotorik). Penilaian secara menyeluruh bertujuan untuk memberikan umpan balik bagi perencanaan dan proses pembelajaran sehingga mereka mengetahui kemajuan belajarnya.

Penilaian tersebut juga menjadi media evaluasi pimpinan sekolah atas aktivitas pendidik selama kurun waktu yang telah ditentukan agar proses belajar semakin baik dan kualitas pembelajaran semakin meningkat.

2. Ragam Teori Pembelajaran

Teori adalah seperangkat konsep dan prinsip-prinsip yang memberikan, menjelaskan, dan memprediksikan fenomena. Ada dua macam teori, yaitu teori intuitif dan teori ilmiah. Realitas di lapangan, sering ditemukan bahwa guru cenderung lebih sering menggunakan teori jenis yang

¹⁴⁹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Husna Baru, 2004), hlm. 129.

pertama yaitu teori intuitif dalam melaksanakan tugasnya. Teori intuitif adalah teori yang dibangun berdasarkan pengalaman praktis. Sedangkan teori ilmiah adalah teori yang dibangun berdasarkan hasil-hasil penelitian.¹⁵⁰

a. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang dicetuskan oleh Gage dan Berliner tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini lalu berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktik pendidikan yang dikenal sebagai aliran behavioristik.

Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus-responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respons atau perilaku tertentu menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenakan hukuman.

Menurut teori belajar behavioristik atau tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons.¹⁵¹ Behavioris berkeyakinan bahwa setiap anak manusia lahir tanpa warisan kecerdasan, warisan bakat, warisan perasaan dan warisan

¹⁵⁰ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 13.

¹⁵¹ Evelin Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 25.

yang bersifat abstrak lainnya,¹⁵² dan menganggap manusia bersifat mekanistik, yaitu merespon terhadap lingkungan dengan kontrol yang terbatas dan mempunyai peran yang sedikit terhadap dirinya sendiri.

Dalam hal ini konsep behavioristik memandang bahwa perilaku individu merupakan hasil belajar yang dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkreasikan kondisi-kondisi belajar dan didukung dengan berbagai penguatan (*reinforcement*) untuk mempertahankan perilaku atau hasil belajar yang dikehendaki.¹⁵³ Penguatan (*reinforcement*) merupakan salah satu faktor yang dianggap penting oleh aliran behavioristik. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat. Begitu pula bila respons dikurangi/dihilangkan (*negative reinforcement*) maka respons juga semakin kuat.

Perilaku yang terkondisi melalui berbagai penguatan itu timbul setelah manusia mengalami kontak dengan alam dan lingkungan sosial budayanya dalam proses pendidikan. Maka individu akan menjadi pintar, terampil, dan mempunyai sifat abstrak lainnya tergantung pada apakah dan bagaimana ia belajar dengan lingkungannya.

Dalam hal ini Suryabrata memberikan ciri-ciri teori behavioristik sebagai berikut: a) Perkembangan tingkah laku seseorang itu tergantung pada belajar. b) Mementingkan bagian-bagian atau elemen-elemen, tidak keseluruhan. c) Mementingkan reaksi dan mekanisme “Bond”, refleksi dan

¹⁵² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada. 2004), hlm. 104.

¹⁵³ Sigit Sanyata, “Teori dan Aplikasi Pendekatan Behavioristik dalam Konseling”, dalam Izzatur Rusuli, “Refleksi Teori Belajar Behavioristik dalam Perspektif Islam”. *Jurnal Pencerahan*, Majelis Pendidikan Daerah Aceh, Vol. 8 no. 1 Juli-Desember 2014 ISSN: 1693 – 7775.

kebiasaan-kebiasaan. d) Bertinjauan historis, artinya segala tingkah lakunya terbentuk karena pengalaman dan latihan.¹⁵⁴

Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Ivan Pavlov, Watson, , Edwin Guthrie, Skinner dan Bandura. Berikut akan dibahas teori para tokoh aliran behavioristik tersebut dan analisis serta perannya dalam pembelajaran.

1) Ivan Pavlov (1849-1936)

Pavlov mempelopori munculnya proses conditioning responden (*respondent conditioning*) atau kondisioning klasik (*classical conditioning*), dengan melakukan percobaan terhadap anjing. Pada saat anjing diberi makanan dan lampu, keluarlah respons anjing itu berupa air liur. Demikian juga dalam pemberian makanan yang disertai dengan bel, air liur anjing juga keluar. Setelah berkali-kali dilakukan perlakuan serupa, maka pada saat hanya bel atau lampu yang diberikan, anjing tersebut juga mengeluarkan air liur. Makanan yang diberikan disebut perangsang tak bersyarat, sementara bel atau lampu disebut perangsang bersyarat.¹⁵⁵

Kesimpulan dari eksperimen Pavlov di atas adalah apabila stimulus yang diadakan (CS) itu selalu disertai dengan stimulus penguat (US), maka stimulus tadi (CS) cepat atau lambat akhirnya akan menimbulkan respon atau perubahan yang dikehendaki (CR). Adapun cara

¹⁵⁴ Lihat; Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta; Rajawali Press, 1990). Lihat juga: Abu Ahmadi, *Psikologi Umum* (Jakarta: Rineka Cipta. 1998), hlm. 43.

¹⁵⁵ Baharuddin dan Nur wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media Group, 2010), hlm. 57-58.

menghilangkan refleks-refleks bersyarat ini melalui proses pensyaratan kembali (*reconditioning, hereconditioning*).¹⁵⁶

Dalam hal ini, proses belajar berdasarkan eksperimen Pavlov tunduk pada dua hukum, yaitu: (1) *Law of respondent conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut), terjadi jika dua macam stimulus (hubungan antara CS dan US yang salah satunya menjadi *reinforcer*) dihadirkan secara simultan, maka refleks ketiga (hubungan antara CS dan CR) akan meningkat. Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom dan pemberian makanan (sebagai *reinforcer*) dihadirkan secara bersamaan, maka keluarnya air liur sebagai respon yang dikehendaki akan meningkat. (2) *Law of respondent extinction* (hukum pemusnahan yang dituntut), terjadi jika refleks yang sudah diperkuat melalui *respondent conditioning* didatangkan kembali tanpa menghadirkan *reinforcer*, maka kekuatannya akan menurun.¹⁵⁷ Dalam hal ini, apabila bunyi mentronom sebagai stimulus yang diadakan tidak dibarengi dengan pemberian makanan yang berfungsi sebagai *reinforcer*, maka respon yang dikehendaki, yaitu intensitas keluarnya air liur akan menurun.

2) Edward L. Thorndike (1874-1949)

Teori belajar *Connectionism* atau *Bond-Psychology (Trial and Error)* dipelopori oleh Thorndike. Pada tahun 1980, Thorndike melakukan eksperimen dengan kucing sebagai subyeknya.¹⁵⁸ Menurutnya, belajar

¹⁵⁶ Suryabrata, *Psikologi...*, hlm. 284.

¹⁵⁷ Syah, *Psikologi...*, hlm. 97-98

¹⁵⁸ Suryabrata, *Psikologi...*, hlm. 266.

adalah pembentukan hubungan (koneksi) antara stimulus dengan respon yang diberikan oleh organisme terhadap stimulus tadi. Cara belajar yang khas yang ditunjukkannya adalah *trial* dan *error* (coba-coba salah). Di samping itu, Thorndike juga menggunakan pedoman “pembawa kepuasan (*satisfier*)” apabila subyek melakukan hal-hal yang mendatangkan kesenangan dan “pembawa kebosanan (*annoyer*)” apabila subyek menghindari keadaan yang tidak menyenangkan.¹⁵⁹

Dari eksperimen Thorndike ini, bisa diambil tiga hukum dalam belajar, yaitu: (1) *Law of readiness* (hukum kesiapan). Belajar akan berhasil apabila subyek memiliki kesiapan untuk belajar.¹⁶⁰ (2) *Law of exercise* (hukum latihan), merupakan generalisasi dari *law of use* dan *law of disuse*, yaitu jika perilaku itu sering dilatih atau digunakan, maka eksistensi perilaku tersebut akan semakin kuat (*Law of use*). Sebaliknya, jika perilaku tadi tidak dilatih, maka perilaku tersebut akan menjadi bertambah lemah atau tidak digunakan sama sekali (*law of disuse*). Dengan kata lain, belajar akan berhasil apabila banyak latihan atau ulangan. (3) *Law of effect*, yaitu jika respon menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya, jika respon menghasilkan efek yang tidak memuaskan, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon tersebut.¹⁶¹ Subyek akan bersemangat dalam belajar apabila ia mengetahui atau mendapatkan hasil yang baik.

¹⁵⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: Grasindo. 1991), hlm. 380.

¹⁶⁰ Sukmadinata, *Landasan...*, hlm. 169.

¹⁶¹ *Ibid.*, hlm. 271.

3) John B. Watson (1878-1958)

Watson adalah orang pertama di Amerika Serikat yang mengembangkan teori belajar Ivan Pavlov dengan teorinya *Sarban* (*Stimulus and response Bond Theory*). Watson berpendapat bahwa belajar merupakan proses terjadinya refleks-refleks atau respons-respons bersyarat melalui stimulus pengganti. Menurutnya, manusia dilahirkan dengan beberapa refleks dan reaksi-reaksi emosional berupa takut, cinta, dan marah. Semua tingkah laku lainnya terbentuk oleh hubungan-hubungan stimulus respons baru melalui “*conditioning*”.¹⁶²

Jadi, menurut Watson, belajar dipandang sebagai cara menanamkan sejumlah ikatan antara perangsang dan reaksi (asosiasi-asosiasi tunggal) dalam sistem susunan saraf.¹⁶³

4) Edwin R. Guthrie (1886-1959)

Teori *conditioning* Pavlov kemudian dikembangkan oleh Guthrie dengan teorinya *contiguous conditioning* (pembiasaan asosiasi dekat) yang mengasumsikan terjadinya peristiwa belajar berdasarkan kedekatan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Di dalamnya terdapat prinsip kontiguitas (*contiguity*) yang berarti kedekatan antara stimulus dan respon.¹⁶⁴ Guthrie berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan

¹⁶² Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan; Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta. 1990), hlm. 118.

¹⁶³ Winkel, *Psikologi...*, hlm. 381.

¹⁶⁴ Syah, *Psikologi...*, hlm. 101.

sebaliknya. Teori Guthrie berdasarkan atas model penggantian stimulus satu ke stimulus lain.¹⁶⁵

Oleh karena itu, menurutnya peningkatan hasil belajar itu bukanlah hasil pelbagai respon yang kompleks terhadap stimulus-stimulus yang ada, melainkan karena dekatnya asosiasi antara stimulus dengan respon yang diperlukan. Misalnya, seorang murid diberi stimulus berupa penjumlahan $2 + 2$, maka siswa akan merespon dengan 4.¹⁶⁶ Ini menunjukkan adanya kedekatan antara stimulus dengan respon.

Jadi dalam proses belajar menurut model ini, terdapat kaitan yang dekat antara stimulus dan respon. Walaupun demikian, dalam proses belajar tetap memerlukan *reward*, sedangkan *punishment* akan lebih efektif apabila menyebabkan murid itu belajar.¹⁶⁷

5) **Burhus Frederic Skinner (lahir tahun 1904)**

B.F. Skinner dengan teorinya *operant conditioning* (pembiasaan perilaku respon) yang mengadakan eksperimen terhadap tikus.¹⁶⁸ Memulai penemuan teori belajarnya dengan kepercayaan bahwa prinsip-prinsip kondisioning klasik hanya sebagian kecil dari perilaku yang bisa dipelajari. Banyak perilaku manusia adalah operan, bukan responden. Skinner mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang dicapai sebagai hasil belajar tersebut melalui

¹⁶⁵ Evelin dan Hartini, *Teori...*, hlm. 26.

¹⁶⁶ *Ibid.*,

¹⁶⁷ Soemanto, *Psikologi...*, hlm. 119

¹⁶⁸ Syah, *Psikologi...*, hlm. 99.

proses penguatan perilaku yang muncul, yang biasanya disebut dengan kondisioning operan (*operant conditioning*).¹⁶⁹

Respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu. Berdasarkan kepada teori ini dapat disimpulkan bahwa proses belajar tunduk kepada dua hukum, yaitu:

- 1) *Law of operant conditioning*, yaitu jika timbulnya tingkah laku operan diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan meningkat. Artinya tingkah laku yang ingin dibiasakan akan meningkat dan bertahan apabila ada *reinforcer*.
- 2) *Law of operant extinction*, yaitu jika timbulnya tingkah laku operan tidak diiringi dengan stimulus penguat, maka kekuatan tingkah laku tersebut akan menurun bahkan musnah. Ini bermakna bahwa tingkah laku yang ingin dibiasakan tidak akan eksis, apabila tidak ada *reinforcer*. Selain itu, Skinner juga memberikan konsekuensi tingkah laku yaitu ada yang menyenangkan (berupa *reward*) dan tidak menyenangkan (berupa *punishment*).

6) Albert Bandura (1925)

Bandura dikatakan sebagai *neo-behaviorism* muncul dengan teorinya *Social Learning Theory* (Teori belajar sosial). Teori ini merupakan kombinasi antara teori *classical* dan *operant conditioning*. Hal

¹⁶⁹ Baharuddin dan wahyuni, *Teori Belajar...*, hlm. 67-68.

yang paling asas dalam teori ini adalah kemampuan seseorang untuk mengabstraksikan informasi dari perilaku orang lain kemudian mengambil keputusan mengenai perilaku mana yang akan ditiru yang selanjutnya akan dilakukan sesuai dengan pilihannya.¹⁷⁰ Artinya tingkah laku manusia itu bukan semata-mata refleks otomatis atas stimulus (*S-R Bond*), melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif manusia itu sendiri.¹⁷¹

Pendekatan teori belajar sosial terhadap proses perkembangan sosial dan moral siswa adalah dengan mengadakan *conditioning* (pembiasaan merespon) dan *imitation* (peniruan). Dalam *conditioning* ini diperlukan adanya *reward* (ganjaran) dan *punishment* (hukuman).¹⁷² Sedangkan dalam imitasi, seorang guru dan orang tua memainkan peranan penting sebagai model yang akan dicontoh perilaku sosialnya.

Dari berbagai pendapat pakar behavioris, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya sama bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respon. Secara filosofis, behavioristik meletakkan manusia dalam kutub yang berlawanan, di mana seharusnya manusia bersifat dinamis, akan tetapi dituntut untuk bersifat mekanistik. Namun demikian, pandangan behavioris modern menjelaskan bahwa faktor lingkungan memiliki kekuatan alamiah bagi manusia dalam stimulus-respon, sesuai dengan konsep *social learning theory* dari Albert Bandura. Artinya manusia merupakan hasil dari pengkondisian sosio kultural, bukan semata-

¹⁷⁰ M. Dimiyati Mahmud, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Depdikbud. 1989), hlm. 145.

¹⁷¹ Syah, *Psikologi...*, hlm. 106.

¹⁷² *Ibid.*, hlm. 107.

mata terbentuk dari hubungan antara stimulus dan respon. Konsep ini menghilangkan pandangan manusia secara mekanistik dan deterministik, sehingga memberikan peluang kebebasan dan menambah keterampilan untuk memiliki lebih banyak opsi dalam melakukan respon.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori ini lebih menekankan proses belajar dari pada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak hanya melibatkan hubungan antara stimulus dan respon. Belajar melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks.¹⁷³

Menurut teori kognitif, belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Belajar tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang bisa diamati. Konsep-konsep terpenting dalam teori kognitif adalah adaptasi intelektual oleh Jean Piaget, *Discovery Learning* oleh Jerom Brunner, dan *Resepition Learning* oleh Ausubel.¹⁷⁴

1) Jean Piaget (1896-1980)

Menurut Piaget, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yakni asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi. Asimilasi adalah proses pengintegrasian informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi

¹⁷³ Evelin dan Hartini, *Teori Belajar...*, hlm. 30.

¹⁷⁴ Thobroni dan Arif, *Belajar...*, hlm. 94-95.

yang baru. Sedangkan equilibrasi adalah penyesuaian kesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.¹⁷⁵

Piaget menyatakan pentingnya kegiatan dalam proses belajar mengajar. Mereka meyakini bahwa pengalaman belajar aktif cenderung meningkatkan perkembangan kognitif, sedangkan pengalaman belajar pasif cenderung mempunyai akibat yang lebih sedikit dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak.¹⁷⁶

Menurut Piaget, proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui murid, sebab konsep berpikir anak dengan remaja dan dewasa itu berbeda. Jadi materi dan strategi yang digunakan oleh guru harus disesuaikan dengan tingkat berpikirnya.¹⁷⁷

Dalam hal ini Piaget membaginya menjadi empat tahap, yaitu tahap sensori-motor (0-2 tahun), tahap pra-operasional (2-7 tahun), tahap operasional konkret (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11-dewasa).¹⁷⁸

Secara umum semakin tinggi tingkat kognitif seseorang semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berpikirnya. Dalam kaitan ini seorang guru seyogyanya memahami tahap-tahap perkembangan anak didiknya, serta memberikan materi belajar dalam jumlah dan jenis yang sesuai dengan tahap-tahap tersebut.

¹⁷⁵ Evelin dan Hartini, *Teori Belajar...*, hlm. 32. Lihat: Jean Piaget, *Comments On Mathematical Education* (USA: Contemporary Education, tth), hlm. 5-10.

¹⁷⁶ Thobroni dan Arif, *Belajar...*, hlm. 98-99.

¹⁷⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 11.

¹⁷⁸ Malcolm Hardy Steve Heyes, *Pengantar Psikologi* (Jakarta: Erlangga, 1988), hlm 56.

2) Jerome Seymour Bruner (1915)

Bruner mengatakan bahwa belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan atau informasi dan bukan ditentukan oleh umur. Asumsi teori ini adalah bahwa setiap orang telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang telah tertata dalam bentuk struktur kognitif yang telah dimilikinya. Proses belajar akan berjalan dengan baik jika materi pelajaran atau informasi baru beradaptasi dengan struktur kognitif yang telah dimiliki dan telah terbentuk dalam pikiran seseorang berdasarkan pemahaman dan pengalaman-pengalaman sebelumnya.¹⁷⁹

Dalam teori belajarnya, Bruner berpendapat bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan tertentu. Bruner berpendapat bahwa dalam proses belajar dapat dibedakan menjadi tiga tahap, yaitu: 1). Tahap informasi, bahwa dalam tiap pelajaran diperoleh sejumlah informasi, ada yang menambah pengetahuan yang telah dimiliki, ada yang memperhalus dan memperdalamnya, ada pula informasi itu yang bertentangan dengan apa yang telah diketahui sebelumnya. 2). Tahap transformasi, menganalisa berbagai informasi yang dipelajari itu dan mengubah atau mentransformasikannya ke dalam bentuk-bentuk informasi yang lebih abstrak atau konseptual, agar dapat digunakan untuk hal-hal yang lebih luas. 3). Tahap evaluasi, menilai hingga manakah pengetahuan yang diperoleh dan ditransformasi dapat digunakan untuk memahami

¹⁷⁹ C. Asri Budiningsih, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2005), hlm. 51.

gejalagejala lain atau memecahkan permasalahan yang dihadapi.¹⁸⁰ Pandangan Bruner terhadap belajar tersebut disebut belajar kognitif yang dipandang sebagai alat konsepsi (*instrumental conception*).

Pertumbuhan kognitif atau dapat pula disebut pendewasaan intelektual adalah bertambahnya respon-respon yang terkarakterisasikan dari hakikat yang terkandung dalam stimulasi. Pertumbuhan tersebut tergantung kepada kondisi internal dalam sistem penyimpanan informasi atau frame psikologisnya.¹⁸¹ Teori *discovery learning* ini menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu aturan (termasuk konsep diri, teori, definisi, dan sebagainya).

3) David Ausubel

Menurut Ausubel, siswa akan belajar dengan baik jika isi pelajaran sebelumnya didefinisikan dan kemudian dipresentasikan dengan baik dan tepat kepada siswa. Dengan demikian akan mempengaruhi pengaturan kemajuan belajar siswa.¹⁸²

Teori ini menekan proses belajar yang bermakna yaitu proses dikaitkannya informasi-informasi baru pada konsep-konsep yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik, sehingga konsep-konsep baru

¹⁸⁰ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Abditama, 1994), hlm. 78.

¹⁸¹ Nana Sudjana, *Teori-Teori Belajar untuk Pengajaran* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fak. Ekonomi UI, 1991), hlm. 138.

¹⁸² Evelin dan Hartini, *Teori Belajar...*, hlm. 33.

tersebut tidak akan mudah hilang dari ingatan murid.¹⁸³ Seperti halnya dalam berpikir kreatif di mana ide-ide yang sebelumnya telah dimiliki digabungkan untuk memperoleh atau memunculkan gagasan yang baru.

Psikologi pendidikan yang diterapkan oleh Ausubel adalah bekerja untuk mencari hukum belajar yang bermakna. Pengertian belajar bermakna menurut Ausubel ada dua jenis belajar : (1) Belajar bermakna (*meaningful learning*) dan (2) belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna adalah suatu proses belajar di mana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dipunyai seseorang yang sedang belajar. Sedangkan belajar menghafal adalah siswa berusaha menerima dan menguasai bahan yang diberikan oleh guru atau yang dibaca tanpa makna.

Belajar dikatakan menjadi bermakna (*meaningful learning*) yang dikemukakan oleh Ausubel adalah bila informasi yang akan dipelajari murid disusun sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya sehingga murid mampu mengaitkan informasi barunya dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Belajar seharusnya merupakan apa yang disebut asimilasi bermakna, materi yang dipelajari, diasimilasi dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dipunyai sebelumnya. Langkah-langkah belajar bermakna Ausubel adalah:¹⁸⁴

¹⁸³ Triatno, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 37-38.

¹⁸⁴ Winkel, *Psikologi...*, hlm. 409.

- 1) Pengatur awal (*advance organizer*). Pengatur awal adalah suatu gambaran singkat (bersifat visual & verbal) yang mencakup isi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh murid. Pengatur awal dapat digunakan untuk membantu mengaitkan konsep yang lama dengan konsep yang baru yang lebih tinggi maknanya.
- 2) Diferensiasi progressif. Dalam pembelajaran bermakna perlu ada pengembangan dan kolaborasi konsep-konsep. Caranya unsur yang inklusif diperkenalkan terlebih dahulu kemudian baru lebih mendetail. Teori belajar bermakna ini dimaksudkan bahwa dengan adanya pemahaman yang dibangun dari pengalaman belajar selama proses pembelajaran dapat memberikan kesan yang lebih mendalam.

Berdasarkan uraian di atas, maka belajar bermakna adalah suatu proses belajar di mana murid dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya dan agar pembelajaran bermakna, diperlukan dua hal yakni pilihan materi yang bermakna sesuai tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki siswa dan situasi belajar yang bermakna yang dipengaruhi oleh motivasi. Dengan demikian kunci keberhasilan belajar terletak pada kebermaknaan bahan ajar yang diterima atau yang dipelajari oleh siswa. Ausubel tidak setuju dengan pendapat bahwa kegiatan belajar penemuan (*discovery learning*) lebih bermakna dari pada kegiatan belajar penerimaan (*reception learning*). Sehingga dengan ceramahpun, asalkan informasinya bermakna bagi murid, apalagi penyajiannya sistematis akan dihasilkan belajar yang baik.

Dari beberapa teori kognitif di atas dapat diambil konklusi, meskipun sama-sama mengedepankan proses berpikir, teori-teori tersebut tidak serta merta dapat diaplikasikan pada konteks pembelajaran secara menyeluruh. Terlebih untuk menyesuaikan teori belajar kognitif ini dengan kompleksitas proses dan sistem pembelajaran sekarang, maka harus benar-benar diperhatikan antara karakter masing-masing teori dan kemudian disesuaikan dengan tingkatan pendidikan maupun karakteristik muridnya.

c. Teori Belajar Humanistik

Arti dari humanistik yang beragam membuat batasan-batasan aplikasinya dalam dunia pendidikan mengundang berbagai macam arti pula. Sehingga perlu adanya satu pengertian yang disepakati mengenai kata humanistik dalam pendidikan. Dalam artikel “*What is Humanistic Education?*”, Krischenbaum menyatakan bahwa sekolah, kelas, atau guru dapat dikatakan bersifat humanistik dalam beberapa kriteria. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa tipe pendekatan humanistik dalam pendidikan. Ide mengenai pendekatan-pendekatan ini terangkum dalam psikologi humanistik.¹⁸⁵

Aliran Humanistik memandang belajar bukan sekedar pengembangan kualitas kognitif saja, melainkan juga sebuah proses yang terjadi dalam diri individu yang melibatkan seluruh bagian atau domain yang ada. Domain-domain tersebut meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan

¹⁸⁵ Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan, Konsep dan Aplikasinya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 63.

kata lain, pendekatan humanistik dalam pembelajaran menekankan pentingnya emosi atau perasaan, komunikasi yang terbuka, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh setiap siswa.¹⁸⁶ Pendekatan humanistik diikhtisarkan sebagai berikut:

- a) Murid akan maju menurut iramanya sendiri dengan suatu perangkat materi yang sudah ditentukan lebih dulu untuk mencapai suatu perangkat tujuan yang telah ditentukan pula dan para murid bebas menentukan cara mereka sendiri dalam mencapai tujuan mereka sendiri.
- b) Pendidikan aliran humanistik mempunyai perhatian yang murni dalam pengembangan anak-anak perbedaan-perbedaan individual.
- c) Ada perhatian yang kuat terhadap pertumbuhan pribadi dan perkembangan siswa secara individual.¹⁸⁷

Tekanan pada perkembangan secara individual dan hubungan manusia-manusia ini adalah suatu usaha untuk mengimbangi keadaan-keadaan baru yang selalu meningkat yang dijumpai murid, baik di dalam masyarakat bahkan mungkin juga di rumah mereka sendiri. Terdapat beberapa tokoh dalam teori humanistik ini, antara lain adalah Arthur W. Combs, Abraham Maslow, Bloom, Krathwohl dan Carl Rogers.

1) Arthur W. Combs (1912-1999)

Combs mencurahkan banyak perhatian pada dunia pendidikan. *Meaning* (makna atau arti) adalah konsep dasar yang sering digunakan. Belajar terjadi bila mempunyai arti bagi individu. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan

¹⁸⁶ Baharuddin dan Wahyuni, *Teori Belajar...*, hlm. 142.

¹⁸⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 240.

kehidupan mereka. sebagai contoh, ketika anak tidak bisa matematika atau sejarah bukan karena bodoh tetapi karena mereka enggan dan terpaksa serta merasa sebenarnya tidak ada alasan penting mereka harus mempelajarinya.

Keengganan dan keterpaksaan itu sebenarnya tak lain hanyalah manifestasi ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang tidak akan memberikan kepuasan baginya, untuk itu guru dituntut harus memahami perilaku murid. Dengan mencoba memahami dunia persepsi murid tersebut, maka apabila ingin merubah perilakunya, guru harus berusaha merubah keyakinan atau pandangan yang telah ada pada murid. Hal ini menegaskan bahwa perilaku internal membedakan seseorang dari yang lain.

Combs berpendapat bahwa banyak guru membuat kesalahan dengan berasumsi bahwa murid mau belajar apabila materi pelajarannya disusun dan disajikan sebagaimana mestinya. Padahal arti tidaklah menyatu pada materi pelajaran itu. Sehingga yang penting ialah bagaimana membawa si murid untuk memperoleh arti bagi pribadinya dari materi pelajaran tersebut dan menghubungkannya dengan kehidupannya.¹⁸⁸

Combs memberikan lukisan persepsi diri dan dunia seseorang seperti dua lingkaran (besar dan kecil) yang bertitik pusat pada satu. Lingkaran kecil (1) adalah gambaran dari persepsi diri dan lingkungan besar (2) adalah persepsi dunia. Makin jauh peristiwa-peristiwa itu dari

¹⁸⁸ Sukardjo dan Ukim, *Landasan...*, hlm. 58.

persepsi diri makin berkurang pengaruhnya terhadap perilakunya. Jadi, hal-hal yang mempunyai sedikit hubungan dengan diri, makin mudah hal itu terlupakan.¹⁸⁹

2) Abraham Maslow (1908-1970)

Maslow adalah seorang teoris kepribadian yang realistis, ia juga dipandang sebagai bapak spiritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan dan aktualisasi diri manusialah yang menjadi simbol orientasi humanistik.¹⁹⁰

Teori pendidikan humanistik yang diusung Maslow sejatinya menghendaki suatu bentuk pendidikan baru. Pendidikan yang diyakini akan memberi tekanan lebih besar pada pengembangan potensi seseorang, terutama potensinya untuk menjadi manusiawi, memahami diri dan orang lain, dalam mencapai pemenuhan atas kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, tumbuh ke arah aktualisasi diri.¹⁹¹

Teori Maslow didasarkan pada asumsi bahwa dalam diri individu ada dua hal: (1) suatu usaha yang positif untuk berkembang, dan (2) kekuatan untuk melawan atau menolak perkembangan itu. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis. Pada diri setiap orang terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut

¹⁸⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 45.

¹⁹⁰ Henryk Misiak dan Virgini Staudt Sexton, *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial, dan Humanistik* (Bandung: Refika Aditama, 2005), hlm. 167.

¹⁹¹ Goble, *The Third Force...*, hlm. 118.

untuk mengambil kesempatan, takut dengan apa yang sudah ia miliki, dan sebagainya. tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.¹⁹²

Seperti telah disinggung di atas, teori Maslow yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang *Hierarchy of Needs* (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar atau fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).¹⁹³

Hirarki kebutuhan manusia tersebut mempunyai implikasi yang penting yang seyogyanya diperhatikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Barangkali guru akan menghadapi kesukaran memahami mengapa anak-anak tertentu tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya, mengapa anak-anak yang lain tidak tenang di dalam kelas atau mengapa anak-anak lain lagi sama sekali tidak berminat dalam belajar.

Guru beranggapan bahwa hasrat untuk belajar itu merupakan kebutuhan yang penting bagi semua anak, tetapi menurut Maslow minat atau motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang kalau kebutuhan-kebutuhan pokok tidak terpenuhi. Anak-anak yang datang ke sekolah tanpa makan pagi yang cukup atau sebelumnya tidak tidur dengan

¹⁹² Sukardjo dan Ukim, *Landasan...*, hlm. 58-59.

¹⁹³ Dimiyati, *Psikolog...*, hlm. 168.

nyenyak, atau membawa persoalan-persoalan keluarga yang bersifat pribadi, cemas atau pun takut, tidak berminat mengaktualisasikan dirinya dengan memanfaatkan belajar sebagai sarana untuk mengembangkan potensi-potensi yang dipunyainya.¹⁹⁴

Pendapat Maslow di atas menegaskan bahwa motivasi belajar setiap individu akan baik, sangat ditentukan oleh kesiapan dan pemenuhan kebutuhan fisiknya. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat Maslow masih dipengaruhi oleh aliran sebelumnya (Behavioristik) yang secara implisit memberikan justifikasi bahwa pada dasarnya manusia memiliki hasrat hewani, yakni kebutuhan fisik menjadi kebutuhan pokok sebelum pemenuhan kebutuhan yang lain.

3) Carl Rogers (1902-1987)

Rogers adalah seorang ahli terapi yang dididik secara psikodinamika dan peneliti psikologi yang dididik teori perilaku, tetapi dia tidak sepenuhnya merasa nyaman dengan dua aliran tersebut. Teori-teori Rogers diperoleh secara klinis (*clinically derived*), yaitu berdasarkan apa yang dikatakan pasien dalam terapi. Ia percaya bahwa manusia memiliki satu motif dasar, yaitu kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri.

Kecenderungan ini adalah keinginan untuk memenuhi potensi yang dimiliki dan mencapai tahap “*human-beingness*” yang setinggi-tingginya. Seperti bunga yang tumbuh sepuh potensinya jika kondisinya tepat, tetapi masih dikendalikan oleh lingkungan, manusia juga akan tumbuh dan

¹⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 169.

mencapai potensinya jika lingkungannya cukup bagus. Namun tidak seperti bunga, potensi yang dimiliki manusia sebagai individu bersifat unik.¹⁹⁵

Teori humanistik Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk maju. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana humanisme adalah doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu. Nantinya akan dihubungkan dengan pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi.

Dalam karyanya *Freedom To Learn*, Rogers menunjukkan sejumlah prinsip-prinsip dasar humanistik yang penting di antaranya ialah:

- a. Manusia itu mempunyai kemampuan belajar secara alami.
- b. Belajar yang signifikan terjadi apabila materi pelajaran dirasakan murid mempunyai relevansi dengan maksud-maksud sendiri.
- c. Belajar yang menyangkut perubahan di dalam persepsi mengenai dirinya sendiri dianggap mengancam dan cenderung untuk ditolaknya.
- d. Tugas-tugas belajar yang mengancam diri ialah lebih mudah dirasakan dan diasimilasikan apabila ancaman-ancaman dari luar itu semakin kecil.

¹⁹⁵ Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia* (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007), hlm. 87.

- e. Apabila ancaman terhadap diri siswa rendah, pengalaman dapat diperoleh dengan berbagai cara yang berbeda-beda dan terjadilah proses belajar.
- f. Belajar yang bermakna diperoleh siswa dengan melakukannya.
- g. Belajar diperlancar bilamana siswa dilibatkan dalam proses belajar dan ikut bertanggung jawab terhadap proses belajar itu.
- h. Belajar inisiatif sendiri yang melibatkan pribadi siswa seutuhnya, baik perasaan maupun intelek, merupakan cara yang dapat memberikan hasil yang mendalam dan lestari.
- i. Kepercayaan terhadap diri sendiri, kemerdekaan, kreativitas, lebih mudah dicapai terutama jika siswa dibiasakan untuk mawas diri dan mengkritik dirinya sendiri dan penilaian dari orang lain merupakan cara kedua yang penting.
- j. Belajar yang paling berguna secara sosial di dalam dunia modern ini adalah belajar mengenai proses belajar, suatu keterbukaan yang terus menerus terhadap pengalaman dan penyatuannya ke dalam diri sendiri mengenai proses perubahan itu.¹⁹⁶

4) Benjamin S. Bloom dan David Krathwol

Bloom dan Krathwol menunjukkan apa yang dikuasai oleh siswa tercakup dalam tiga kawasan, yaitu kawasan kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁹⁷ Ranah kognitif terdiri dari enam tingkatan yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, evaluasi. Ranah

¹⁹⁶ Soemanto, *Psikologi...*, hlm. 139-140.

¹⁹⁷ Evelin dan Hartini, *Teori Belajar...*, hlm. 34.

psikomotorik terdiri dari lima tingkatan yaitu peniruan, penggunaan, ketepatan, perangkaian, naturalisasi. Sedang ranah afektif terdiri dari lima tingkatan yang meliputi pengenalan, merespons, penghargaan, pengorganisasian, pangalaman. Taksonomi Bloom ini berhasil menginspirasi pakar lain mengembangkan teori-teori belajar.¹⁹⁸

Konsep Taksonomi Bloom dikembangkan pada tahun 1956 oleh Benjamin S. Bloom seorang psikolog bidang pendidikan beserta dengan kawan-kawannya. Pada tahun 1956, terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objective Cognitive Domain*", dan pada tahun 1964 terbitlah karya "*Taxonomy of Educational Objectives, Affective Domain*", dan karyanya yang berjudul "*Handbook on Formative and Summative Evaluation of Student Learning*" pada tahun 1971 serta karyanya yang lain "*Developing Talent in Young People*" (1985).

Taksonomi ini mengklasifikasikan sasaran atau tujuan pendidikan menjadi tiga domain (ranah kawasan): kognitif, afektif, dan psikomotor¹⁹⁹ dan setiap ranah tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Beberapa istilah lain yang juga menggambarkan hal yang sama dengan ketiga domain tersebut yang secara konvensional telah lama dikenal taksonomi tujuan pendidikan yang terdiri atas aspek cipta, rasa, dan karsa.²⁰⁰ Selain itu, juga dikenal istilah

¹⁹⁸ Thobroni dan Arif, *Belajar dan Pembelajaran...*, hlm. 162-163.

¹⁹⁹ Winkel, *Psikologi...*, hlm. 149.

²⁰⁰ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan I* (Jakarta: Grasindo, 1992), hlm.

penalaran, penghayatan dan pengamalan. Adapun taksonomi atau klasifikasi adalah sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif (*cognitive domain*). Ranah ini merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.²⁰¹ Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu: pengetahuan (*knowlegde*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).
- 2) Ranah Afektif (*affective domain*). Ranah afektif merupakan kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran.²⁰² Kawasan afektif yaitu kawasan yang berkaitan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap, kepatuhan terhadap moral dan sebagainya. Ranah afektif terdiri dari lima ranah yang berhubungan dengan respons emosional terhadap tugas. Pembagian ranah afektif ini disusun oleh Bloom bersama dengan David Krathwol, antara lain: penerimaan (*receiving*), partisipasi (*responding*), penilaian atau penentuan sikap (*valuing*), organisasi (*organization*), dan pembentukan pola hidup (*characterization by a value*).
- 3) Ranah Psikomotor (*psychomotoric domain*). Ranah psikomotor kebanyakan dihubungkan aktivitas motor dengan pendidikan fisik dan atletik, tetapi banyak subjek lain, seperti menulis dengan tangan dan

²⁰¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 298.

²⁰² *Ibid.*

pengolahan kata juga membutuhkan gerakan.²⁰³ Kawasan psikomotor yaitu kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan jasmani.²⁰⁴ Rincian dalam ranah ini tidak dibuat oleh Bloom, namun oleh ahli lain yang berdasarkan ranah yang dibuat oleh Bloom, antara lain: persepsi (*perception*), kesiapan (*readiness*), gerakan terbimbing (*guided response*), gerakan yang terbiasa (*mechanical response*), gerakan yang kompleks (*complex response*), penyesuaian pola gerakan (*adjustment*), dan kreativitas (*creativity*).

Ragam teori pendidikan humanistik di atas nampaknya memiliki persesuaian dengan pendidikan Islam, terutama ketika ditinjau dari tujuannya, yaitu mengembalikan manusia pada hakikatnya sebagai makhluk humanis. Berbeda dengan aliran sebelumnya yang membelenggu manusia dengan situasi yang telah ditentukan oleh pendidik dan menganggap manusia memiliki insting binatang dan makhluk mekanik, sehingga pola perkembangan perilakunya dapat dikondisi. Sementara aliran pendidikan humanistik menciptakan pola pembelajaran yang inklusif dan memberi kesempatan kepada murid untuk mengembangkan potensinya, selanjutnya pendidik melakukan bimbingan, arahan dan melakukan evaluasi.

²⁰³ Santrock, *Educational...*, hlm. 469.

²⁰⁴ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar...*, hlm. 298.